

**PENAFSIRAN QS. AL-AHQAF: 15 PERSPEKTIF TAFSIR ILMI
ZAGHLUL AN-NAJAR DITINJAU DARI ILMU KEBIDANAN**

Skripsi

*Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Sebagai Salah Satu
Syarat dalam Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*



Disusun oleh:

Irdaningsih

NIRM. S1.VI.19.21.037

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
INSTITUT DARUL QUR'AN PAYAKUMBUH
2025 M/ 1447 H**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Irdaningsih

NIRM : S1.VI.19.21.037

TTL : Anding, 7 Agustus 1971

Alamat : Jorong Simpang Limo, nagari Andiang, kecamatan Suliki,
kabupaten Lima Puluh Kota

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menerangkan bahwa skripsi yang berjudul **“Penafsiran QS. Al-Ahqaf: 15 Perspektif Tafsir Ilmi Zaghlul An-Najjar ditinjau dari Ilmu Kebidanan”** adalah hasil karya pribadi dan tidak berisi materi yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pemikiran-pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan dan acuan guna mendapatkan informasi ilmu.

Payakumbuh, 07 Agustus 2025

Yang membuat pernyataan



Irdaningsih

NIRM. S1.VI.19.21.037

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Penafsiran QS. Al-Ahqaf: 15 Perspektif Tafsir Ilmi Zaghlul An-Najjar ditinjau dari Ilmu Kebidanan”, yang disusun oleh saudari Irdaningsih, NIRM S1.VI.19.21.037, telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dipergunakan seperlunya.

Pembimbing I



Yenni Rahman, S. ThI. MA
NIDN. 2113038702

Payakumbuh, 07 Agustus 2025

Pembimbing II



Dr. Ade Setiawan, SS, M.A
NIDN. 22107128101

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang berjudul “Penafsiran QS. Al-Ahqaf: 15 Perspektif Tafsir Ilmi Zaghlul An-Najjar ditinjau dari Ilmu Kebidanan” yang disusun oleh saudari Irdaningsih, NIRM S1.VI.19.21.037 telah diujikan dalam sidang munaqasyah Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Darul Qur'an (IDAQU) Payakumbuh pada hari Kamis, 07 Agustus 2025 dan diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana pada Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Payakumbuh, 07 Agustus 2025

Tim Penguji

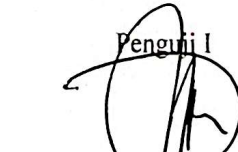
Ketua


Nimmahsuhani, S.Pd, M.A
NIDN. 2113128202

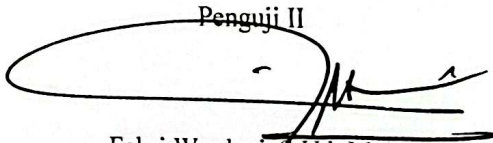
Sekretaris


Irpan Rambe, M.Ag

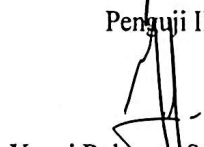
Penguji I


Dr. Ahmad Deski, S.Si, M.A
NIDN. 219058201

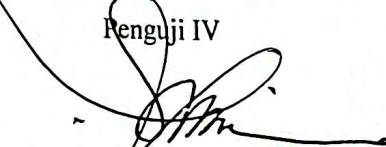
Penguji II


Febri Wardani, S.Ud, M.A
NIDN. 2126029101

Penguji III


Yenni Rahman, S.Th.I, M.A
NIDN. 2123038702

Penguji IV


Dr. Ade Setiawan, SS, M.A
NIDN. 2107128101

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
Institut Darul Qur'an (IDAQU) Payakumbuh


Yenni Rahman, S.Th.I, M.A
NIDN. 2123038702

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah serta karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dan dapat pula menyelesaikan karya ilmiah atau skripsi ini yang berjudul **“Penafsiran QS. Al-Ahqaf: 15 Perspektif Tafsir Ilmi Zaghlul An-Najjar ditinjau dari Ilmu Kebidanan”**, sebagai Syarat penyelesaian studi Strata Satu (S1). Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mewasiatkan Al-Qur'an dan Hadits kepada umat manusia sebagai petunjuk dalam menjalani kehidupan.

Penghargaan yang setinggi-tingginya dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ayahanda tercinta (Ahmad Sayuti S.I.Kom) dan Ibunda tersayang (Saleha) yang telah mencurahkan segenap cinta dan kasih sayang serta perhatian moril maupun materil serta selalu mendoakan penulis untuk menjadi orang yang berguna baik di dunia maupun di akhirat. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat, kesehatan, karunia dan keberkahan di dunia dan di akhirat atas budi baik keduanya yang telah diberikan kepada penulis.

Selain itu penulis menyadari, bahwa dengan selesainya tugas akhir ini tanpa mengesampingkan semua pihak, baik yang terlibat secara langsung maupun tidak, yang tanpa uluran tangan mereka juga penulis tidak akan mungkin menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu penulis terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. Ahmad Deski, S.SI, M.A selaku Rektor Institut Darul Qur'an (IDAFU) Payakumbuh yang telah menyediakan fasilitas selama perkuliahan.

2. Ibu Yenni Rahman M.A selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
3. Bapak Febri Wardani, S.Ud, M.Ag selaku Ketua Jurusan Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan sebagai Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu, pikiran dan tenaga dengan memberikan pengarahan kepada penulis sampai skripsi ini terselesaikan.
4. Bapak Dr. Ade Setiawan, SS, M.A, sebagai Pembimbing II dan juga sekaligus sebagai dosen pembimbing akademik (PA) bagi penulis yang telah banyak meluangkan waktu, pikiran dan tenaga dengan memberikan pengarahan kepada penulis sampai skripsi ini terselesaikan.
5. Seluruh pengurus Yayasan Darul Furqon dan staf karyawan, serta seluruh dosen-dosen Institut Darul Qur'an (IDAQU) Payakumbuh yang telah banyak memberikan ilmu yang bermanfaat, nasehat, motivasi, dan sarana prasarana serta semangat pada penulis, dan para ulama yang hasil karya mereka telah menjadi bahan rujukan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Petugas kepastakaan Institut Darul Qur'an (IDAQU) Payakumbuh yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan dalam menelusuri buku-buku sumber rujukan.
7. Kepada keluarga besar Puskesmas Banja Loweh yang telah memotifasi dan mensupport penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada keluarga besar penulis (Ibu, adik-adik dan anak-anak) yang selalu memberikan support, dukungan baik moril maupun materil dan serta do'a terbaiknya untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

9. Teman-teman seperjuangan, yang telah bersama-sama dari awal perkuliahan, terkhusus mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta seluruh angkatan 2021 yang telah memberi semangat, motifasi dan selalu bersama-sama dalam keadaan apapun, serta adik-adik seperjuangan dalam menimba ilmu agama di Institut Darul Qur'an (IDAU) Payakumbuh.
10. Banyak lagi dari mereka yang sungguh besar jasanya kepada penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu atas semua bantuan yang diberikan kepada penulis, baik secara moril maupun materil.

Pada dasarnya, walaupun menerima banyak bantuan dari berbagai pihak, pada kenyataannya yang bertanggung jawab terhadap tulisan ini adalah penulis sendiri. Penulis mendo'akan kepada Allah SWT, semoga apa-apa yang telah diberikan mendapat imbalan yang setimpal dan menjadi amal ibadah disisi Allah SWT. Aamiin yaa Rabbal 'Aalamiin.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang membangun untuk penyempurnaan skripsi ini. Kemudian penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada seluruh pihak yang memerlukan.

Payakumbuh, 07 Agustus 2025
Penulis

Irdaningsih
NIRM. S1.VI.19.21.015

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul **“Penafsiran Qs. Al-Ahqaf: 15 Perspektif Tafsir Ilmi Zaghlul An-Najar Ditinjau dari Ilmu Kebidanan”**, yang ditulis oleh Irdaningsih NIRM. S1.VI.19.21.037, Mahasiswa Institut Darul Qur'an Payakumbuh.

Latar belakang penelitian ini berangkat dari pentingnya memahami keterkaitan antara ayat-ayat Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan modern, khususnya dalam bidang kebidanan. QS. Al-Ahqaf: 15 memuat isyarat ilmiah tentang proses kehamilan dan persalinan yang dialami seorang ibu dengan penuh kesulitan, sebagaimana termaktub dalam bagian ayat *“hamaltahu ummuhu kurhan wa waḍa'at-hu kurhan”*.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penafsiran QS. Al-Ahqaf: 15 menurut tafsir ilmi Dr. Zaghlul an-Najjar dan bagaimana relevansinya dengan ilmu kebidanan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penafsiran ayat tersebut dalam perspektif tafsir ilmi serta menganalisis kesesuaian makna ayat dengan realitas medis berdasarkan ilmu kebidanan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif melalui pendekatan kepustakaan (library research). Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif-analitis dengan pendekatan tafsir tahlili. Sumber primer dalam penelitian ini adalah kitab *Al-Āyāt al-Kauniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm* karya Dr. Zaghlul an-Najjar, sedangkan sumber sekundernya berupa literatur kebidanan dan kitab-kitab tafsir lainnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa. *Pertama*, penafsiran QS. Al-Ahqaf: 15 menunjukkan bahwa tafsir ilmi terhadap QS. Al-Ahqaf: 15 tentang Proses Persalinan yang digambarkan sebagai “kurhan” (kesusahan/derita), secara ilmu kebidanan “kurhan” adalah his, yaitu kontraksi uterus yang menimbulkan rasa nyeri persalinan, perubahan hormonal, resiko trauma fisik (misalnya perdarahan, robekan perineum) dan stres emosional dan mental. *Kedua*, analisis melalui ilmu kebidanan, penafsiran Dr. Najjar atas QS. Al-Ahqaf: 15 terbukti memiliki relevansi tinggi dan kuat dengan prinsip-prinsip dasar ilmu kebidanan. penderitaan ibu secara tekstual dalam ayat sangat sesuai dengan realitas medis mengenai tahapan persalinan, nyeri, tekanan hormonal, dan pemulihan pascapartus. Hal ini memperlihatkan bahwa tafsir ilmi mampu menjembatani antara kebenaran wahyu dan ilmu kebidanan secara harmonis.

Kata Kunci : Al-Ahqaf, Tafsir Ilmi, Tafsir al Ayat al Kauniyyah, Zaghlul An-Najjar, Ilmu Kebidanan

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi yang digunakan adalah transliterasi yang telah disepakati oleh Menteri Agama dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor: 158 dan nomor 0533/b/u/1987. Untuk kosakata arab yang telah dibakukan dalam bahasa indonesia penulisannya ditetapkan sesuai dengan penulisan buku tersebut. Misalnya kata "fiqh". Untuk itu, penggunaan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang diterbitkan oleh pusat Bahasa Depdikbud sangat diperlukan.

A. Pedoman Penulisan Arab-Latin

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam Transliterasi ini sebagian dilambangkan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	Śa	ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Żal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er

ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘...	koma terbalik di atas
غ	Gain	gh	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Ki
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
ه	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	..’..	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

1. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a) Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	A
ـِ	Kasrah	i	I
ـُ	Dammah	u	U

Contoh:

كتب - kataba
 فعل - fa‘ala
 ذكر - zukira
 يذهب - yažhabu
 سئل - suila

b) Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasi gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
ـِى	Fathah dan ya	ai	a dan i
ـِو...	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh

كيف - kaifa
 هول - haula

c) Maddah

Maddah atau vokal panjang lambangnya dengan harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا...ى	Fathah dan alif atau y	Ā	a dan garis di atas
...ى	Kasroh dan ya	Ī	i dan garis di atas
و...و	Dammah dan waw	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قال - qāla
رمي - ramā
قيل - qīla
يقول - yaqūlu

d) Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1) Ta Marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasroh dan dammah, transliterasinya adalah t.

2) Ta' Marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun transliterasinya adalah h

3) Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

- | | |
|-----------------|----------------------------|
| روضة الاطفال | - raudatul al-atfal |
| | - raudatu al-atfal |
| المدينة المنورة | - al-Madīnah al-Munawwarah |
| | - al-Madīnatul Munawwarah |

e) Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut.

Contoh:

- | | |
|------|------------|
| ربنا | - rabbanā |
| نزل | - nazzala |
| البر | - al-birr |
| نعم | - nu'ima |
| الحج | - al-hajju |

f) Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال. Namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah.

- 1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf I diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Pola yang dipakai ada dua, seperti berikut:

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

Contoh:

الرجل	-	ar-rajulu
الشمس	-	asy-syamsu
البدیع	-	al-badi'u
السيدة	-	as-sayyidatu
القلم	-	al-qalamu
الجلال	-	al-jalālu

g) Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan *opostrof*. Namun, hal ini hanya terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

1) Hamzah di awal:

أمرت - umirtu

أكل - akala

2) Hamzah ditengah:

تأخذون - takhuẓūna

تأكلون - takuluna

3) Hamzah di akhir:

شيء - syaiun

النوء - an-nauu

h) Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun huruf ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara, bisaa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh:

و ان الله لهو خير الرازي ن - Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn.

فاوفوا الكيل والميزان - Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna.

بسم الله مجرها و مرسها - Bismillāhi majrehā wa mursāhā.

و لله على الناس حج البيت - Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti

من استطاع اليه سبيلا manistatā'a ilaihi sabīlā.

i) Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- | | | |
|------------------------|---|-------------------------------------|
| وما محمد الا رسول | - | Wa mā Muhammadun illā rasūl. |
| ان اول بيت وضع | - | Inna awwala baitin wudi‘a lin-nāsi |
| للناس للذي ببكة مباركا | - | lillaḏī Bi Bakkata mubārakan. |
| شهر رمضان الذي انزل | - | Syahru Ramadāna al-laḏī unzila fīhi |
| فيه القرآن | - | al-Qurānu. |
| ولقد راه بالفق المبني | - | Wa laqad raāhu bil-ufuqil-mubīni. |
| الحمد لله رب العلمي | - | Al-hamdu lillāhi rabbil-‘ālamīna. |

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

- | | | |
|-----------------------|---|-----------------------------------|
| نصر من الله وفتح قريب | - | Nasrum minallāhi wa fathun qarīb. |
|-----------------------|---|-----------------------------------|

لله الامر جميعا - Lillāhi al-amru jamī'an.

- Lillāhil amru jamī'an.

والله بكل شيء عليم - Wallāhu bikulli syaiin 'alīmun.

j) Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
C. Defenisi Operasional	7
D. Penelitian yang Relevan	10
E. Sistematika Penulisan	15
BAB II LANDASAN TEORI	17
A. Ilmu Tafsir	17
B. Metode Tafsir Tahlili	37
C. Tafsir Ilmi	43
D. Zaghulul an-Najjar dan Tafsir al-Ayat al-Kauniyah fii al-Qur'an al-Karim	59
E. Ilmu Kebidanan	69
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	92
A. Pengertian Metode Penelitian	92
B. Jenis dan Pendekatan Penelitian	95
C. Sumber Data	96
D. Teknik Pengumpulan Data	97
E. Teknik Pengolahan Data	98
F. Teknik Analisis Data	98
G. Teknik Penyajian Data	99
H. Keabsahan Data	99

BAB IV PEMBAHASAN.....	100
A. Penafsiran Ayat	100
B. Analisis Penafsiran QS. Al-Ahqaf: 15 dari Ilmu Kebidanan.....	124
BAB V PENUTUP	132
A. Kesimpulan.....	132
B. Saran	133
DAFTAR PUSTAKA.....	135
LAMPIRAN	141

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Lembar Kontak Bimbingan Skripsi	153
Lampiran 2	: SK tentang Penunjukan Pembimbing Skripsi.....	154
Lampiran 3	: Cover Kitab Tafsir <i>Tafsir Al-ayatul Kauniyyah fīl-Qurʿān al Karīm</i> Jilid 3	154

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman hidup bagi seluruh umat manusia. Di dalamnya terkandung ajaran yang menyentuh seluruh dimensi kehidupan: aqidah, ibadah, akhlak, hingga ilmu pengetahuan.¹ Secara garis besar, kandungan Al-Qur'an dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis ayat, yaitu ayat-ayat *qauliyah* dan ayat-ayat *kauniyah*.² Ayat qauliyah adalah wahyu Allah yang berbentuk teks verbal (lafadz) yang dibaca dan dihafal, sedangkan ayat kauniyah adalah tanda-tanda kebesaran Allah yang terhampar di alam semesta dan dapat dipahami melalui pengamatan, penelitian, serta penalaran ilmiah.³

Keduanya memiliki hubungan saling melengkapi: ayat qauliyah memberi tuntunan normatif, sedangkan ayat kauniyah mengajak manusia untuk berpikir kritis dan merenungkan ciptaan-Nya.⁴ Ayat kauniyah memiliki keistimewaan karena selain menunjukkan kebesaran dan kesempurnaan ciptaan Allah, ia juga mengandung informasi yang dapat diverifikasi melalui temuan sains modern.⁵

Al-Qur'an sendiri memerintahkan manusia untuk memperhatikan dan memikirkan fenomena alam sebagai tanda kebesaran-Nya. Dalam QS. Ali 'Imran:

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2013,), h. 25.

² Jalaluddin Al-Suyuthi, *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an*, Jil. 2 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2008), h. 180.

³ Ahmad von Denffer, *'Ulum Al-Qur'an: An Introduction to the Sciences of the Qur'an* (Leicester: Islamic Foundation, 2009) h. 45.

⁴ Manna' Khalil Al-Qattan, *Mabahits Fi 'Ulum Al-Qur'an* (Khairo: Maktabah Wahbah, 2000. h 357),

⁵ Yusuf Al-Qaradawi, *Al-Qur'an Dan Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Gema Insani, 2003), h. 47.

190–191, Allah memuji orang-orang yang mengingat-Nya sambil merenungkan penciptaan langit dan bumi, kemudian mengakui bahwa ciptaan tersebut tidaklah sia-sia.⁶ Perintah serupa juga terdapat dalam QS. Yunus: 101, yang mengajak manusia memperhatikan apa yang ada di langit dan bumi, serta QS. Al-Ghasyiyah: 17–20 yang memerintahkan untuk melihat bagaimana unta diciptakan, langit ditinggikan, gunung ditegakkan, dan bumi dihamparkan.⁷ Ayat-ayat ini menjadi dasar metodologis bagi tafsir ilmi, yaitu pendekatan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengaitkannya pada tanda-tanda kekuasaan Allah yang dapat diobservasi secara ilmiah.⁸ Tafsir ilmi bertujuan menunjukkan keselarasan antara wahyu dan sains, sekaligus memperlihatkan bahwa Al-Qur'an tidak bertentangan dengan pengetahuan ilmiah yang sah.⁹

Salah satu ayat kauniyah yang memuat pesan ilmiah sekaligus spiritual adalah QS. Al-Ahqaf: 15. Ayat ini menggambarkan perjalanan seorang manusia sejak berada di kandungan, proses kelahiran (persalinan), hingga masa menyusui. Bagian dari ayat "*hamalt-hu ummuhu kurhan wa wada'at-hu kurhan*" (ibunya mengandungnya dengan susah payah dan melahirkannya dengan susah payah pula), mengandung deskripsi biologis yang selaras dengan fakta medis tentang kehamilan dan persalinan.¹⁰ Ayat ini juga menekankan nilai moral yang tinggi

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya, Jil. 2* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h. 512.

⁷ Ibid., h. 518.

⁸ Ahmad 'Umran, *Al-Tafsir Al-'Ilmi Li Al-Qur'ān: Manhajuhu Wa Dawābituhu* (Kairo: Dar al-Salam, 2018), h. 33.

⁹ M. Quraish Shihab, *Kaedah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2015), h. 298.

¹⁰ Sarwono Prawirohardjo, *Ilmu Kebidanan, Edisi 4* (Jakarta: PT Bina Pustaka, 2020), h. 123.

terhadap penghormatan kepada orang tua, khususnya ibu, atas perjuangannya dalam mengandung dan melahirkan anak.¹¹

Dalam dunia medis, khususnya ilmu kebidanan, proses kehamilan dan persalinan dipahami sebagai tahapan fisiologis yang kompleks, melibatkan perubahan hormonal, beban fisik yang signifikan, serta risiko kesehatan yang tidak ringan bagi ibu dan bayi.¹² Bidang kebidanan mencakup pengetahuan tentang anatomi reproduksi perempuan, perkembangan janin, proses persalinan, perawatan pasca melahirkan, hingga masa menyusui.¹³ Pengetahuan ini memperkaya pemahaman kita terhadap QS. Al-Ahqaf: 15, yang telah memuat isyarat ilmiah sejak 14 abad lalu.

Salah satu tokoh yang mengkaji ayat ini dalam perspektif tafsir ilmi adalah Dr. Zaghlul An-Najjar, seorang profesor geologi asal Mesir.¹⁴ Keilmuan beliau mencakup cabang-cabang geologi seperti geologi kedokteran (*medical geology*) yang meneliti pengaruh unsur-unsur bumi terhadap kesehatan manusia, geobiologi yang mempelajari interaksi bumi dan makhluk hidup, serta paleontologi yang mengkaji sejarah biologis makhluk hidup.¹⁵ Keahlian multidisipliner ini memberinya perspektif ilmiah yang luas untuk menafsirkan ayat-ayat kauniyah lintas bidang ilmu.

¹¹ Ibid., h. 125.

¹² Mochtar Rustam, *Sinopsis Obstetri: Obstetri Fisiologi, Obstetri Patologi* (Jakarta: EGC, 2012), h. 67.

¹³ Ida Bagus Gde Manuaba, *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan Dan KB* (EGC, 2010), 145.

¹⁴ Tim Penyusun, *Ensiklopedia Tokoh Muslim Dunia* (Jakarta: Mizan, 2016), h. 212.

¹⁵ Ibid., h. 213.

Begitu banyak karya Dr. Zaghlul An-Najjar, diantaranya berjudul *Tafsir al-Ayat al-Kauniyah fi al-Qur'an al-Karim*.¹⁶ Karya ini merupakan salah satu kontribusi penting beliau dalam ranah tafsir ilmi, yang secara konsisten mengaitkan ayat-ayat kauniyah dengan penemuan sains modern. Dalam kitab ini, Dr. Najjar mengupas berbagai fenomena alam, termasuk proses kehamilan dan persalinan, dengan memadukan pendekatan tekstual (*nash*) dan pendekatan ilmiah berdasarkan disiplin ilmu yang relevan.

Keunikan Dr. Zaghlul An-Najjar terletak pada kemampuan dan sikap selektifnya mengaitkan teks Al-Qur'an dengan data ilmiah dari berbagai disiplin, termasuk biologi reproduksi dan kebidanan, meskipun bidang spesialisasinya adalah geologi. Dalam menafsirkan QS. Al-Ahqaf: 15, beliau tidak berbicara secara spekulatif, melainkan menggunakan metode tafsir yang benar dengan mengacu pada literatur medis terpercaya.

Namun, meskipun Dr. Zaghlul An-Najjar telah banyak membahas ayat-ayat kauniyah, kajian akademik yang secara khusus mengupas penafsirannya terhadap QS. Al-Ahqaf: 15 dari perspektif ilmu kebidanan masih sangat terbatas. Padahal, kajian seperti ini penting untuk:

1. Memperkuat pemahaman umat Islam bahwa Al-Qur'an sejalan dengan sains yang valid.
2. Memperkaya literatur tafsir ilmiah dengan pendekatan lintas disiplin.
3. Memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan studi tafsir kontemporer yang relevan dengan isu-isu kesehatan.

¹⁶ Zaghlul Raghīb Muhammad Al-Najjar, *Tafsīr Al-Āyāt Al-Kauniyyah Fī Al-Qur'ān Al-Karīm* (Kairo: Maktabah al-Syuruq al-Dawliyah, 2007).

Dari literatur tafsir yang membahas persalinan, penulis melihat Dr. Zaghlul An-Najjar memiliki perspektif yang berbeda dan unik. Keunikan ini menimbulkan pertanyaan sekaligus rasa penasaran: bagaimana seorang ahli geologi dapat memberikan penafsiran ilmiah yang relevan terhadap ayat yang berkaitan erat dengan proses kebidanan? Pertanyaan inilah yang menjadi dasar penelitian ini. Oleh karena itu, penulis merasa perlu melakukan penelitian berjudul:

“Penafsiran QS. Al-Ahqaf: 15 Perspektif Tafsir Ilmi Zaghlul An-Najjar Ditinjau dari Ilmu Kebidanan.”

B. Rumusan Masalah Dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Setelah melihat latar belakang masalah di atas, agar penelitian ini terarah dan sistematis, maka penulis menentukan rumusan masalah yakni: bagaimana penafsiran QS. Al-Ahqaf: 15 dalam perspektif tafsir ilmi Zaghlul An-Najjar ditinjau dari ilmu kebidanan?

2. Batasan Masalah

Agar penelitian ini terfokus dan untuk mencegah adanya pembahasan yang meluas, perlu adanya batasan masalah agar tidak mengambang dalam penulisan ini, maka penulis membuat batasan masalah untuk memberikan penekanan pada bagian apa saja yang di kaji. Dalam penelitian ini, penulis fokus membahas mengenai:

- a. Penelitian hanya membahas penafsiran QS. Al-Ahqaf: 15 yang berkaitan dengan persalinan, sebagaimana dikemukakan oleh Dr. Zaghlul Najjar dalam perspektif tafsir ilmi.
- b. Analisis difokuskan pada relevansi penafsiran tersebut dengan konsep dan temuan dalam ilmu kebidanan, khususnya terkait proses persalinan

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Melihat dari permasalahan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Mendeskripsikan penafsiran Dr. Zaghlul an-Najjar terhadap QS. al-Ahqāf:15.
- b. Menganalisis relevansi penafsiran tersebut dengan teori ilmu kebidanan, khususnya tentang persalinan.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas khazanah intelektual islam, khususnya dalam bidang keilmuan Al-Qur'an dan Tafsir dan bidang Sains.

b. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pembahasan mengenai persalinan dalam Al-Qur'an dan Sains.

D. Defenisi Operasional

Dalam sebuah karya ilmiah tidak terlepas dari judul yang menjadi pembahasan. Oleh karenanya, sebelum berlanjut agar tidak terjadi kesalah pemahaman dalam judul skripsi ini, penulis paparkan maksud dari judul skripsi ini.

1. Penafsiran

Penafsiran merupakan kata berimbuhan dari kata dasar tafsir.¹⁷ Kata tafsir adalah bentuk kata benda dari kata kerja *fassara*. Tafsir berarti penjelasan, uraian, interpretasi, atau komentar. Kata ini terdapat hanya satu kali dalam al- Qur'an; surat al-Furqan (25): 33.

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا (٣٣)

Artinya: *Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.*

Tafsir dapat juga diartikan menyingkap dan menampakkan makna yang abstrak, yang tertutup, maksud lafal yang musykil, pelik.¹⁸

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata tafsir adalah keterangan atau penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an sehingga lebih jelas maksudnya, sedangkan penafsiran adalah proses, perbuatan, cara, menafsirkan atau upaya untuk menjelaskan arti sesuatu yang kurang jelas.¹⁹

¹⁷ https://roboguru.ruangguru.com/question/apa-yang-dimaksud-dengan-penafsiran-_QU-V30A96TR.

¹⁸ Sokhi Huda, *TAFSIR AL-QUR'AN: Konsep Dasar, Klasifikasi, Dan Perkembangannya*, 1998/1999.

¹⁹ <https://kbbi.lektur.id/penafsiran>

2. Al-Qur'an

Al-Qur'an asalnya sama dengan *qira'ah* yang asal katanya *qara'a* yang berarti mengumpulkan atau menghimpun. *Qira'ah* juga berarti *qur'anan* yang memiliki bacaan atau cara membacanya. Secara khusus Al-Qur'an ini adalah nama dari sebuah kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril.²⁰

Al-Qur'an asalnya sama dengan *qira'ah* yaitu akar kata dari *qara'a*, *qira'atan* dan *qur'anan*, yang berarti bacaan atau cara membacanya (AlQathan, 2019),16). Sedangkan menurut istilah ialah Firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, tertulis pada beberapa mushaf, disampaikan kepada kita secara mutawatir, membacanya mendapat pahala dan merupakan tantangan walaupun pada surat yang paling pendek (Muhaisin, 2000), 20).²¹

Al-Qur'an terambil dari kata dasar قرأ (*qara'a*) yang berarti "menyatukan", yaitu menggabungkan huruf-huruf sehingga berarti "membaca".Pendapat ini lebih kuat karena sesuai dengan ayat:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۖ فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۖ

Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya. Apabila Kami telah membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. (Al-Qiyamah/75: 17-18)²²

²⁰ Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an* (Pustaka Al-Kautsar, 2025), h. 16

²¹ Mahmud Rifaannudin, A Fadly Rahman Akbar, and Muhammad Badrun, 'Terapi Al-Qur'an Untuk Ibu Melahirkan: StudiLiving Qur'an Di PMB Nina Yunita, Mlarak-Ponorogo', *Studia Quranika*, 6.1 (2021), doi:10.21111/studiquran.v6i1.6022.

²² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), h. 199.

Al-Qur'an dari segi terminologis adalah :

كَلَامُ اللَّهِ الْمُعْجَزُ الْمُنَزَّلُ عَلَى النَّبِيِّ الْمَكْتُوبُ فِي الْمَصَاحِفِ الْمَنْقُولُ
بِالتَّوَاتُرِ الْمُتَعَبَّدُ بِتِلَاوَتِهِ

“Firman Allah yang mukjizat yang diturunkan kepada nabi(Muhammad SAW),yang tertulis di dalam mushaf-mushaf,yang di sampaikan secara mutawatir,yang beribadat membacanya.”²³

3. Persalinan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), partus berarti melahirkan bayi atau **persalinan**. Definisi Bersalin adalah proses keluarnya janin dari rahim ibu setelah melalui masa kehamilan selama sembilan bulan. Proses ini juga dikenal dengan nama melahirkan atau melahirkan anak.²⁴

Dalam pengertian sehari-hari persalinan sering diartikan serangkaian kejadian pengeluaran bayi yang sudah cukup bulan, disusul dengan pengeluaran plasenta dan selaput janin dari tubuh ibu melalui jalan lahir atau melalui jalan lain, berlangsung dengan bantuan atau tanpa bantuan (kekuatan ibu sendiri).

Ada beberapa pengertian persalinan, yaitu sebagai berikut :

1. Persalinan adalah suatu proses fisiologis yang memungkinkan serangkaian perubahan yang besar pada ibu untuk dapat melahirkan janinnya melalui jalan lahir (Moore, 2001).
2. Persalinan adalah suatu proses dimana seorang wanita melahirkan bayi yang diawali dengan kontraksi uterus yang teratur dan memuncak pada saat pengeluaran bayi sampai dengan pengeluaran plasenta dan selaputnya

²³ *Ibid.*, h. 199

²⁴ melahirkan menurut KBBI - Search (bing.com)

dimana proses persalinan ini akan berlangsung selama 12 sampai 14 jam (Mayles, 1996).

3. Persalinan adalah suatu proses pengeluaran hasil konsepsi yang dapat hidup dari dalam uterus ke dunia luar (Prawirohardjo, 2002).
4. Persalinan dan kelahiran normal adalah proses pengeluaran janin yang terjadi pada kehamilan cukup bulan (37–42 minggu), lahir spontan dengan presentasi belakang kepala yang berlangsung dalam 18 jam, tanpa komplikasi baik pada ibu maupun pada janin (Prawirohardjo, 2002).²⁵

E. Penelitian yang Relevan

Dalam pembahasan skripsi ini dilakukan bertujuan agar peneliti mengetahui hal-hal apa yang telah teliti dan belum diteliti sehingga terhindar dari peniruan dalam penelitian baik dalam bentuk buku ataupun dalam bentuk tulisan lainnya. Diantara beberapa hasil penelitian yang terkait dengan penelitian ini sebagai berikut :

1. Skripsi Ati Hidayati, *Persalinan Perspektif Mufassir Dan Ilmu Kebidanan* (Kajian Surat Maryam Ayat 22-26) . Penulis Ini membahas persalinan dalam Al-Qur`an dan ilmu kebidanan difokuskan pada kajian surat Maryam ayat 22-26. Penelitian ini menyimpulkan bahwa proses persalinan dalam surat Maryam ayat 22-26 dikatakan, setelah Maryam mengetahui dirinya hamil, ia mengasingkan diri ke tempat yang jauh. Dan ketika persalinan itu sudah dekat, Maryam merasakan rasa sakit kontraksi yang sangat luar biasa yang memaksanya ia bersandar pada

²⁵ Ari Kurniarum, *Asuhan Kebidanan, Persalinan Dan Bayi Baru Lahir*, Kememterian Kesehatan Republik Indonesia, 2016, h. 1.

pangkal pohon kurma. Kemudian Allah SWT. memerintahkan Maryam untuk menggerakkan pangkal pohon kurma agar buah kurma itu jatuh dan untuk dimakan oleh Maryam setelah melahirkan guna mengembalikan tenaganya yang hilang selama proses persalinan. Ayat-ayat yang dikaji menggambarkan kondisi Maryam saat mengandung dan melahirkan Nabi Isa AS, posisi melahirkan yang bersandar pada pohon kurma, serta adanya mukjizat berupa makanan (kurma) dan minuman yang disiapkan oleh Allah SWT untuk memulihkan kondisinya pascapersalinan.

2. Mahmud Rifaannudin A, Fadly Rahman Akbar, Muhammad Badrun, Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, Volume 09, Nomor 02, Desember 2021, Terapi Al-Qur'an untuk Ibu Melahirkan: Studi Living Qur'an di PMB Nina Yunita, Mlarak-Ponorogo, penulis ini ber fokus pada Permasalahan yang sering dialami oleh ibu melahirkan adalah rasa cemas dan takut akan rasa sakit, sehingga melahirkan anak menjadi momok menakutkan karena ragu akan keselamatan bayi dan dirinya. Untuk meredakan kecemasan tersebut bias dengan cara farmologidan non farmakologi atau terapi.cara terapinya yaitu dengan murattal Al-Qur'an, sebagai bentuk *Living Quran* untuk mengiringi persalinan. Hasil dari peneltian ini adalah adanya pengaruh pemahaman tentang Al-Qur'an oleh seorang pelaku living Qur'an, yaitu berpendapat bahwa Al-Qur'an merupakan kitab pedoman, kitab petunjuk, dengannya dapat terlihat yang haq dan yang batil, juga untuk mengatur perbuatan manusia terhadap penciptanya,

sehingga dengan pemahaman yang baik akan Al-Qur'an membawa perasaan rileks dan nyaman ketika diperdengarkan, kemudian memberikan kemudahan dalam proses persalinan dan menjadi kunci keselamatan untuk ibu dan bayi saat proses persalinan.

3. Ghina Azizah , KNasrudin Andi Mappaware , Sigit Dwi Pramono , M. Hamsah , Nevi Sulvita K, Jurnal Mahasiswa Kedokteran Vol.3 No.2 (Februari, 2023): E-ISSN: 2808-9146, Analisis Perbandingan Proses Persalinan pada Ibu (Inpartu) yang Mengkonsumsi dan yang Tidak Mengkonsumsi Buah Kurma Ajwa (*Phoenix dactylifera L*) , penulis ini ber fokus pada Kurma ajwa mengandung glukosa tinggi sederhana (glukosa, sukrosa dan fruktosa) sebagai sumber energi untuk menjaga energi tubuh saat melahirkan. Asam oleat, linoleat, dan linolenat, yang terlibat dalam penyediaan energi serta pembentukan prostaglandin yang dapat meningkatkan kepekaan uterus terhadap pesan kimiawi pemicu kontraksi dan juga membantu melunakan serviks sehingga kontraksi uterus akan semakin kuat. Mengetahui perbandingan proses persalinan pada ibu (Inpartu) yang mengkonsumsi dan yang tidak mengkonsumsi buah kurma Ajwa (*Phoenix dactylifera L*). Dan Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pada Ibu hamil yang mengkonsumsi kurma Ajwa (*Phoenix dactylifera L*) didapatkan kontraksi uterus lebih adekuat dibandingkan dengan yang tidak mengkonsumsi kurma Ajwa (*Phoenix dactylifera L*). Pada ibu hamil yang mengkonsumsi kurma Ajwa (*Phoenix dactylifera L*) lama kala I memanjang didapatkan lebih sedikit

dibandingkan dengan ibu yang tidak mengonsumsi buah kurma Ajwa (*Phoenix dactylifera* L). Ibu hamil yang mengonsumsi buah kurma Ajwa (*Phoenix dactylifera* L) lebih banyak mengalami persalinan normal dibandingkan ibu yang tidak mengonsumsi kurma Ajwa (*Phoenix dactylifera* L).²⁶

4. Ni Gusti Made Ayu, Elin Supliyani, KARAKTERISTIK IBU BERSALIN KAITANNYA DENGAN INTENSITAS NYERI PERSALINAN KALA 1 DI KOTA BOGOR, *JURNAL KEBIDANAN* Vol 3, No 4, Oktober 2017 : 204-210, penulis ini ber focus pada Kontraksi pada saat melahirkan akan menimbulkan perasaan nyeri yang timbul akibat kontraksi servik serta dilatasi serviks dan segmen bawah rahim. Tingginya operasi sesar salah satunya penyebabnya karena para ibu lebih memilih persalinan yang relatif tidak nyeri. Kondisi nyeri yang tidak terkelola dengan baik akan menimbulkan berbagai efek bagi ibu maupun janin. Banyak faktor yang dapat memengaruhi nyeri yang dirasakan ibu bersalin dan dapat meningkatkan atau menurunkan toleransi terhadap nyeri dan memengaruhi reaksi terhadap nyeri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik ibu bersalin yang meliputi paritas dan usia ibu bersalin dengan intensitas nyeri persalinan kala I di wilayah Kota bogor. Metode penelitian kuantitatif menggunakan desain cross sectional. Pemilihan sampel dilakukan secara proporsional random sampling dengan jumlah sampel sebanyak 56 responden. Intensitas nyeri diukur dengan menggunakan numeric rating scale.

²⁶ Ghina Azizah and others, 'Analisis Perbandingan Proses Persalinan Pada Ibu (Inpartu) Yang Mengonsumsi Dan Yang Tidak Mengonsumsi Buah Kurma Ajwa (*Phoenix Dactylifera* L)', *Fakumi Medical Journal: Jurnal Mahasiswa Kedokteran*, 3.2 (2023), pp. 98–105, doi:10.33096/fmj.v3i2.184.

Analisis data menggunakan uji statistic Chi-Square. Dan Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Hasil analisa nilai $p > 0.05$ maka tidak ada keterkaitan antara karakteristik ibu bersalin yang meliputi parita, usia, dan pendidikan dengan intensitas nyeri kala I persalinan. Oleh sebab itu diharapkan setiap penolong persalinan dapat memberikan kenyamanan selama persalinan kepada semua ibu bersalin tidak membedakan asuhan berdasarkan paritas, usia, maupun pendidikan ibu.

5. Artikel ilmiah oleh **Iwan Setiawan (2017)** berjudul “*Tafsir Ayat-Ayat Al-Qur’an Tema Keperawatan, Kebidanan dan Fakta Ilmiahnya*”, yang memuat kajian deskriptif terhadap sejumlah ayat Al-Qur’an yang berkaitan dengan kesehatan, termasuk kebidanan dan keperawatan. Artikel tersebut menyajikan tafsir ayat-ayat tentang penciptaan manusia, penuaan, persalinan, serta merawat orang sakit. Kajian dilakukan dengan pendekatan umum terhadap tafsir klasik dan kontemporer, serta dikaitkan dengan ilmu medis. Pembahasan yang diberikan masih bersifat menyeluruh, kompilatif, dan tidak berfokus pada satu ayat ataupun satu tokoh mufassir tertentu.

Berbeda dari kelima penelitian tersebut, penelitian ini berfokus secara spesifik pada QS. Al-Ahqaf: 15, dengan focus kajian yang menyoroti pengalaman biologis seorang ibu dalam melahirkan (persalinan). Penelitian ini juga mengkaji penafsiran Prof. Dr. Zaghlul Najjar, seorang ilmuwan Muslim kontemporer yang menekuni bidang geologi namun dikenal luas dalam dunia tafsir ilmiah. Dengan pendekatan tafsir ilmiah terhadap ayat-ayat kauniyah, Dr. Najjar berupaya

menunjukkan bahwa kebenaran ilmiah dapat ditemukan dalam petunjuk wahyu, termasuk pada proses penciptaan manusia dan sistem reproduksi.

Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan yang belum disentuh oleh kajian terdahulu, yaitu:

1. Menganalisis fokus mendalam pada QS. Al-Ahqaf: 15, bukan sekadar kajian umum;
2. Mengkaji pemikiran satu tokoh mufassir kontemporer dengan pendekatan ilmiah;
3. Mengaitkan kandungan ayat secara langsung dengan fakta ilmiah dalam ilmu kebidanan, khususnya dalam persalinan.

Melalui pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih tajam dalam bidang studi tafsir ilmiah, serta memperkuat integrasi antara wahyu (ayat qauliyah) dan fenomena ciptaan Allah (ayat kauniyah) dalam konteks kehamilan dan persalinan.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman dan pengkajian, skripsi ini penulis susun secara sistematis menjadi lima bab, sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, kajian relevan, metode penelitian, sistematika penulisan.

BAB II: berisikan landasan teoritis yang mendukung analisis, merupakan acuan / kerangka berfikir untuk memecahkan masalah

BAB III: Metodologi Penelitian. Bab ini menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian, meliputi jenis dan pendekatan penelitian, sumber data primer dan sekunder, teknik pengumpulan data, serta metode analisis.

BAB IV: yaitu pembahasan, Bab ini merupakan inti dari skripsi yang berisi analisis terhadap penafsiran QS. Al-Ahqaf: 15 Perspektif Tafsir Ilmi Zaghlul An-Najjar ditinjau dari ilmu kebidanan. Pembahasan dilakukan secara mendalam dengan pendekatan tafsir ilmiah dan data dari literatur kebidanan.

.BAB V: Penutup, Bab terakhir ini memuat kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran yang berkaitan dengan pengembangan kajian selanjutnya, baik di bidang tafsir maupun integrasi antara Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Ilmu Tafsir

1. Pengertian Ilmu Tafsir

Ilmu tafsir berasal dari kata “ilmu” dan tafsir”. Menurut Raghīb Al-Ishfihani, ilmu adalah mengetahui sesuatu sesuai dengan hakikatnya, dan tafsir berarti menjelaskan, menyingkap, dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak. Jadi, ilmu tafsir adalah ilmu untuk menjelaskan atau menerangkan makna yang abstrak (tersembunyi).²⁷

Tafsir adalah suatu ilmu yang didalamnya membahas tentang cara-cara menyebut dan memahami Al-Qur'an, petunjuk-petunjuknya, serta hukum-hukumnya, baik secara *ifrad*, maupun secara *tarkib*, serta makna-maknanya yang ditampung oleh *tarkib* lain-lain daripada itu, seperti mengetahui nasakh, *tarikh makkiyyah* dan *madaniyah*, *muhkam* dan *mutasyabbih*, ungkapan *tamtsilnya*, dan lain sebagainya.²⁸ Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Tafsir diartikan dengan keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat Al-Qur'an agar maksudnya lebih mudah dipahami.²⁹ Secara umum tafsir dapat diartikan menjelaskan,

²⁷ Rachmat Syafe'i, *Ilmu Tafsir* (Pustaka Setia, 2016).

²⁸ Agus Salim Hasanudin and Eni Zulaiha, 'Hakikat Tafsir Menurut Para Mufassir', *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2.2 (2022), pp. 203–10, doi:10.15575/jis.v2i2.18318.

²⁹ Masfi Sya'fiatul Ummah, *Kamus Indonesia, Sustainability (Switzerland)*, vol. 11, 2019.

menguraikan atau dapat dikatakan bahwa tafsir mengandung arti penjelasan atau penafsiran.³⁰

Secara istilah tafsir diartikan sebagai ilmu yang menjelaskan tentang perkataan Allah, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui malaikat Jibril ilmu yang menjelaskan lafaz-lafaz Al-Qur'an dan pemahaman-pemahaman lain yang berkaitan dengannya, menjelaskan makna, mengeluarkan hukum, dan hikmah yang terkandung di dalamnya.³¹ Jadi dapat disimpulkan bahwa tafsir adalah suatu usaha untuk menjelaskan kandungan dan makna ayat-ayat dalam Al-Qur'an.

2. Sejarah Perkembangan Tafsir

Tafsir Al-Qur'an terbagi tiga periode³², sebagai berikut :

a. Masa Nabi Muhammad

Rosullullah SAW berfungsi sebagai *mubayyin* (pemberi penjelasan), penjelasan terhadap apa yang telah diturunkan Allah melalui wahyu yang disampaikan malaikat Jibril kepadanya. Rasulullah akan menjelaskan tentang ayat dan kandungannya, terutama menyangkut ayat-ayat yang samar dan sulit untuk dipahami kepada para sahabat.³³ Pada masa Rasulullah, kebutuhan terhadap

³⁰ Ahmad Soleh Sakni, "Model Pendekatan Tafsir Dalam Kajian Islam," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran dan Fenomena Agama* 14, no. 2 (2013):62.

³¹ Ahmad Atabik, "Perkembangan Tafsir Modern di Indonesia," *Hermeneutik* 8, no. 2 (2014) hal 308.

³² Hamdan Hidayat, 'Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an', *Al-Munir*, 2.1 (2020), pp. 34–35.

³³ Saiful Amin Ghafur, "Profil Para Mufassir Al-Qur'an," *Yogyakarta: Pustaka Insan Madani* 197 (2008) hal 12.

penafsiran belum terlalu dirasakan. Ini disebabkan ketika sahabat tidak memahami suatu ayat, maka mereka akan meminta kepada Rasulullah untuk menjelaskan terkait ayat tersebut.³⁴

Dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an Rasulullah menghubungkan ayat satu dengan ayat lainnya (*yufassiru ba'duhu ba'dan*). Ketika menafsirkan ini Rasulullah tidak berangkat dari dirinya melainkan berdasarkan dari petunjuk Al-Qur'an yang disampaikan oleh malaikat Jibril.³⁵ Adapun penafsiran Al-Qur'an yang digunakan oleh Nabi Muhammad SAW, adalah Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, Al-Qur'an dengan hadist atau sunnah. Sedangkan mufassir atas ayat-ayat Al-Qur'an pada masa Nabi Muhammad SAW hanya beliau sendiri.³⁶

b. Masa Sahabat (abad 1-4 hijriah)

Pada masa sahabat mereka mampu memahami al-Qur'an dan mengetahui makna-maknanya dari segi kebahasaannya karena mayoritas sahabat merupakan keturunan Arab asli. Namun mereka juga mengalami kesulitan dan bertanya kepada Rasulullah apabila ada sesuatu hal yang tidak mereka ketahui, akan tetapi ketika Rasulullah wafat para sahabat melakukan ijtihad untuk mengetahui

³⁴ Masyhuri, 'Merajut Sejarah Perkembangan Tafsir Masa Klasik: Sejarah Tafsir Dari Abad Pertama Sampai Abad Ketiga Hijriyah', *Hermeneutik*, Vol. 8.No.2 (2014), p. hlm. 214.

³⁵ *Ibid.*, hal 28

³⁶ A Izzan, *METODOLOGI ILMU TAFSIR*, jln wartawan No 4, bandung, hal 17.

makna Al-Qur'an karena tidak bisa bertanya langsung kepada Rasulullah SAW.³⁷

Maka para sahabat melakukan ijtihad, ijtihad yang dilakukan oleh sahabat merupakan sebuah usaha untuk menjawab dari permasalahan yang baru. Munculnya masalah-masalah baru setelah wafatnya Rasulullah, mendorong para sahabat untuk mencurahkan perhatiannya dalam menjawab probelematika tersebut. Perhatian utama para sahabat adalah Al-Qur'an sebagai sumber hukum, namun jika tidak mendapatkan dalam Al-Qur'an mereka akan merujuk pada hadis Nabi.³⁸

c. Masa Tabi'in

Setelah berakhirnya tafsir pada masa sahabat. Wilayah Islam telah meluas, dan para sahabat ada yang menetap di Mekah, di Madinah, Irak, Syam dan selainnya. Dari para sahabat inilah, berguru para tokoh tabi'in.³⁹

Perkembangan tafsir di masa tabi'in ini ditandai dengan lahirnya aliran-aliran tafsir di Makkah, Madinah, dan Irak. Aliran tafsir di Makkah didirikan oleh Abdullah bin Abbas, yang kemudian dikembangkan oleh murid-muridnya dari kalangan tabi'in seperti Saib bin Jubair, Mujahid, Atha', Iktimah dan Tahwus. Aliran tafsir di Madinah, dipelopori oleh Ubay bin Ka'ab yang diteruskan oleh

³⁷ Muhibudin Muhibudin, "Sejarah Singkat Perkembangan Tafsir Al-Qur'an," *Al-Risalah* 11, no. 1 (2019) hal 4.

³⁸ Abdul Manaf, "sejarah perkembangan tafsir," *tafakkur* VOL 1, no. 02, hal 152.

³⁹ *Ibid*, h.24

tabi'in di Madinah seperti Abu Aliyah, Zaid bin Aslam dan Muhammad bin Kab al-Quradhiy. Aliran tafsir di Irak dipelopori oleh Abdullah bin Mas'ud dan diteruskan oleh tabi'in di sana seperti Alqamah bin Qais, Masruq, Aswad bin Jasir, Murrah al-Hamadaniy dan selainnya.⁴⁰

d. Masa Tabi' Tabiin

Setelah Tabi'in yaitu Tabi' Tabiin yang meneruskan ilmu yang mereka terima dari para Tabiin. Mereka mengumpulkan semua pendapat dan penafsiran Al-Qur'an yang dikemukakan para ulama terdahulu, kemudian mereka terangkan kedalam kitab-kitab tafsir. Pada masa Tabi' Tabiin perkembangan tafsir semakin meningkat dan beragam, bukan lagi dalam bentuk aliran-aliran tafsir tetapi sudah memasuki masa pembukuan atau periode kodifikasi tafsir.⁴¹

3. Makki dan Madani

Para ulama mempunyai tiga macam pandangan yang masing-masing mempunyai dasar sendiri dalam membedakan Makkiyah dan Madaniyyah.

Pertama : dari segi waktu turunya, makkiyah adalah yang diturunkan sebelum hijrah meskipun bukan di makkah. Sedangkan madaniyah adalah yang diturunkan sesudah hijrah sekalipun bukan di madinah. Yang diturunkan sesudah hijrah sekalipun di Makkah dan

⁴⁰ Muhammad Wildan Faqih, "Sejarah Perkembangan Tafsir History Of Tafsir Development," *Jurnal Dirosah Islamiyah* 6, no. 1 (2024), hal 186.

⁴¹ Muhammad Wildan Faqih, *ibid* , hal 125

Arafah, adalah Madani, seperti yang diturunkan pada tahun penaklukan kota Makkah. Dan pendapat ini lebih baik daripada kedua pendapat berikut, karena ia lebih memberikan kepastian dan konsisten.

Kedua: dari segi tempat turunnya makkiyah ialah yang turun di Makkah dan sekitarnya seperti Mina, Arafah, dan Hudaibiyah. Dan Madaniyah ialah yang turun di Madinah dan sekitarnya, seperti Uhud, Quba, dan Sil. Namun pendapat ini berkonseskuensi tidak adanya pengecualian secara spesifik dan batasan yang jelas.

Ketiga: dari sisi sasaranya, makkiyah adalah yang seruannya ditujukan kepada penduduk Makkah dan Madaniyah adalah yang seruannya ditujukan. Berdasarkan pendapat ini, para pendukungnya menyatakan bahwa ayat Al-Qur'an yang mengandung seruan *ya ayyuhannas* (wahai manusia) adalah makkiyah. Sedangkan ayat yang mengandung seruan *ya ayyuhalladzina amanu* (wahai orang-orang yang beriman) adalah Madaniyah. Namun kalau diteliti dengan seksama, ternyata kebanyakan kandungan Al-Qur'an tidak selalu dibuka dengan salah satu seruan itu, penetapan seperti ini juga tidak konsisten. Misalnya surat Al-Baqarah itu disebut Madaniyah tetapi didalamnya terdapat ayat *ya ayyuhannas*.⁴²

Imam zamaksharyi membagi 3 variabel devenisi mengenai surat makki:

⁴² Manna Khalil Al-Qaththan, *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an*, (Pustaka Al-Kautsar, 2006), h. 73-74.

- a. Devenisi *berkonotasi* tempat, bahwasannya *makkiyah* ialah unit wahyu yang diturunkan dimakkah.
- b. Devenisi *berkonotasi* priode waktu, bahwa *makkiyah* ialah unit wahyu yang diturunkan sebelum hijrahnya Nabi ke madinah.
- c. Devenisi *berkonotasi* objek dan wahyu, bahwa *makkiyah* ialah wahyu yang dikhittabkan kepada penduduk makkah.⁴³

Maka dapat disimpulkan bahwa *makki* ialah ayat atau surat yang diturunkan dikota makkah, sebelum nabi hijrah kemadinah dan tertuju kepada penduduk makkah.

Adapun ciri-ciri ayat *makkiyah*:

- a. Setiap surah yang di dalamnya mengandung “sajdah” .
- b. Setiap surah yang mengandung lafal *kalla* berarti *makki*. Lafal ini hanya terdapat dalam separuh terakhir dari al-Qur`an dan disebutkan sebanyak tiga puluh tiga kali dalam lima belas surah.
- c. Setiap surah yang mengandung *ya ayyuhan nas* dan tidak mengandung *ya ayyuhal ladzin amanu*. Kecuali surah al-Hajj yang pada akhir surah terdapat ayat *ya ayyuhal ladzina amanur ka`u wasjudu*. Namun demikian sebagian besar ulama berpendapat bahwa ayat tersebut adalah makki.
- d. Setiap surah yang mengandung kisah para nabi umat terdahulu, kecuali surah Al-Baqarah.

⁴³ Ramli, *ulumul qur'an, nuha medika*, vol. 11 (yogyakarta, 2020), hal 55.

- e. Setiap surah yang mengandung kisah Adam dan iblis, kecuali surat Al-Baqarah.
- f. Setiap surah yang dibuka dengan huruf-huruf singkatan seperti *alif lam mim*, *alif lam ra*, *ha mim* dll. Kecuali surah Al-Baqarah dan Ali Imran, sedang surah Ra`ad karena masih diperselisihkan.
- g. Ajakan kepada tauhid dan beribadah hanya kepada Allah, pembuktian mengenai risalah, kebangkitan dan hari pembalasan, hari Kiamat dan kengeriannya, neraka dan siksaanya, surga dan nikmatnya, argumentasi dengan orang musyrik dengan menggunakan bukti-bukti rasional dan ayat-ayat *kauniyah*.
- h. Peletakan dasar-dasar umum bagi perundangundangan dan akhlak mulia yang menjadi dasar terbentuknya suatu masyarakat, dan penyingkapan dosa orang musyrik dalam penumpahan darah, memakan harta anak yatim secara dzalim. Penguburan hidup-hidup bayi perempuan dan tradisi buruk lainnya.
- i. Menyebutkan kisah para nabi dan umat-umat terdahulu sebagai pelajaran bagi mereka sehingga mengetahui nasib orang yang mendustakan sebelum mereka, dan sebagai hiburan buat Rasulullah Saw. sehingga ia tabah dalam menghadapi gangguan dari mereka dan yakin akan menang.
- j. Suku katanya pendek-pendek disertai kata-kata yang mengesankan sekali, pernyataannya singkat, di telinga terasa menembus dan terdengar sangat keras. Menggetarkan hati, dan maknanya pun

meyakinkan dengan diperkuat lafal-lafal sumpah, seperti surah-surah yang pendek-pendek dan perkecualiannya hanya sedikit.⁴⁴

Dan *Madaniyah* ialah ayat atau surat yang diturunkan dikota madinah atau disekitarnya, walaupun turunnya sebelum Nabi SAW melakukan hijrah atau sesudahnya. Imam zamakshari mengatakan 3 variabel devenisi mengenai madaniyah:

- a. Devenisi berkonotasi tempat, bahwa *madaniyah* wahyu yang diturunkan dikota madaniyah
- b. Devenisi yang berkonotasi priode waktu, madaniyah ialah wahyu yang diturunkan sesudah atau sedang Nabi hijrah.
- c. Devenisi berkonotasi objek wahyu, madaniyah ialah wahyu yang dikitabkan kepada penduduk madaniah.

Maka dapat disimpulkan bahwa madaniah ialah ayat atau surat yang diturunkan dikota madaniah, sesudah atau sedang nabi hijrah kemadinah dan tertuju kepada penduduk madaniah.

Adapun ciri-ciri ayat atau surah *madaniyyah* ialah:

- a. Surah-surahnya berisi hukum pidana, hukum warisan, hak-hak perdata dan peraturan-peraturan yang berhubungan dengan perdata serta kemasyarakatan dan kenegaraan.

⁴⁴ Umar Sidiq dan Muhammad Subhan, *Ulumul Qur'an*, sekolah tinggi agama islam muhamadiyah, tulung agung, 2022, hal 65-66.

- b. Surah-surahnya mengandung tentang jihad, urusan-urusan perang, hukum-hukumnya, perdamaian dan perjanjian.
- c. Setiap surat yang menjelaskan hal ihwal orang-orang munafik termasuk *Madaniyyah*, kecuali surat Al-Ankabut yang di nuzulkan di Makkah. Hanya sebelas ayat pertama dari surat tersebut yang termasuk *Madaniyyah* dan ayat-ayat tersebut menjelaskan perihal orang-orang munafik.
- d. Menjelaskan hukum-hukum *amaliyyah* dalam masalah ibadah dan muamalah, seperti shalat, zakat, puasa, haji, qisas, talak, jual beli, riba, dan lain-lain.
- e. Sebagian surat-suratnya panjang-panjang, sebagian ayat-ayatnya panjang-panjang dan gaya bahasanya cukup jelas dalam menerangkan hukum-hukum agama.⁴⁵

4. Sumber, Metode dan Corak Tafsir

a. Sumber Tafsir

Adapun yang menjadi Sumber tafsir sebagai rujukan yang akan dilakukan oleh para mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, para ulama membaginya kepada tiga bagian, yaitu :

1) Tafsir *Bil-Matsur*

Tafsir *Bil-matsur* adalah menjelaskan makna-makna dari ayat-ayat Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an dengan sunnah yang sah

⁴⁵ Irma Apriliani, "makki madani" (UIN Sunan gunung djati, 2014) hal 4.

ataupun perkataan Sahabat.⁴⁶ Menurut Al-Dzahabi tafsir bil ma'tsur adalah menafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, atau dengan sabda Rasulullah saw, ucapan para sahabat, dan Tabi'in.⁴⁷

Jadi dapat disimpulkan Tafsir Bil-matsur ialah menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, Al-Qur'an dengan Assunnah, Al-Qur'an dengan ijtihad.

2) Tafsir *Bil-Ra'yi*

Tafsir bi al-rayi berasal dari kata tafsir, bi dan al-rayi. Secara semantik al-rayi berarti keyakinan, pengaturan dan Menurut istilah tafsir bi al-rayi ialah penafsiran yang dilakukan dengan menetapkan rasio sebagai titik tolak.⁴⁸ secara etimologi, ra'yi berarti keyakinan (I'tiqad), analogi (qiyas), dan ijtihad. Adapun Tafsir Bi al-ra'yi ialah mengungkap isi kandungan dalam AL-Qur'an dengan melakukan ijtihad para sahabat.⁴⁹

3) Tafsir *Isyari*

Secara etimologi *isyari* ialah : *al-isyari* sebagai penunjukan, memberi isyarat.⁵⁰ Ada beberapa pengertian menurut ulama tentang Tafsir *isyari* yaitu :

⁴⁶ Afrizal Nur, *tafsir Bi Al-ma'stur dan Bi Al-ra'yi, Sustainability (Switzerland)*, vol. 11 No 1 hal 58.

⁴⁷ Nursyamsu, *Studi Corak dan Metode Penafsiran Tafsir Bil Ma'tsur Pean Moral Al-Qur'an, Sanabali*, Mataram, 2021, hal 58.

⁴⁸ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-bidayah Tafsir Al-Maudhu'i*, mesir, 1997, hal 17 .

⁴⁹ Jani Arni, 'Metode Penelitian Tafsir', *Daulat Riau*, 3.1 (2013), p. hlm. 56.

⁵⁰ Muslich Maruzi, *sejarah dan perkembangan tafsir* (jakarta, 1987) hal 78.

- a) Shubhi al-Shalih mendefinisikan tafsir al-Isyari adalah: tafsir yang menta' wilkan ayat tidak menurut zahirnya namun disertai usaha menggabungkan antara yang zahir dan yang tersembunyi.
- b) Talhas dan Hasan Basri mendevenisikan afsir al-Isyari disebut juga tafsir Shufi, yaitu penafsiran Al-Qur'an dengan mengikut sertakan kapasitas sufistik atau tasauf, mencoba memahami ayat- ayat dengan mengungkapkan makna atau isyarat di balik makna zahir ayat.
- c) Ulama Aliran tasawuf mendevenisikan Tasfir al-Isyarat tafsir yang menakwilkan Al-qur'an dengan penjelasan yang berbeda dengan kandungan tekstualnya.⁵¹

Tafsir *al isyari* juga disebut dengan tafsir *al-faidhi*,⁵² Jadi dapat disimpulkan Tafsir isyari ialah cara menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan membuka isyarat-isyarat yang terkandung didalamnya, tafsir ini mengacu kepada intuisi mistik yang diilhamkan allah kepada hambanya.

b. Metode Tafsir

Yang pertama kali menafsirkan Al-Qur'an ialah Nabi Muhammad Saw, setelah itu dilanjutkan oleh generasi berikutnya. Hal ini berkelanjutan terus menerus melalui berbagai metode sampai saat ini dengan mengalami banyak perkembangan, baik dalam metode yang ditempuh maupun corak yang dipilih oleh para mufasir, sesuai dengan

⁵¹ Jani Arni, "Metode Penelitian Tafsir, daulat riau 2013 Vol 3 No 1 hal 56"

⁵² Khalid Abdurrahman, *ushul tafsir wa qawa'idhuhu* (damaskus, 1994) hal 207.

latar belakang pendidikan dan keahlian masing-masing mufasir, serta berdasarkan tuntutan zaman yang dihadapinya.

Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan. Sedangkan dalam bahasa Inggris, kata ini ditulis *method*, dan bahasa Arab menerjemahkannya dengan *manhaj*. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, kata tersebut mengandung arti: cara yang teratur dan logis untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya) cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai sesuatu yang ditentukan.⁵³

Adapun metode tafsir secara umum yaitu

1) Metode *Ijmali*

Metode penafsiran *Ijmali* adalah menjelaskan secara ringkas atau menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan menuliskannya secara sistematis sesuai susunan mushaf ayat dan memperjelas makna global.⁵⁴

2) Metode *Tahlili*

Secara etimologi, kata *Tahlili* berasal dari kata *halla-yuhallilu-tahlilan* yang berarti “menganalisis” atau “menganalisis”.⁵⁵ Secara terminologi metode tafsir *tahlili* dapat diartikan sebagai penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan membahas seluruh aspek yang terkandung dalam Al-Qur'an sesuai dengan urutan bacaan yang

⁵³ Ahmad Izzan, *loc cit*, h.11

⁵⁴ Hadi Yasin, *Mengenal Metode Penafsiran Al-Qur'an*.

⁵⁵ Abdur Rakhim, *Paradigma ilmu Al-Qur'an tafsir* (Jakarta, 2023) hal 269.

terdapat dalam Al-Qur'an Mushaf Usmani.⁵⁶ Metode *tahlili* juga menafsirkan ayat demi ayat sesuai dengan mushaf melalui penafsiran kota kata, penjelasan *asbab nuzul*, *munasabah*, serta kandungan ayat-ayat tersebut.⁵⁷

3) Metode *Maudhu'i*

Maudhu'i Secara semantik, ialah menafsirkan Al-Qur'an menurut tema atau topik tertentu. biasa disebut dengan tafsir tematik. Secara sederhana Tafsir *Maudhu'i* ialah menghimpun seluruh ayat Al Quran memiliki tujuan dan tema yang sama.⁵⁸

Adapun metode tafsir *maudhu'i* menurut Al-Farmawi terbagi dua yaitu pertama metode tafsir *maudu'i* per-surah yaitu mengkaji sebuah surah dengan kajian universal, lengkap dan menyeluruh yang di dalamnya dikemukakan misi awalnya, lalu misi utamanya dan keterkaitan antara satu bagian surah dengan bagian surah yang lainnya, sehingga wajah surah tersebut mirip seperti suatu bentuk yang sempurna dan saling melengkapi. Kedua metode tafsir *maudu'i* per-tema yaitu menghimpun seluruh ayat al-Qur'an dari berbagai surah yang membicarakan satu tema yang sama, kemudian ayat-ayat disusun sedemikian rupa dan diletakkan di bawah satu judul, kemudian ditafsirkan dengan metode tafsir *maudu'i*.⁵⁹

⁵⁶ M. sakti Garwan, *3 terminologi pemimpin menurut M. Qurais Shihab*, 2021 hal 76.

⁵⁷ Badrudin, *metode penafsiran:etika dan karakteristiknya*, edisi 1, 2022 hal 51.

⁵⁸ Ahmad Izza *loc cit* ,h 27

⁵⁹ Al-Farmawi.

4) Tafsir *muqorron*

Metode tafsir Moqorrron ialah menafsirkan ayat-ayat Al-Quran dengan cara rmembandingkan; aspek-aspek yang dibandingkan rneliputi, rneribandingkan teks (nash) ayat-ayat Al-Quran yang memiliki persamaan atau kerniripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, dan atau memiliki kasus yang berbeda pada satu kasus yang sama, membandingkan ayat Al-Quran dengan hadis yang pada zahirnya terlihat bertentangan, dan membandingkan pendapat ulama dalam menafsirkan Al-Qur'an.⁶⁰

c. **Corak Tafsir**

Corak penafsiran ialah warna, arah dan kecenderungan yang mendominasi karya tafsir. Disimpulakn bahwa corak tafsir ialah ragam, jenis, dan kekhasan tafsir.⁶¹ Ada beberapa corak untuk menafsirkan Al-Qur'an yaitu:

1) Corak Tafsir *Lughawi*

Corak *lughawi* adalah Tafsir yang dilakukan dengan menjelaskan makna-makna al-Qur'an dengan menggunakan kaedah-kaedah kebahasaan, tafsir lughawi atau corak *lughawi* adalah penafsiran yang memfokuskan kepada analisa kaedah kebahasaan (meliputi segi *i'rab*, harakat, bacaan, pembentukan kata, susunan kalimat dan kesusastraannya).⁶²

⁶⁰ Jani Arni, *loc cit* hal 92

⁶¹ Abdul Syukur, 'Menenal Corak Tafsir Al-Qur'an', *Al-Mumtaz*, Vol.1,No.1 (2015).

⁶² Zhafirah Fakhrudin, "corak lughawi serta cakupannya" (UIN Sunan Ampel, 2020) h. 3.

Corak lughowi juga menjelaskan ayat Al-Qur'an dengan interpretasi semiotik dan semantik yang mana meliputi etimologis, morfologis, leksikal, gramatikal dan retorikal.⁶³

2) Corak Tafsir *Ilmi*

Tafsir ilmiah adalah penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan ilmiah, atau mengkaji isi Al-Qur'an berdasarkan teori-teori ilmiah.⁶⁴ Ayat-ayat Al-Qur'an yang di tafsirkan dalam corak tafsir ini adalah ayat-ayat *kauniyah*.

Pada dasarnya Al-Qur'an adalah kitab suci yang menetapkan masalah akidah dan hidayah, hukum syari'at dan akhlak. Namun bukan hanya itu, di dalamnya juga terdapat ayat-ayat yang menunjukkan tentang berbagai hakikat (kenyataan) ilmiah sehingga memberikan dorongan kepada manusia untuk mempelajari, membahas dan menggalinya.

Sejak dahulu sebagian kaum muslimin telah berusaha menciptakan hubungan seerat-eratnya antara Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan. Mereka berijtihad menggali beberapa jenis ilmu pengetahuan dari ayat-ayat Al-Qur'an dan mengungkapkan hubungan ayat-ayat kauniyah dalam Al-Qur'an dengan penemuan-penemuan sains modern, yang bertujuan untuk memperlihatkan kemukjizatan Al-Qur'an.⁶⁵

⁶³ *Ibid.*, h.3

⁶⁴ Istya Rahayu, 'Tafsir Kontemporer Macam-Macam Corak Tafsir' (UIN syarif hidayatullah, jakarta, 2012).

⁶⁵ Rubini, "TAFSIR 'ILMI Rubini," *Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 5 (2016) hal 91.

3) Corak Tafsir *Fiqh*

Tafsir *fiqhi* adalah corak tafsir yang kecenderungannya mencari hukum-hukum *fiqh* di dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Corak ini memiliki kekhususan dalam mencari ayat-ayat yang secara tersurat maupun tersirat mengandung hukum-hukum *fikih*. munculnya corak tafsir ini adalah munculnya permasalahan yang berkenaan dengan hukum-hukum *fiqh*, sementara Nabi Muhammad sudah meninggal dunia dan hukum yang dihasilkan ijma' ulama sangat terbatas, maka mau tidak mau para ulama yang memiliki keilmuan dan ketakwaan melakukan ijtihad dalam mencari hukum hukumhukum dari berbagai persoalan yang ada.

Dari sinilah kemudian muncul para Imam Madzhab seperti Abu Hanifah, Imam Malik, al-Shafi'i dan Imam Ahmad bin Hambal, yang lantas diikuti oleh para pengikutnya yang memiliki konsentrasi dalam bidang tafsir, sehingga berdampak pada penafsirannya yang memiliki kecenderungan pada pencarian hukum-hukum fikih dalam ayat-ayat Al-Qur'an.⁶⁶

4) Corak Tafsir *Sufi*

Tafsir *sufi* bernuansa tasawuf merupakan suatu tafsir yang berusaha menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an dari sudut esotorik

⁶⁶ Abdul Syukur

atau berdasarkan isyarat-isyarat tersirat yang tampak oleh seorang sufi dalam suluknya.⁶⁷

Seiring dengan berkembangnya budaya dan ilmu pengetahuan dunia tasawuf mengalami perkembangan dan membentuk kecenderungan para penganutnya menjadi dua arah, yang berdampak pada cara mereka menafsirkan Al Qur'an.⁶⁸ Yaitu sebagai berikut :

a) Tasawuf teoritis

Tasawuf teoritis adalah tasawuf yang berdasarkan pada hasil pembahasan dan studi yang mendalam tentang Al- Qur'an dengan menggunakan teori- teori mazhab yang sesuai dengan ajaran mereka yang telah bercampur dengan filsafat. Para ulama telah mencurahkan waktunya untuk meneliti, mengkaji Al- Qur'an dari sudut pandang yang sesuai dengan teori tasawuf. Mereka menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an tanpa mengikuti metode yang benar. Penafsiran mereka berbeda dengan makna teks yang diketahui, dan hal ini dibenarkan oleh pendapat-pendapat syar'i, yang terbukti benar berdasarkan pengamatan linguistik. Sebab pemikiran mereka telah dipengaruhi oleh filsafat dan kaum sufi mempunyai peranan penting dalam wacana tersebut.⁶⁹

⁶⁷ U Abdurrahman, "Metodologi Tafsir Falsafi dan Tafsir Sufi," *Adliya* '9, no. 1 (2015) hal 248.

⁶⁸ abd al-hay Al-farmawi, *metode tafsir maudhu'i*, mesir 1997 hal 40.

⁶⁹ Abdul Hadi, "Corak Penafsiran Tasawuf Hamka (Studi Penafsiran Ayat Tasawuf dalam Tafsir Al-Azhar) Tahun 2019/2020," *Prosiding Hasil-Hasil Penelitian tahun 2020 Dosen-Dosen Universitas Islam Kalimantan* (2020) hal 29.

b) Tasawuf praktis

Tasawuf praktis ialah tasawuf yang menganjurkan gaya hidup zuhud dan meleburkan diri kepada Allah SWT. Dari pembagian kelompok tasawuf tersebut tampak mulai adanya ketidakmurnian dalam tasawuf, orang-orang yang bukan ahlinya mencoba mempelajari tasawuf dengan landasan ilmu yang dianutnya. hal ini membuat berpengaruh pada bidang lainnya seperti fiqih, hadis dan tafsir. Pada masa ini pula bermunculan istilah-istilah seperti khauf, mahabbah ma'rifah, dan lain sebagainya. Dan sejak itu pula selanjutnya *tasawuf* telah menjadi lembaga atau disiplin ilmu yang mewarnai khazanah keilmuan dalam Islam, seperti halnya filsafat, hukum dan yang lainnya.⁷⁰

c) Corak Tafsir *Falsafi*

Tafsir *falsafi* adalah penafsiran Al-Qur'an yang dikaitkan dengan persoalan-persoalan *filsafat*, atau bisa diartikan dengan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan teori-teori *filsafat*. Adapun menurut al-Dhahabi, tafsir *falsafi* ialah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan pemikiran atau pandangan *falsafi*, seperti tafsir *bi al-ra'yi*. Dalam hal ini ayat Al-Qur'an lebih berfungsi sebagai justifikasi pemikiran yang ditulis, bukan pemikiran yang menjustifikasi ayat Al-Qur'an.

⁷⁰ Sasa Sunarsa, "Teori Tafsir," *Al-Afkar* 3, no. 1 (2019) hal 253.

Corak tafsir *falsafi* ulama terbagi menjadi 2 golongan yaitu:

- Mereka yang menolak ilmu-ilmu yang bersumber dari buku-buku karangan para ahli *filsafat*, mereka menolaknya karena menganggap bahwa antara *filsafat* dan agama adalah dua bidang ilmu yang saling bertentangan, sehingga tidak mungkin disatukan.
- Mereka yang mengagumi *filsafat*, mereka menekuni dan menerima *filsafat* selama tidak bertentangan dengan norma-norma Islam, mereka berusaha memadukan *filsafat* dan agama serta menghilangkan pertentangan yang terjadi di antara keduanya.⁷¹

d) Corak Tafsir *Adabi Ijtima'i*

Kata *al-adaby* berasal dari bentuk masdar, sedang dari kata kerjanya (*madi*) adalah *aduba*, yang berarti sopan santun, tata krama dan sastra. secara etimologis tafsir *al-Adaby al-Ijtima'i* adalah tafsir yang berorientasi pada sastra budaya dan kemasyarakatan, atau bisa di sebut dengan tafsir sosio kultural.

Corak tafsir *al-Adab al-Ijtima'i* bisa dikatakan adalah corak tafsir yang menerangkan petunjuk-petunjuk ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait langsung dengan masyarakat, serta usaha-usaha untuk menanggulangi penyakit penyakit masyarakat atau masalah-masalah berdasarkan petunjuk ayat-

⁷¹ Abdul Syukur, *loc cit.*, h. 94

ayat, dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut dalam bahasa yang mudah dimengerti tapi indah didengar.⁷²

B. Metode Tafsir Tahlili

1. Pengertian *Tahlili*

Tafsir *tahlili* terdiri atas dua kata, yakni tafsir dan *tahlili*. Secara etimologi kata tafsir yang berasal dari akar kata *al-fasr* yang artinya menjelaskan, menyingkap dan memperlihatkan makna yang logis.

Sedangkan *tahlili* berasal dari kata arab *Hal* yang artinya membuka ikatan menjadi terurai. Secara umum *tahlili* ialah menjelaskan sesuatu pada unsur-unsurnya secara terperinci.⁷³ Dan bisa juga dimaksud merupakan mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an dari segala segi dan maknanya, ayat demi ayat dan surat demi surat sesuai dengan urutan dalam Al-Qur'an. Untuk dituju dan kandungan ayat, menjelaskan apa yang dapat diistimbatkan ayat serta mengemukakan kaitan antara ayat-ayat dan relevansinya dengan surat sebelum dan sesudahnya.⁷⁴

Jadi dapat disimpulkan tafsir tahlili ialah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menjelaskan segala makna dan aspek yang terkandung di dalamnya sesuai urutan bacaan di dalam Al-Qur'an.

⁷² Abdurrahman Rusli Tanjung, "Analisis Terhadap Corak Tafsir Al-Adaby Al- Ijtima'i," *Analytica Islamica* 3, no. 1 (2014) hal 163.

⁷³ Muhammad Al-razi, *mukhtar al-shihah*, kairo 1329h, hal 411.

⁷⁴ Hemlan Elhany, "Metode Tafsir Tahlili Dan Maudhu'I," *Ath Thariq Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 2, no. 1 (2018) hal 2.

2. Sejarah Tafsir *Tahlili*

Sejarah tafsir *tahlili* mengalami beberapa fase perkembangan, pada fase awal tafsir ini hanya terdiri dari tafsiran atas kata-kata yang ambigu, aneh dan sulit. Tafsir *tahlili* terhadap kata-kata secara kebahasaan jarang sekali pada masa nabi karena tidak adanya kebutuhan masyarakat terhadap model tafsir seperti ini karena kemampuan bahasa mereka serta tidak bercampur dengan orang ajam/non-Arab sehingga dikatakan bahwa pada era nabi belum ada tafsir secara kebahasaan.⁷⁵

Kemudian pada fase kedua terjadi perluasan penafsiran besar besaran hal itu menjadi kebutuhan primer bagi orang-orang yang baru masuk Islam, di mana mereka tidak menyaksikan turunnya wahyu sehingga muncul kebutuhan terhadap tafsir bahasa sedikit demi sedikit hingga Islam menyebar di timur dan Barat. Dalam perkembangan selanjutnya muncul tafsir *tahlili* setelah ilmu-ilmu keislaman dibukukan. Dan muncul ilmu baru yang berkhidmat pada Al-Qur'an al Karim. Mulai analisa ayat Al-Qur'an secara lebih luas dalam kerangka ilmu bahasa Arab yang bertujuan menjelaskan kata-kata yang asing/gharib dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu ditulislah buku-buku yang menjelaskan makna kata dalam Al-Qur'an secara khusus, misalnya kitab majazul Al-Qur'an yang ditulis oleh Abu Ubaidah (210 H) yang menafsirkan petunjuk kata Al-Qur'an, menjelaskan qira 'at-qira 'at serta membahas gaya bahasa Al-Qur'an dengan tafsir kebahasaan secara murni Abu Ubaidah peletak

⁷⁵ Rosalinda Rosalinda, "Tafsir Tahlili: Sebuah Metode Penafsiran Al-Qur'an," *Hikmah: Journal of Islamic Studies* 15, no. 2 (2020) hal 186.

pertama kajian balaghah Al-Qur'an dari sisi tasybih kinayah, taqdim dan takhir. Seiring waktu karena kebutuhan terhadap tafsir yang mencakup seluruh isi al qur'an, maka pada abad ke-3 H dan ke-4 H (ke-10 M) muncul tafsir yang mengkaji keseluruhan isi alqur'an yaitu tafsir *tahlili* yang di tulis oleh Ibnu Majah, at Thabari.⁷⁶

3. Langkah-langkah *Tahlili*

Adapun langkah-langkah melakukan tafsir *tahlili* sebagai berikut:

- a. Menerangkan *makki* dan *madani* di awal surat.
- b. Menerangkan munasabah.
- c. Menjelaskan *asbabun nuzul* (jika ada)
- d. Menerangkan arti mufradat (kosa-kata), termasuk di dalamnya kajian bahasa yang mencakup I'rab dan balaghah.
- e. Menerangkan unsur-unsur, dan i'jaz fasahahn, bayan dan i'jaznya.
- f. Memaparkan kandungan ayat secara umum dan maksudnya.
- g. Menjelaskan hukum yang dapat di gali dari ayat yang dibahas.⁷⁷

4. Kelebihan dan kekurangan tafsir *tahlili*

a. Kelebihan tafsir *tahlili*

Ada lima kelebihan yang terdapat dalam metode tafsir *tahlili* yaitu:

- 1) Metode ini banyak digunakan oleh para mufassir, terutama pada zaman klasik dan pertengahan, sekalipun ragam dan coraknya bermacam-macam.

⁷⁶ Rosalinda Rosalinda, *Ibid.*, h. 174

⁷⁷ Departemen Agama, *Mukoddimah Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2009.

- 2) Menafsirkan terhadap satu ayat dapat dilakukan secara tuntas, baik dari sudut bahasa, sejarah sebab turunnya, korelasinya dengan ayat yang lain atau surat yang lain, maupun kandungan isinya. Dengan metode ini dapat dikatakan, semua bagian dari ayat dapat ditafsirkan dan tidak ada yang ditinggalkan.
- 3) Mempunyai ruang lingkup yang luas. Penafsiran dengan menggunakan metode ini, dapat dikembangkan dalam berbagai penafsiran sesuai dengan keahlian masing-masing mufassir.
- 4) Memuat berbagai macam ide dan gagasan. Metode analitis relatif memberikan kesempatan yang luas kepada mufassir untuk mencurahkan ide-ide dan gagasannya dalam menafsirkan Al Qur'an. Itu berarti, pola penafsiran metode ini dapat menampung berbagai ide yang terpendam dalam bentuk mufassir termasuk yang ekstrim dapat ditampungnya. Dengan terbukanya pintu selebar-lebarnya bagi mufassir untuk mengemukakan pemikiran pemikirannya dalam menafsirkan Al-Qur'an.⁷⁸
- 5) Tafsir tahili ini memuat berbagai macam ide dari para mufassir, di mana mufassir lebih mempunyai kebebasan dalam memajukan dan gagasan-gagasan baru dalam menafsirkan Al-Qur'an. Karena keluasan ruang lingkupnya, mufassir pun relative mempunyai kebebasan dalam mengajukan ide-ide dan

⁷⁸ Zuailan Zuailan, "Metode Tafsir Tahlili," *Jurnal Studi al-Qur'an dan al-Hadis* 4, no. 01 (2016) hal 79.

gagasan-gagasan baru. Sehingga dapat dipastikan, pesatnya perkembangan tafsir metode *tahlili* disebabkan oleh kebebasan tersebut. Bahasannya yang komprehensif dan kaya dengan informasi tentang berbagai hal yang terkandung atau mungkin dikandung oleh suatu ayat.⁷⁹

b. Kekurangan tafsir *tahlili*

Adapun kekurangan pada metode *tahlili* yang cukup penting dan berpengaruh. Yaitu sebagai berikut:

- 1) Menjadikan Al-Qur'an tampak parsial (terpecah-pecah) seperti tidak utuh. Hal tersebut dipandang karena penafsiran tidak utuh dan tidak konsisten pada penafsiran ayat yang berbeda namun mengandung makna yang sama dengannya. Pada metode ini, tidak mengharuskan mufasir dalam membandingkan penafsiran ayat yang dibahas dengan ayat lainnya seperti yang ada dalam metode *muqaran*.
- 2) Melahirkan produk penafsiran yang subjektif, karena terbukanya celah penafsiran yang luas maka memungkinkan celah untuk menafsirkan Al-Qur'an dengan hawa nafsu dari pada akidah yang ada. Sikap subjektif berangkat dari fanatisme madzhab yang berlebihan dan didominasi pada tafsir *bi al-ra'yi*.
- 3) Produk ini belum mampu memberikan jawaban solusi yang tuntas pada permasalahan yang sedang dihadapi. Penyebabnya

⁷⁹ *Ibid.*, h. 80

yaitu persoalan yang diuraikan dari suatu ayat akan ada kelanjutan pada ayat yang berbeda atau surah yang berbeda. Hal tersebut bertentangan dengan persoalan aktual yang ada di masyarakat yang membutuhkan pedoman secara utuh.

- 4) Adanya israiliyat karena tidak adanya pembatasan sumber materi yang akan dikemukakan dalam tafsirnya.⁸⁰

1. Urgensi Tafsir *Tahlili*

Melihat kondisi masyarakat saat ini, lahirlah tafsir yang menjelaskan secara detail dan sesuai urutan dalam Al-Qur'an (*tahlili*), karena penafsiran dengan menggunakan metode *tahlili* dianggap lebih cocok dengan keadaan masyarakat. Penafsiran Metode *Tahlili* mengandung banyak faidah dan tujuan yang tinggi sebagai berikut :

- a. Metode ini menguraikan setiap ayat Al-Qur'an secara terperinci dan menyeluruh, sehingga dapat dipahami secara komprehensif bagi masyarakat awam.
- b. Pembaca dan peneliti terdorong untuk mempelajari dan menelaah lebih dalam tentang ilmu-ilmu yang berkaitan dengan penafsiran Al-Qur'an.
- c. Mendorong para pembaca dan peneliti untuk memperdalam pemikiran dengan menyelami makna ayat dan meningkatkan kemampuan ber-istinbat, menentukan ragam makna yang tepat dengan ayat serta membandingkan pendapat dari para ulama.

⁸⁰ Universitas Darussalam et al., "Metode Tafsir Tahlili dalam Menafsirkan Al-Qur ' an : Analisis pada Tafsir al-munir" 3, no. 1 (2023) hal 50.

- d. Metode Tahlili dapat digunakan sebagai rujukan atau pengantar dalam tafsir dengan metode lain⁸¹

C. Tafsir Ilmi

Al-Qur'an mendorong pada pengembangan ilmu pengetahuan. Al-Qur'an mendorong umat Islam untuk memerdekakan akal dari belenggu keraguan, melepaskan belenggu-belengguberpikir, dan mendorongnya untuk mengamati fenomena alam. Allah SWT telah mendorong kita untuk mengamati ayat-ayat *kauniyah*, di samping ayat-ayat *qauliyah*. Oleh karena itu, dalam Al-Qur'an kita temukan ayat-ayat seperti:⁸²

قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِلْقَوْمِ يَعْلَمُونَ

Kami telah jelaskan ayat-ayat Kami bagi kelompok yang berpengetahuan.

...لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

...bagi kelompok yang memahaminya.

...لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

...bagi kelompok yang memikirkannya.

Keberadaan ayat yang memiliki ketelitian redaksi mengindikasikan bahwa ayat-ayat seperti ini ditujukan bagi kelompok tertentu yang mampu berpikir secara mendalam. Mereka dibebani untuk menyingkapnya karena hanya mereka yang mampu melakukannya.

⁸¹ Iqlima Nurul Ainun, Badruzzaman M (2023), *Metode Tafsir Tahlili Dalam Menafsirkan Al-Qur'an: Analisis Pada Tafsir Al Munir*, Jurnal Iman Dan Spiritualitas, Volume 3, Nomor 1: 33-42, h. 37.

⁸² Asep Muharom, Rosihan Anwar, *Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), Cet. ke-1, h. 172-173

Dengan semangat ini bermunculan sebagian mufasir yang menafsirkan ayat-ayat *kauniyah* dengan bertolak dari proposisi pokok-pokok bahasa, dari kapasitas keilmuan yang mereka miliki, dan dari hasil pengamatan langsung terhadap fenomena alam. Akan tetapi, mereka membatasi diri pada penjelasan ayat per ayat secara parsial tanpa menyertakan ayat-ayat yang memiliki tema serupa.

1. Pengertian Tafsir Ilmi

Tafsir ilmi terdiri atas dua kata yaitu tafsir yang secara bahasa mengikuti wazan “*taf’il*”, artinya menjelaskan, menyingkap dan menerangkan makna-makna rasional.⁸³ Ilmi yang secara bahasa ilmu pengetahuan. Yang dimaksud dengan tafsir ilmi adalah sebuah penafsiran tentang ayat-ayat al-Qur’an melalui pendekatan ilmu pengetahuan, seperti Sains, ilmu bahasa/sastra, ilmu sosial, ilmu politik, dan ilmu pengetahuan yang lainnya. Jadi, dapat didefinisikan sebagai penafsiran ayat-ayat al-Qur’an berdasarkan pendekatan ilmiah. Ayat-ayat yang ditafsirkan adalah ayat *kauniyah*, mendalami tentang teori-teori hukum alam yang ada dalam al-Qur’an⁸⁴, teori-teori pengetahuan umum dan sebagainya. Lebih lanjut Husain Adz-Dzahabi memberikan pengertian tafsir ilmi yaitu:” “Tafsir yang menetapkan istilah ilmu-ilmu pengetahuan dalam penuturan Al-Qur’an. Tafsir ilmi berusaha menggali dimensi ilmu

⁸³ Al-Qattan, h. 407-408.

⁸⁴ Mohamad Gufron & Rahmawati, *Ulumul Qur’an: Praktis Dan Mudah* (Yogyakarta: Teras, 2013), 195.

yang dikandung Al-Qur'an dan berusaha mengungkap berbagai pendapat keilmuan yang bersifat falsafi”⁸⁵

Tafsir ilmi atau *scientific exegesis* merupakan salah satu corak penafsiran Al-Qur'an yang menggunakan pendekatan teori-teori sains untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an. Tafsir ilmi juga dapat disebut sebagai corak penafsiran yang dimaksudkan untuk menggali teori-teori ilmiah dan pemikiran filosofis dari ayat-ayat Al-Qur'an (Mustaqim, 2016: 136).

Istilah tafsir ilmi dikenal dengan proses penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an melalui metode ilmiah. Pendekatan tafsir ini berlaku untuk ayat-ayat kauniyah yang banyak terdapat dalam Al-Qur'an. Berbeda dengan itu, tafsir ilmi hadir sebagai upaya untuk mengungkap signifikansi karya seorang mufassir tentang keterkaitan antara ayat-ayat kauniyah Al-Qur'an dengan temuan-temuan ilmiah kontemporer. Tujuannya adalah untuk menunjukkan mukjizat Al-Qur'an (Fadillah, 2023).⁸⁶

Ada beberapa definisi atas tafsir ilmi yang diungkapkan oleh beberapa tokoh. Misalnya, Fahd al-Rumi yang mengatakan bahwa tafsir ilmi adalah sebuah ijtihad seorang *mufassir* dalam menemukan hubungan antara ayat-ayat kauniyah (kosmos) al-Quran dengan penemuan ilmu-ilmu eksperimen yang bertujuan untuk mengungkapkan kemukjizatan

⁸⁵ Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), h. 109.

⁸⁶ Dkk Mahbubah Hasanah, Miffah Khadijah, dkk, Penafsiran Surah Ath-Thûr Ayat 6 (Al-Bahr Al-Masjûr) Dalam Perspektif Tafsir Klasik Dan Sains Modern, *JIIC: JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIA* <https://jicnusantara.com/index.php/jiic> Vol : 2 No: 6, Juni 2025, Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.

Al-Quran sebagai sumber ilmu yang sesuai dan sejalan di setiap waktu dan tempat (al-Rumi, TT: 549).

Muhammad Husein al-Dzahabi juga mengemukakan bahwa yang disebut sebagai tafsir ilmi adalah Tafsir yang dilakukan untuk menentukan istilah-istilah keilmuan dalam ayat-ayat Al-Quran dan berijtihad guna memunculkan beberapa ilmu dan pandangan filsafat dari ayat-ayat tersebut (al-Dzahabi, 1409: 474).

Tafsir ilmi dapat dikatakan terbangun dari paradigma bahwa Al-Qur'an tidak hanya memuat ilmu-ilmu agama atau hal-hal yang terkait dengan ibadah ritual, tetapi juga memuat ilmu-ilmu dan teori-teori ilmu pengetahuan. (Mustaqim, 2016: 136). Di mana bagian inilah (sisi kosmologis) merupakan bagian yang jarang tersentuh (Madjid, 2005: 290).⁸⁷

2. Sejarah Perkembangan Tafsir Ilmi

Tafsir ilmi lahir dan tumbuh pesat seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Daulah 'Abbasyiah. Tepatnya sejak abad keempat Hijriyyah ketika umat Islam berada pada puncak keemasan. Kemudian pada saat itu para mufasir tidak puas dengan bentuk penafsiran *bi al-ma'tsur*. Pengembangan bentuk tafsir dipengaruhi oleh perubahan dan perkembangan zaman. Pada saat itu peran *ar-ra'yu* atau ijtihad semakin luas dan besar dibandingkan dengan bentuk penafsiran *bi al-ma'tsur*. Sejalan dengan itu pada masa kekhalifahan al-Ma'mun

⁸⁷ Alif Jabal Kurdi, 'Mengenal Lebih Jauh Tentang Tafsir Ilmi: Pengertian Dan Perkembangannya', 27/11/2020 dalam <<https://tafsiralquran.id/mengenal-pengertian-dan-perkembangan-tafsir-ilmi/>>, diakses pada tanggal 23 Juni 2025.

(w. 853 M) banyak kitab-kitab ilmiah yang diterjemahkan kedalam bahasa Arab. Buku-buku seperti karya Plato, Aristoteles, Galenus, Appolonuis, dan Archimedes juga kerap diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.

Memang sejak dahulu para cendekiawan Muslim telah berupaya untuk menciptakan hubungan erat antara al-Quran dan ilmu pengetahuan, mereka berupaya untuk menggali beberapa jenis ilmu pengetahuan yang terkandung dalam ayat-ayat al-Quran. Kesadaran umat Islam terhadap pentingnya tafsir ilmi semakin besar ketika abad ke 19 yaitu saat Eropa mulai menguasai negara-negara Islam. Sedikit demi sedikit ilmu-ilmu sains semakin digaungkan terutama dalam pembahasan ilmu pengetahuan alam. Kesesuaian antara al-Quran dan ilmu pengetahuan bagaimana pun tidak bisa dihiraukan.

Al-Quran sejatinya tidak hanya sebagai sumber ilmu Agama yang bersifat *i'tiqadiyah* (keyakinan) dan *amaliyah* (perbuatan), akan tetapi ia juga mencakup ilmu keduniawian (*al-'ulum al-Dunya*) yang beraneka jenis, ragam dan bentuknya.⁸⁸

3. Periode Tafsir Ilmi

a. Tafsir Ilmi Klasik

Tafsir ilmi klasik keberadaannya sebelum ada modernisasi Barat di dunia Islam. Atau sering juga disebut sebagai tafsir ilmi Pra-Modern.

⁸⁸ Arif Irham Hakim, "Tafsir Ilmi; Metode Dan Sejarah Perkembangannya" Majalah Nabawi, Media Keilmuan Dan Keislaman, 16/06/2022'.

Tafsir ilmi klasik masih menggunakan metode secara fragmentaris dalam kitab-kitab tafsir *ar-Ra'yi*, terkhusus saat membahas ayat-ayat kauniyah (fenomena alam).

Pada periode ini mufasir yang kerap menggunakan tafsir ilmi seperti, Al-Ghazali (1059-1111M) dalam kitabnya *Ihya 'Ulum al-Din* dan *Jauhir al-Qur'an*. Abu al-Fadl al-Mursy dalam tafsirnya *Jam'u al-Qur'an*, *'Ulum al-Awwalin wa al-Akhirin*. Fakhr al-Din al-Razy dalam kitab tafsirnya *Mafatih al-Ghaib*.

b. Tafsir Ilmi Modern

Tafsir ilmi modern ini tentu berbarengan dengan modernisasi dunia Islam. Secara metode tidak jauh berbeda dengan periode sebelumnya, namun pada masa ini lebih lengkap dan dibahas secara tahlili (studi analisis) contohnya seperti Muh. Abduh (1849-1905) dalam tafsirnya *Al-Manaar*, Tanthawi al-jauhari (1870-1940) dalam kitabnya *Al-Jawaahir*, Muh. Rasyid Ridha (1865-1935).

c. Tafsir Ilmi Kontemporer

Periode ini disebut sebagai tafsir ilmi Pasca-Modern, yaitu pembahasannya cenderung bersifat maudhu'i (tematik), yaitu membahas terkait topik-topik tertentu, dihimpun dalam satu kesatuan kemudian dianalisis dengan pendekatan ilmu pengetahuan. Contohnya seperti Hanafi Ahmad dalam *tafsir al-tafsir al-'Ilmy al-Ayatul Kauniyyah*, Al-Ghanawi dalam kitab *Sunan Allah*

al-Kauniyyah, A. Aziz Ismail dalam kitab *al-islam wa al-Thabib al-Hadits*. Abdul al-Razzaq Nawfal *al-Qur'an wa al-'Ilmy al-hadits*.

4. Metode Tafsir Ilmi

Pada pembahasan metode tafsir ilmi, terdapat sistematika metode penafsiran. Ada tiga poin penting berkaitan dengan sistematika metode tafsir ilmi. Pertama, konsepsi metode tafsir ilmi. Kedua, metode-metode tafsir ilmi. Ketiga, prinsip analisis tafsir ilmi. Berikut penjelasan nya:

- a. Mengenai konsep metode tafsir ilmi, di dalamnya terdapat pengungkapan terhadap penjelasan, perincian, kemukjizatan, atau isyarat penemuan ilmiah terhadap segala macam bentuk ilmu pengetahuan. Hal ini tetap harus berpegang teguh pada nilai-nilai absolut Al-Quran. Setiap mufasir harus berpegang teguh pada dua paradigma, yaitu paradigma Al-Quran dan paradigma ilmu pengetahuan (sains).
- b. Pada paradigma Al-Quran setiap mufasir yang ingin menggunakan tafsir ilmi harus berpedoman pada adab dan etika dalam menafsirkan Al-Quran. Seperti mengetahui bahasa Arab dari berbagai bidang, mengetahui ilmu Al-Quran, sejarah turunya, mengetahui prinsip-prinsip pokok keagamaan, dan tentunya mengetahui tentang disiplin ilmu yang menjadi materi pembahasan, misalnya dalam hal ini yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan.

- c. Sedangkan paradigma ilmu pengetahuan berkaitan dengan ontology, epistemologi, dan aksiologi. Ketiga komponen tersebut adalah kategori dari hakikat ilmu pengetahuan. Selain itu seorang mufasir harus menyadari bahwa ilmu pengetahuan tidak mengenal kata kekal. Teori ilmu pengetahuan yang salah di masa lalu, dapat diakui kebenarannya di masa modern, karena pandangan terhadap persoalan ilmiah sering kali silih berganti, begitu pula dengan teori-teori ilmiah yang sifatnya selalu berkembang. Misalnya *Qawanin at-Tahabi'ah* (Natural Law) yang dulu dianggap pasti, tanpa mengizinkan suatu kebebasan pun. Namun sekarang ia hanya dinilai sebagai “Summary of Statistical Averages”. Hal itu membuktikan bahwa sifat dari ilmu pengetahuan itu selalu berkembang dan berubah-ubah.⁸⁹

5. Tokoh Tafsir ilmi Dan Kitab Tafsirnya

Adapun tokoh-tokoh penafsir ilmi beserta kitabnya yang berusaha mencoba menafsirkan ayat-ayat kauniyah dalam Al-Qur'an antara lain yaitu:

- a. *Tafsir al-Kabir/Mafatih al-Ghaib* karya Fakhruddin al-Razi (w.1210 M),
- b. *Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an al-Karim* karya Thanthawi Jauhari (w. 1940 M),

⁸⁹ *Ibid*

c. *Kasyf al-Asrar al-Nuraniyah al-Qur'aniyah* karya Muhammad bin Ahmad al-Iskandarani (w. 1360 H),⁹⁰

d. *Tafsir al-Ayat al-Kauniyah fi al-Qur'an al-Karim* (Zaghlul al-Najjar)

Adapun contoh kitab tafsir ilmi di antaranya *Tafsir al-Kabir/Mafatih al-Ghaib* karya Fakhruddin al-Razi (w. 1210 M), *Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an al-Karim* karya Thanthawi Jauhari (w. 1940 M), *Kasyf al-Asrar al-Nuraniyah al-Qur'aniyah* karya Muhammad bin Ahmad al-Iskandarani (w. 1360 H), dll.⁹¹

6. Contoh Penafsiran dengan Tafsir Ilmi

Adapun salah satu contohnya ialah pada QS. al-Baqarah (02) ayat 61 yang menceritakan tentang kaum Nabi Musa yang tidak puas dengan makan satu jenis makanan di pegunungan. Yang mana Thanthawi Jauhari (w. 1940 M) berpendapat tentang ayat ini dengan mengambil teori ilmiah Eropa. Yaitu bahwa model kehidupan Badui di pedesaan atau pegunungan, yang biasanya orang mengkonsumsi makanan *manna wa salwa* (makanan dengan tanpa efek samping) dengan konsisi udara yang bersih, jauh lebih baik daripada model kehidupan di perkotaan yang biasanya orang suka mengkonsumsi makanan siap saji, daging-daging, dan berbagai ragam makanan lainnya, ditambah lagi polusi udara yang sangat membahayakan kesehatan.⁹²

⁹⁰ *Ibid*

⁹¹ *Ibid*

⁹² *Ibid*

7. Pandangan Ulama

Dalam perkembangannya, tafsir ilmi tidak lepas dari perdebatan. Menurut pandangan Islah Gusmian, ada sebuah pertanyaan mendasar yang mendorong terjadinya persepsi dan respon yang berbeda-beda di kalangan sarjana Al-Qur'an. Jadi manakah yang didahukan antara pemahaman ilmiah yang kemudian dicarikan justifikasinya dari Al-Qur'an ataupun pemahaman Al-Qur'an yang kemudian menjadi inspirasi bagi riset ilmu pengetahuan? (Gusmian, 2013: 248)

Perdebatan ini setidaknya menyebabkan para sarjana Al-Qur'an terbagi dalam tiga kelompok besar.

a. *Pertama*, kelompok pembela (*al-mudafi*).

Kelompok ini berargumen bahwa tradisi tafsir ilmi telah dikenal dalam khazanah pemikiran Islam. Beberapa bukti empirisnya dapat dilihat dari lahirnya tafsir *al-Jawahir fi tafsir al-Qur'an al-Karim* yang disusun oleh Tanthawi Jauhari (Jauhari, 1974), kemudian penafsiran Fakhruddin al-Razi dalam *Mafatih al-Ghaib*-nya yang filosofis dan penuh nuansa sains (al-Razi. 1420). Serta penjelasan Abdul Madjid Abdussalam yang mengklaim bahwa prinsip-prinsip tafsir ilmi sudah diletakkan oleh Abu Hamid al-Ghazali satu abad sebelum Fakhruddin al-Razi, dalam magnum opusnya, *Ihya 'Ulumiddin* (Syafi'i, 2012: 32).

Adapun argumentasi al-Qur'an yang dijadikan sebagai landasan pandangan mereka adalah Q.S al-An'am: 38 dan Q.S al-

Nahl: 89. Dua ayat ini dipahami sebagai informasi bahwa berbagai ilmu pengetahuan memang telah disebutkan dalam Al-Qur'an, termasuk teori-teori sains modern. Selain itu, dalam Al-Qur'an sendiri terdapat banyak ayat yang memerintahkan manusia untuk memperhatikan berbagai fenomena dan gejala alam (Mustaqim, 2016: 138).

b. *Kedua*, kelompok penolak (*al-mu'aridh*).

Terdapat sejumlah sarjana Al-Qur'an yang memposisikan dirinya sebagai kelompok yang kontra. Misalnya, Muhammad Husein al-Dzahabi, al-Syatibi, dan Mahmud Syaltut. Beberapa argumen yang mereka lontarkan diantaranya; 1) Al-Qur'an bukan kitab sains melainkan kitab hidayah; 2) tidak perlu melegitimasi ilmu pengetahuan yang sifatnya relatif dan nisbi dengan Al-Qur'an (Khir, 2000: 27).

c. *Ketiga*, kelompok moderat.

Kelompok ini tidak menolak penggunaan sains dalam menafsirkan Al-Qur'an akan tetapi lebih menekankan kepada persyaratan yang harus dipenuhi agar tidak terjadi penyimpangan dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Maka penggunaan kaidah-kaidah tafsir harus tetap diutamakan, baru setelah itu dikombinasikan dengan teori-teori sains yang sudah mapan sehingga akan membantu proses penafsiran Al-Qur'an khususnya yang berhubungan dengan ayat-ayat kauniyah

(Khair, 2000: 27). Beberapa tokoh yang masuk dalam kategori ini diantaranya Hassan al-Banna, Muhammad Abdullah Daraz dan Sayyid Quthb (Muchlisin, 2017: 245).

Memang sejatinya Al-Qur'an bukanlah kitab ilmu pengetahuan. Namun dalam kapasitasnya sebagai kitab hidayah (petunjuk), Al-Qur'an memberikan isyarat-isyarat akan pentingnya mengembangkan ilmu pengetahuan (Mustaqim, 2016: 138).

Sayyid Quthb juga menyebutkan bahwa setiap perkembangan pengetahuan manusia yang mampu menyingkap “tanda-tanda” Tuhan di alam ini akan sangat membantu untuk menegaskan kebenaran Al-Qur'an. Namun asumsi dasar yang harus dipegang dalam memposisikan diri sebagai golongan moderat adalah bahwa Al-Qur'an sesungguhnya tidak akan bertentangan dengan realitas dan kebenaran objektif ilmiah.⁹³

8. Kaidah-kaidah tafsir Ilmi

Adapun beberapa kaidah yang diterapkan oleh para aktivis tafsir ilmi dalam melakukan analisis terhadap ayat Al-Qur'an (menganalisis ayat kauniyah) sebagai berikut:

⁹³ Alif Jabal Kurdi,” Mengenal Lebih Jauh Tentang Tafsir Ilmi: Pengertian dan Perkembangannya, 27/11/2020 dalam <https://tafsiralquran.id/mengenal-pengertian-dan-perkembangan-tafsir-ilmi/>, diakses pada tanggal 23 Juni 2025

a. Kaidah Kebahasaan

Kaidah kebahasaan merupakan syarat mutlak bagi mereka yang ingin memahami Al-Qur'an. Baik dari segi bahasa Arabnya, dan ilmu yang terkait dengan bahasa seperti í'rāb, nahwu, tashrīf, dan berbagai ilmu pendukung lainnya yang harus diperhatikan oleh para mufasir. Kaidah kebahasaan menjadi penting karena ada sebagian orang yang berusaha memberikan legitimasi dari ayat-ayat Al-Qur'an terhadap penemuan ilmiah dengan mengabaikan kaidah kebahasaan ini. Oleh karena itu, kaidah kebahasaan ini menjadi prioritas utama ketika seseorang hendak menafsirkan Al-Qur'an dengan pendekatan apapun yang digunakannya, terlebih dalam paradigma ilmiah.

b. Memperhatikan Korelasi Ayat

Seorang mufasir yang menonjolkan nuansa ilmiah disamping harus memperhatikan kaidah kebahasaan seperti yang telah disebutkan, ia juga dituntut untuk memperhatikan korelasi ayat (munāsabah al-ayat) baik sebelum maupun sesudahnya. Mufasir yang tidak mengindahkan aspek ini tidak menutup kemungkinan akan tersesat dalam memberikan pemaknaan terhadap Al-Qur'an. Sebab penyusunan ayat-ayat Al-Qur'an tidak didasarkan pada kronologi masa turunnya, melainkan didasarkan pada korelasi makna ayat-ayatnya, sehingga kandungan ayat-ayat terdahulu selalu berkaitan dengan kandungan ayat kemudian. Sehingga dengan mengabaikan korelasi ayat dapat menyesatkan pemahaman atas suatu teks.

c. Berdasarkan Fakta Ilmiah yang Telah Mapan

Sebagai kitab suci yang memiliki otoritas kebenaran mutlak, maka ia tidak dapat disejajarkan dengan teori-teori ilmu pengetahuan yang bersifat relatif. Oleh karena itu, seorang mufassir hendaknya tidak memberikan pemaknaan terhadap teks Al-Qur'an kecuali dengan hakikat-hakikat atau kenyataan-kenyataan ilmiah yang telah mapan dan sampai pada standar tidak ada penolakan atau perubahan pada pernyataan ilmiah tersebut, serta berusaha menjauhkan dan tidak memaksakan teori-teori ilmiah dalam menafsirkan Al-Qur'an. Fakta-fakta Al-Qur'an harus menjadi dasar dan landasan, bukan menjadi objek penelitian karena harus menjadi rujukan adalah fakta-fakta Al-Qur'an, bukan ilmu yang bersifat eksperimental.

d. Pendekatan Tematik

Corak tafsir ilmi pada awalnya adalah bagian dari metode tafsir tahlili (analitik). Sehingga kajian tafsir ilmi pembahasannya lebih bersifat parsial dan tidak mampu memberikan pemahaman yang utuh tentang suatu tema tertentu. Akibatnya pemaknaan suatu teks yang semula diharapkan mampu memberikan pemahaman yang konseptual tentang suatu persoalan, tetapi justru sebaliknya, membingungkan bagi para pembacanya. Misalnya ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang konsep penciptaan manusia, yang dalam terminologi Al-Qur'an diilustrasikan sebagai suatu proses evolusi dengan menggunakan beberapa term yang berbeda-beda.

Satu sisi manusia diciptakan dari tanah, namun di sisi lain ia diciptakan dari air, atau air mani yang hina. Jika ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki term yang sama ini tetap dikaji secara parsial dan berdiri sendiri, tentu konsep yang dihasilkan pun juga bersifat parsial dan tidak utuh. Akibatnya, pemaknaan atas persoalan tersebut akan menjadi pertentangan dalam Al-Qur'an.

9. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Ilmi

Dari sekilas pembacaan di atas, gagasan-gagasan yang berupaya menghubungkan atau mencari relevansi antara berbagai ilmu pengetahuan dengan pemahaman atau penafsiran Al-Qur'an terus mengalami perkembangan hingga abad 14 H/ 20 M dengan berbagai motivasi dan latar belakang.

Sayangnya perhatian intelektual Islam terhadap pemikiran-pemikiran tersebut sangat minim, sementara di sisi lain kebutuhan terhadap ilmu pengetahuan seperti yang ditunjukkan dalam ayat-ayat yang berbicara tentang hewan, tumbuh-tumbuhan, langit dan bumi juga tidak bisa dinafikan disamping kebutuhan terhadap hukum dan sebagainya.⁹⁴

Senada dengan hal itu, Az-Zahabi juga menunjukkan beberapa kelemahan dalam penafsiran model tafsir ilmi ini, diantaranya:

⁹⁴Quraish Shihab. *Biarkan Al-Qur'an Sendiri yang Bicara*, hasil wawancara dalam UMMAT no. 24 thn 1, 27 Mei 1996, dikutip oleh Muhammad Abdul Ghaniy Morie, Posted on 5 Oktober 2017 di <https://orienputra.wordpress.com/2017/10/05/corak-penafsiran-al-quran/>, Posted on 5 Oktober 2017.

a. Aspek Bahasa:

Bahasa selalu mengalami perkembangan, sehingga sebuah kata tidak hanya memiliki satu makna akan tetapi memiliki berbagai makna termasuk penggunaannya dari waktu ke waktu. Meskipun demikian, pada umumnya ayat-ayat al-Qur'an dipahami dengan tetap memperhatikan latar belakang pemaknaan pada saat ayat itu turun, yang di antaranya diketahui melalui informasi para Sahabat dan masyarakat Arab pada waktu itu. Memperluas pemaknaan sebuah ayat dengan istilah-istilah baru sains tanpa memperhatikan latar belakang pemaknaan, sementara hal itu tidak pernah dikenal sebelumnya dinilai merupakan sesuatu yang tidak rasional.

b. Aspek Retoris:

Al-Qur'an dikenal memiliki nilai dan kualitas retorika yang tinggi sehingga selalu terdapat korelasi dalam sebuah ayat dengan ayat-ayat yang lainnya termasuk dari aspek pemaknaannya. Adanya anggapan bahwa al-Qur'an mencakup seluruh ilmu pengetahuan, bahkan mengaitkan ayat-ayat al-Qur'an dengan istilah-istilah sains dan ilmu pengetahuan tanpa memperhatikan korelasinya dengan ayat-ayat yang lain adalah sesuatu yang mengurangi ketinggian nilai al-Qur'an.

c. Aspek Aqidah:

Al-Qur'an adalah kebenaran mutlak yang diturunkan kepada seluruh manusia secara sempurna, tidak akan pernah lekang dimakan waktu

sehingga selalu dapat di dipahami dan diaplikasikan sepanjang masa. Sementara kebenaran temuan ilmiah adalah sesuatu yang bersifat tentatif dan relatif, dalam arti bahwa teori-teori sains tersebut dapat diruntuhkan oleh teori lain sebagaimana dikenal dalam dunia saintifik. Mensejajarkan ayat-ayat al-Qur'an dengan teori dan temuan-temuan saintifik dengan demikian merupakan sesuatu yang tidak bisa diterima karena jika teori-teori tersebut runtuh maka kebenaran al-Qur'an seolah-olah juga runtuh.⁹⁵

D. Zaghlul an-Najjar dan Tafsir al-Ayat al-Kauniyah fii al-Qur'an al-Karim

1. Biographi Zaghlul an-Najjar

Prof. Dr. Zaghlul an-Najjar yang bernama lengkap Zaghlul Raghib Muhammad an-Najjar adalah seorang pakar geologi asal Mesir yang lahir pada tanggal 17 November 1933 di salah satu desa di Provinsi al-Gharbiyyah (Thanta). Beliau lahir dari keluarga muslim yang taat. kakeknya adalah seorang imam tetap di masjid kampungnya. Ayahnya adalah seorang penghafal Al-Qur'an. Beliau sendiri telah menghatamkan hafalan Al-Qur'annya sebelum genap usia 10 tahun. Pada usia itulah Zaghlul cilik ikut ayah hijrah ke Cairo, dan masuk sekolah dasar.

Setelah dewasa, ia belajar di Fakultas Sains Jurusan Geologi, Cairo University dan lulus pada 1955 dengan yudisium Summa Cum Laude.

⁹⁵Quraisy Shihab, dkk. *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999, dikutip oleh Muhammad Abdul Ghaniy Morie, Posted on 5 Oktober 2017 di <https://orienputra.wordpress.com/2017/10/05/corak-penafsiran-al-quran/>, Posted on 5 Oktober 2017.

sebagai lulusan terbaik, ia meraih “Baraka Award” untuk kategori bidang geologi. Ia kemudian meraih gelar Ph.D bidang geologi dari Walles University of England pada 1963. Pada 1972, ia dikukuhkan sebagai guru besar geologi. pada 2000- 2001, Zaghlul dipilih sebagai Rektor Markfield Institute of Higher Education England dan sejak tahun 2001 menjadi ketua Komisi Kemukjizatan Sains Al-Qur’an dan Sunnah di Supreme Council of Islamic Affairs Mesir.

Dengan kepiawaiannya di bidang tafsir Al-Quran berbasis sains, ia rutin menulis artikel tetap di rubrik "Min Asrar al-Qur'an" (Rahasia Al-Quran) setiap Senin di Harian Al-Ahram Mesir yang bertiras 3 juta eksemplar setiap harinya. Hingga kini, telah dimuat lebih dari 250 artikel tentang kemukjizatan sains dalam Al-Quran.⁹⁶

Kemampuan beliau tidak terhenti disitu itu, pada tahun 1963 beliau telah menamatkan pengajian dalam bidang PhD Kajian Bumi dan Geologi di Universiti Walse England dan memperoleh gelaran Professor pada tahun 1972 dari Universiti Kuwait. Sehingga beliau telah menghasilkan lebih daripada 150 artikel dan lebih dari pada 50 buah buku yang meliputi berbagai kajian ilmu antaranya ilmu saintifik Islam, Al-Qur’an sains, sains dalam hadith, I’jaz ‘Ilmi dan banyak lagi. Namun kajian yang telah meningkatkan autoriti sebagai saintis Islam pada abad moderen ini ialah kajian yang

⁹⁶ Nani, 'Ayat-Ayat Kauniah Tentang Menjaga Keseimbangan Ekologi (Studi Komparatif Penafsiran Thantāwī Jauhārī Dan Zaghlul Al-Najjār)', Uiversitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017, h. 47 dikutip dari Zaghlul an-Najjar, (Terj, Yodi Indrayadi Dkk,) Buku Induk Mukjizat Ilmiah Hadits Nabi, Jakarta: Zaman, 2013), h. 9-10.

meliputi asimilasi penemuan saintifik dalam mengintrepretasikan ayat Al-Qur'an.⁹⁷

Sejarah penulisan kitab *Tafsir Al-ayatul Kauniyyah fīl Qurʾān al-Karīm* tidak terlepas dari latar belakang pendidikan yang ditekuni mufasssirnnya sendiri. Sebagaimana Zaghlul an-Najjar, seorang yang ahli dalam bidang ilmu alam terutama dalam bidang Geologi. Sehingga Zaghlul memahami bahwa, di dalam Al-Qurʾān terdapat ayat-ayat yang berisi tentang ajakan ilmiah yang berdiri di atas prinsip pembebasan akal dari tahayul dan kemerdekaan berpikir. Al-Qurʾān menyuruh manusia untuk memperhatikan segala wilayah yang ada di bumi dan pada diri mereka sendiri.

2. Karya Zaghlul An-Najjār

Zaghlul Al-Najjar telah memiliki karya lebih dari 150 artikel dan lebih dari 50 buah buku yang meliputi berbagai kajian ilmu diantaranya ilmu 20Zaghlul an-Najjar, (Terj, Yodi Indrayadi dkk,) Buku Induk Mukjizat Ilmiah Hadits Nabi Jakarta: Zaman, 2013), h. 9-10. 48 saintifik Islam, al-Quran sains, sains dalam hadits, iʿjaz „ilmi dan banyak lagi. Namun kajian yang telah meningkatkan autoritas Zaghlul sebagai pakar sains Islam pada abad modern ini ialah kajian yang meliputi penemuan ilmiah dalam menginterpretasikan ayat al-Quran. Kebanyakan karya yang telah berhasil melalui kajian ini bukan saja ditulis dalam Bahasa Arab, bahkan juga

⁹⁷ *Ibid*

diterbitkan dalam Bahasa Inggris dan Perancis. Diantara beberapa karya Zaghlul an-Najjar adalah;

- a. Tafsīr Al-āyātul Kauniyyah fil Qur'ānil Karīm.
- b. I'jazul 'Ilmy fīs Sunnah Nabawiyyah
- c. Nazhārat fī 'Azmatī at-Ta'līm al-Muashir wa Hululihal Islāmiyah.
- d. Haqā'iq 'Ilmiyah fil Qur'ānil Karīm: Namāzīj min Ishāratil Qur'āniyah ilā` Ulumil Ard..
- e. Qadiyyatul I'jaz 'Ilmi li al-Qur'ānil Karīm wa Dawībitut Ta'amul Ma'aha.
- f. Qadiyyatul I'jaz 'Ilmi li al-Qur'ānil Karīm wa Dawībitut Ta'amul Ma'aha.
- g. Min Ayātil-'Ijaz 'Ilmi al-Hayawan fil Qur'ānil Karīm. g. Min Ayātil-'Ijaz 'Ilmi al-Sama' fil Qur'ānil Karīm.

Selain beberapa karya di atas, Zaghlul juga pernah mendapatkan beberapa anugrah dan jabatan yang disandangkan kepada dirinya. Diantaranya adalah sebagai:

- a. Penasihat Pusat Kajian Robertson Britain (1963) dan Muzium Pembangunan Islam Switzerland (2001).
- b. Ahli dalam Journal of Foraminiferal Research New York (1966) dan Journal of African Earth Science (1981). 49
- c. Penasehat bagi Majalah Muslim di Washington (1970), Penasehat Majalah Islamic Sciences di India (1978), Penasehat Majalah al-Rayyan Qatar (1978).

- d. Antara pengasas Jabatan Geologi University Malik Sa'ud (1959) dan University Kuwait (1967).
- e. Di antara pengasas al-Haiah al-„Alamiyyah lil I'jaz al-Ilmi fil Qur'anil Karim dan as-Sunnatul Mutahharah di Makkah al-Mukarramah (1981).
- f. Pengarah Komunitas Pengajian Tinggi Markfield Britain (2001). m. Pengurus Badan „Ijaz Ilmi Qur'an, Majlis Tertinggi Hal Ihwal Islam Mesir
- g. Profesor Geologi, King Fahd University of Petroleum dan Minerals, Dhahan, Saudi Arabia (1979-1996).
- h. Profesor Geologi dan Chairman, Departemen of Geology, Qatar University, Doha, Qatar (1978-1979).

Hasil usaha gigih Zaghlul dalam menterjemahkan Al-Quran dan hadits melalui pendekatan saintifik membuahkan hasil, sehingga Zaghlul menerima anugerah tertinggi dari kerajaan Sudan pada tahun 2005 dan anugerah sebagai Ikon Islam di Dubai pada tahun 2006. Usaha dakwah beliau bukan hanya melalui penulisan, Zaghlul juga aktif menjadi pembicara seminar berkenaan kemukjizatan Al-Quran di pejuruan dunia. Sebab ceramahnya itulah yang akhirnya mendorong kalangan masyarakat yang menghadiri acara seminar Zaghlul tersebut memilih Islam sebagai panduan hidup.⁹⁸

⁹⁸ *Ibid*, h. 49 dikutip dari Ishak Sulaiman et.al, Metodologi Penulisan Zaghlul Al-Najjar Dalam Menganalisis Teks Hadith Nabawi Melalui Data-Data Saintifik, (Malaysia: Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya Kuala Lumpur, 2001), hal. 280

3. Tafsir al-Ayat al-Kauniah fi al-Qur'an al-Karim

a. Pengertian

Kata kauniah berasal dari akar kata *al-kaun*, yang berarti yang dijadikan, makhluk, dan alam semesta. Berdasarkan makna bahasa tersebut, tafsir kauniah dapat didefinisikan sebagai upaya untuk memberi penafsiran yang bersifat ilmu pengetahuan kepada ayat-ayat Al-Qur'an. Tafsir kauniah menggunakan temuan-temuan ilmiah untuk menafsirkan makna dan maksud dari suatu ayat Al-Qur'an. Ayat-ayat kauniah adalah ayat-ayat yang berbicara tentang hukum, data, atau setidaknya mengandung isyarat ilmiah. Para ulama telah memperbincangkan kaitan antara ayat-ayat kauniah yang terdapat dalam Al-Qur'an dengan ilmu-ilmu pengetahuan modern yang timbul pada masa sekarang, sejauh mana paradigma-paradigma ilmiah itu memberikan dukungan dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an dan penggalian berbagai ilmu pengetahuan, teori-teori baru dan hal-hal yang ditemukan setelah lewat masa turunnya Al-Qur'an, yaitu hukum-hukum alam, astronomi, teori-teori kimia dan penemuan-penemuan lain yang dengannya dapat dikembangkan ilmu kedokteran, astronomi, fisika, zoologi, botani, geografi, dan lain-lain.⁹⁹

Tafsir al-Ayat al-Kauniah fi al-Qur'an al-Karim merupakan produk tafsir yang mengkaji makna ayat-ayat Al-Quran melalui

⁹⁹ Hafni Julita, dkk: Tafsir Ilmi. Makalah Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Mohammad Natsir Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, h. 7 [tidak diterbitkan].h}, dikutip dari Ali Hasan al-Arifi, Sejarah dan Metodologi Tafsir. Terjemah Ahmad Arkom, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 62-63.

pendekatan ilmiah. Menurut Syekh Tanthawi Jauhari, total jumlah ayat kauniyah dalam Al-Qur‘‘an adalah 750 ayat. Namun dalam karya tersebut diringkas oleh al-Najjar menjadi 176 ayat dalam 66 surat. Ayat-ayat ini kemudian yang dijadikan sebagai tema utama dalam kajiannya. Sedang ayat-ayat kauniyah lain yang memiliki kesamaan tema akan dimerger ke dalam pembahasan 176 ayat tersebut.

Karya *tafsir al-Ayat al-Kauniyah fi al-Qur‘‘an al-Karim* tersebut dibagi menjadi tiga jilid, sebagai berikut: Bagian pertama : Dimulai dari Surat Al-Baqarah sampai dengan akhir Surat Al-Isra. Bagian Kedua : Dimulai dari Surat Al-Kahfi sampai dengan akhir Surat Al-Ahqaf. Bagian Ketiga : Dimulai dari Surat Al-Fath sampai dengan akhir Surat Al-Qara‘‘ah.

Sebelum menafsirkan satu persatu ayat, al-Najjar terlebih dahulu memberikan pendahuluan berupa penjelasan seputar kajian tafsir ilmiah, seperti definisi dan macam-macam i‘‘jaz dalam Al-Quran, sejarah metode tafsir ilmiah, pentingnya tafsir ilmiah, serta berbagai hal yang melatar belakangi penggunaan pendekatan ilmiah dalam proses penafsiran Al-Qur‘‘an. (Zaghlul an-Najar, *Tafsir al-Ayat al-Kauniyah fi al-Qur‘‘an al-Karim*, hal. 25-55) Setelah menjelaskan hal tersebut, Zaghlul an-Najjar kemudian menafsirkan satu persatu ayat kauniyah yang sudah dipilih. Karya tafsir tersebut pada dasarnya merupakan model tafsir yang bersifat maudhu‘‘i (tematik). Dalam proses penafsirannya, an-Najjar menguraikan ayat-ayat

kauniyah yang dipilih sesuai urutan tartib mushafi dan dijelaskan secara tahlili (komprehensif).

Sejarah penulisan kitab *Tafsīr Al-āyātul Kauniyyah fil Qurʾānil Karīm* tidak terlepas dari latar belakang pendidikan ditekuni mufasssirnnya sendiri. Sebagaimana Zaghlul an-Najjar, seorang yang ahli dalam bidang ilmu alam terutama dalam bidang Geologi. Sehingga Zaghlul memahami bahwa, di dalam Al-Qurʾan terdapat ayat-ayat yang berisi tentang ajakan ilmiah yang berdiri di atas prinsip pembebasan akal dari tahayul dan kemerdekaan berpikir. Al-Qurʾan menyuruh manusia untuk memperhatikan segala wilayah yang ada di bumi dan pada diri mereka sendiri.

Menurut Zaghlul an-Najjar, tidak kurang ada 1000 ayat yang secara tegas (*shāriḥ*) dan ratusan lainnya yang tidak langsung terkait dengan fenomena alam semesta Zaghlul berpendapat bahwa ayat-ayat kauniyyah itu tidak akan mungkin dapat kita pahami secara sempurna jika hanya dipahami dari sudut pandang bahasa arab saja. Untuk mengetahui secara sempurna, maka perlu mengetahui hakikatnya secara ilmiah.¹⁰⁰

Sebagaimana yang telah Zaghlul sampaikan pula dalam mukadimahanya, Zaghlul berkeyakinan penuh bahwa Al-Qurʾan adalah kitab yang memiliki mukjizat dari aspek bahasa dan sastranya, akidah-ibadah-akhlakunya(tasyriʿ), informasi kesejarahannya, dan tak

¹⁰⁰ Zaghlul An-Najjar, *Tafsīr Al-Āyātul Kauniyyah Fil Qurʾānil Karīm*, (al- Qahirah: Maktabah Syarqiyyah ad-Dauliyyah, 2007), Jil. 1, h. 6.

kalah pentingnya adalah dari sudut aspek isyarat ilmiahnya. Dimensi kemukjizatan yang disebut terakhir ini maksudnya adalah keunggulan kitab ini yang memberikan informasi menakjubkan dan akurat tentang hakikat alam semesta dan fenomenanya, di mana tidak seorangpun manusia pada saat diturunkannya Al-Qur'an dapat mengetahuinya dan ilmu terapan belum sampai hakikat itu kecuali setelah berabad-abad turunnya Al-Qur'an.¹⁰¹

Adapun cara Zaghul dalam menerangkan tafsirnya, di setiap awal surat, beliau terlebih dahulu menjelaskan poin-poin kandungan isyarat ilmiah yang terdapat dalam surat dan yang berkaitan dengan ayat yang akan dibahas. Selanjutnya, beliau menafsirkan ayat tertentu dengan memaparkan pandangan secara umum yang berdasarkan tafsir lafdzi atau yang berkaitan dengan kebahasaan. Setelah itu, Zaghul menafsirkan berdasarkan pandangan ilmiah sebagaimana dengan latar belakang Zaghul. Dalam beberapa pembahasan Zaghul juga mencantumkan hadits-hadits yang mendukung, dan dalam akhir pembahasan beliau juga menyuguhkan dan memberi keterangannya dengan menggunakan **gambar-gambar** yang sesuai dengan ayat yang dibahas. Diantaranya berupa gambar tumbuhan, binatang, fenomena alami, dan sebagainya yang bertujuan agar pembaca lebih mudah memahaminya.

¹⁰¹ *Ibid*, h.26.

b. Metode dan Corak

Adapun bentuk penafsiran Zaghlul sudah sangat jelas bahwa penafsirannya menggunakan penalaran atau pemikiran (bir ra'yy). Kita ketahui bahwa cara Zaghlul dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah dengan memberikan keterangan yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Selain itu, Zaghlul juga menyuguhkan keterangan berupa gambar-gambar dengan penelitian-penelitian ilmiah sains modern. Metode penulisan tafsir ini adalah *maudhūi*, yang menafsirkan ayat-ayat tertentu berdasarkan tema dalam setiap surat. Tafsir ini disusun sesuai dengan susunan seperti yang terdapat di dalam al-Qur'an yang diawali dari surat al-Baqarah (juz 1) hingga surat al-Qāriah (juz 30). Pemilihan ayat dalam tafsir ini lebih menjurus kepada ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan penemuan ilmiah. Hal ini karena, berdasarkan latar belakang Zaghlul dalam bidang saintifik melalui dimensi alam semesta. Adapun corak tafsir ini tergolong sebagai tafsir ilmi, sebab di dalam tafsir ini membahas tentang ayat-ayat dengan menggunakan teori-teori ilmu pengetahuan modern dan hasil penelitian ilmiah untuk menjelaskan sebuah ayat.¹⁰²

¹⁰² Ahmad Zaki dan Diyan Yusri, 'Zaghlul An-Najjar dan Penafsiran QS. Ath-Thūr Ayat 6 dalam Kitab Tafsir Al-Āyātul Kauniyyah Fil Qur'anil Karim', Jurnal Ilmu Pendidikan, 7.2 (2020), 809-20.

E. Ilmu Kebidanan

Ilmu kebidanan atau Obstetri ialah bagian Ilmu Kedokteran yang khusus mempelajari segala soal yang bersangkutan dengan lahirnya bayi. Dengan demikian, yang menjadi objek ilmu ini ialah kehamilan, persalinan, nifas, dan bayi yang baru dilahirkan.¹⁰³

Kebidanan adalah sebuah profesi yang harus mengintegrasikan kemampuan kognitif dengan kondisi nyata di lapangan.¹⁰⁴

1. Pengertian Persalinan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Persalinan (partus) berarti melahirkan.¹⁰⁵ Melahirkan adalah mengeluarkan anak (dari kandungan).¹⁰⁶ Persalinan (Partus) adalah suatu proses pengeluaran hasil konsepsi (janin + ari), yang dapat hidup ke dunia luar, dari Rahim melalui jalan lahir atau dengan jalan lain.¹⁰⁷

Persalinan adalah proses pergerakan keluarnya janin, plasenta, dan membran dari dalam rahim melalui jalan lahir. Proses ini berawal dari pembekuan dan dilatasi serviks akibat kontraksi uterus dengan frekuensi, durasi, dan kekuatan yang teratur (Rohani, 2011)¹⁰⁸

¹⁰³ Sarwono Prawirohardjo, *Ilmu Kebidanan* (Jakarta, PT. Bina Pustaka, 2016), Cet. Keempat, h. 3.

¹⁰⁵ Aswita, dkk, *Konsep Dasar Ilmu Kebidanan* (CV. Eureka Media Aksara, 2023).

¹⁰⁶ *Ibid.*, h. 280

¹⁰⁷ Rustam Mochtar, *Sinopsis Obstetri: Obstetri Fisiologi, Obstetri Patologi*, editor Delfi Lutan, (Jakarta, Penerbit Buku Kedokteran EGC, 1998), Edisi 2, h. 91

¹⁰⁸ Iwan Setiawan, 'Tafsir Ayat Al-Qur'an Tema Keperawatan, Kebidanan Dan Fakta Ilmiahnya', *JHeS (Journal of Health Studies)*, 1.2 (2017), pp. 197–212, doi:10.31101/jhes.339.

Secara umum, persalinan adalah proses pengeluaran hasil kehamilan yang cukup bulan. Ada beberapa pengertian persalinan dari beberapa ahli, yaitu sebagai berikut :

- a. Persalinan adalah saat di mana bayi, plasenta, dan selaput ketuban keluar dari rahim ibu. Persalinan dianggap normal jika terjadi pada masa kehamilan yang sudah mencukupi, yaitu antara 37 hingga 42 minggu, tanpa adanya komplikasi.¹⁰⁹
- b. Persalinan menurut WHO adalah pengeluaran hasil konsepsi (janin atau uri) yang telah cukup bulan (37 – 42 minggu) atau dapat hidup di luar kandungan melalui jalan lahir atau jalan lain dengan bantuan atau tanpa bantuan dengan presentasi belakang kepala yang berlangsung dalam waktu 18 jam tanpa adanya komplikasi pada ibu maupun janin.
- c. Persalinan adalah pengeluaran janin yang cukup bulan, beserta plasenta dan selaputnya melalui jalan lahir atau jalan lain, dengan bantuan atau tanpa bantuan.¹¹⁰

Bila persalinan berlangsung dengan kekuatan ibu sendiri dan melalui jalan lahir disebut persalinan spontan. Sebaliknya bila persalinan dibantu dengan tenaga dari luar misalnya ekstraksi dengan forceps, atau dilakukan operasi Sectio Caesarea maka disebut persalinan buatan.

¹⁰⁹ Apri Sulistianingsih Analia Kunang, *Buku Ajar Asuhan Persalinan Dan Bayi Baru Lahir Dengan Evidence Based Midwifery* ([tt]:CV. Eureka Media Aksara, 2023).

¹¹⁰ Seri Wahyuni, Dhiana Setyorini, dkk, *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Persalinan dan Bayi Baru Lahir* (CV. Science Techno Direct, 2023), h. 2.

Pada umumnya persalinan terjadi bila bayi sudah cukup besar untuk hidup di luar, tetapi tidak sedemikian besarnya sehingga menimbulkan kesulitan dalam persalinan. Kadang-kadang persalinan tidak mulai dengan sendirinya tetapi baru berlangsung setelah pemecahan ketuban, pemberian pitocin atau prostaglandin. Keadaan ini disebut persalinan anjuran.¹¹¹

Dapat disimpulkan bahwasanya Persalinan adalah proses pengeluaran hasil konsepsi (Janin + Uri) yang telah cukup bulan atau dapat hidup di luar kandungan dari Rahim melalui jalan lahir atau jalan lain, melalui tahap-tahap, dengan bantuan atau tanpa bantuan. Proses ini disebut juga dengan Partus atau melahirkan.

2. Penyebab Persalinan

Banyak faktor yang memegang peranan dan bekerjasama sehingga terjadi persalinan. Beberapa teori yang dikemukakan adalah: penurunan kadar progesteron, teori oksitosin, keregangan otot-otot, *Fetal Endocrine Control Theory*, dan teori prostaglandin. Beberapa teori yang menyebabkan mulainya persalinan adalah sebagai berikut :

a. Penurunan Kadar Progesteron

Progesterone menimbulkan relaxasi otot-otot rahim, sebaliknya estrogen meninggikan kerentanan otot rahim. Selama kehamilan terdapat keseimbangan antara kadar progesteron dan

¹¹¹ Bagian Obstetri & Ginekologi Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran Bandung, *Obstetri Fisiologi*, ed. by 1983 (Eleman, 1983).

estrogen dalam darah, tetapi pada akhir kehamilan kadar progesterone menurun sehingga timbul his. Proses penuaan plasenta terjadi mulai umur kehamilan 28 minggu, dimana terjadi penimbunan jaringan ikat, dan pembuluh darah mengalami penyempitan dan buntu. Produksi progesterone mengalami penurunan, sehingga otot rahim lebih sensitive terhadap oksitosin. Akibatnya otot rahim mulai berkontraksi setelah tercapai tingkat penurunan progesterone tertentu (Kurnianingrum, 2016).

b. Teori Oksitosin

Kelenjar hipofisi posterior mengeluarkan oksitosin, perubahan keseimbangan estrogen dan progesteron dapat mempengaruhi sensitivitas otot rahim sehingga terjadi braxton hicks. Usia kehamilan yang semakin matur menyebabkan menurunnya konsentrasi progesterone, oksitosin meningkat aktivitasnya sehingga proses persalinan dimulai (Nurasih & Nurkholifah, 2016).

c. Keregangan otot-otot

Keadaan uterus yang terus membesar dan menjadi tegang mengakibatkan iskemia otot-otot uterus. Hal ini merupakan faktor yang dapat mengganggu sirkulasi uteroplasenter sehingga plasenta mengalami degenerasi. Otot rahim mempunyai kemampuan meregang sampai batas tertentu. Apabila batas

tersebut sudah terlewati, maka akan terjadi kontraksi sehingga persalinan dapat dimulai (Livana et al., 2017).

d. *Fetal Endocrine Control Theory*

Teori ini mengemukakan bahwa ketika janin telah mencapai usia aterm, system endokrin pada janin seperti kelenjara adrenal mensekresikan hormone kortikosteroid yang diduga merangsang pengeluaran hormone yang menstimulasi terjadinya persalinan (Anwar et al., 2005)

e. Teori Prostaglandin

Hormon prostaglandin adalah hormon penyebab timbulnya kontraksi atau meningkatkan intensitas kontraksi dan bertugas untuk merangsang persalinan. Wanita memproduksi hormon ini ketika janin siap untuk melahirkan. Dampak berkurangnya kadar hormon ini dalam tubuh seorang ibu dapat menyebabkan kehamilan lewat waktu (Liu et al., 2017)¹¹²

f. Terjadinya penurunan fungsi plasenta

Seiring dengan tuanya Terjadinya penurunan fungsi plasenta seiring dengan tuanya kehamilan. kehamilan.

g. Teori distensi rahim

Teori distensi rahim Keadaan uterus yang membesar dan menjadi tegang Keadaan uterus yang membesar dan menjadi tegang

¹¹² Ibid h. 5

mengakibatkan iskemia otot-otot uterus. mengakibatkan iskemia otot-otot uterus.

h. Teori berkurangnya nutrisi pada janin

Teori berkurangnya nutrisi pada janin Bila nutrisi pada janin berkurang maka hasil konsepsi akan Bila nutrisi pada janin berkurang maka hasil konsepsi akan segera keluar. segera keluar.¹¹³

3. Tanda Persalinan

Gejala dan tanda persalinan dapat dirasakan 1-2 minggu sebelum persalinan sebenarnya terjadi. Hal ini dimulai dengan adanya kontraksi di akhir kehamilan dan gejala yang lain. Berikut merupakan tanda gejala persalinan:

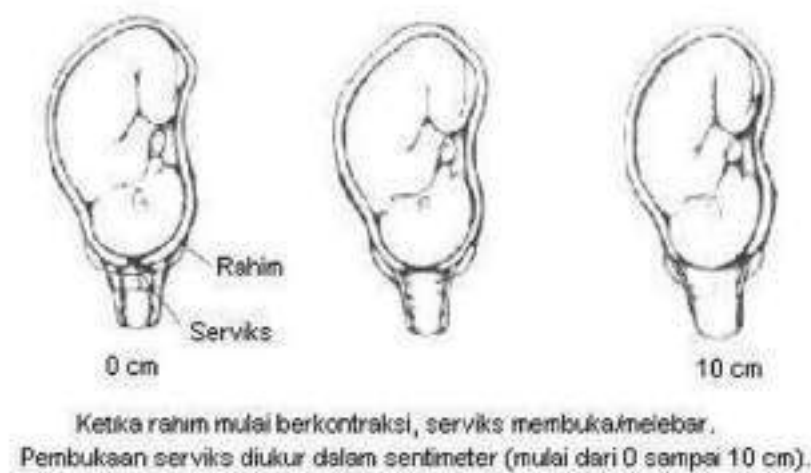
a. Kontraksi

Kontraksi terjadi 1-2 minggu sebelum persalinan terjadi. Karakteristiknya tidak teratur dan tidak sakit. Teori terdahulu kontraksi ini disebut dengan “kontraksi palsu”, namun saat ini disebut “kontraksi pra persalinan” atau Braxton Hicks.

Persalinan yang sebenarnya dimulai dengan adanya kontraksi yang teratur dan sakit yang menyebabkan pembukaan serviks. Kontraksi terjadi dengan interval yang lebih sering, durasi yang lebih lama dan kuat. Penyebab kontraksi pada persalinan merupakan hormone oksitosin. Hormone oksitosin di

¹¹³ Ati Hidayati, ‘Persalinan Perspektif Mufassir Dan Ilmu Kebidanan (Kajian Surat Maryam Ayat 22-26)’, *Skripsi*, 2020, p. 17.

produksi di hipotalamus bagian posterior pada usia kehamilan 36-39 minggu. Oksitosin menjalar di sirkulasi darah. Kadar oksitosin meningkat dapat menyebabkan kontraksi semakin kuat. Selain itu kontraksi juga menyebabkan hormone prostaglandin menjadi aktif dan bekerja sama dengan oksitosin dalam proses persalinan. Kontraksi uterus disebabkan oleh otot myometrium di dalam rahim. Sifat kontraksi ini adalah intermitten atau berjeda. Semakin mendekati persalinan frekuensi, durasi dan kekuatannya akan bertambah. Titik terkuat dalam kontraksi uterus berada di fundus. Sedangkan pada bagian bawah rahim merupakan kontraksi yang paling lemah. Kontraksi yang menyebabkan persalinan adalah kontraksi yang menyebabkan pembukaan serviks dengan frekuensi minimal dua kali dalam 10 menit.



Gambar 2.1: Kontraksi Rahim dan Pembukaan Servik

b. Pembukaan Serviks

Setelah adanya kontraksi akan terjadi penipisan dan pembukaan serviks. Pada primigravida prosesnya dimulai dari penipisan rahim baru dilanjutkan pembukaan serviks. Pada multigravida proses penipisan dan pembukaan serviks dapat terjadi bersamaan. Oleh sebab itu pada primigravida penurunan kepala sudah terjadi pada akhir kehamilan sedangkan pada multigravida penurunan kepala dapat terjadi pada masa persalinan.

c. Lendir Darah

Faktor hormonal dan kontraksi membuat serviks menipis dan mengeluarkan lendir darah. Umumnya persalinan terjadi dalam kurun waktu 48 jam sejak lendir darah keluar dari jalan lahir (bloody show). Dengan adanya his persalinan, terjadi perubahan pada serviks yang menimbulkan :

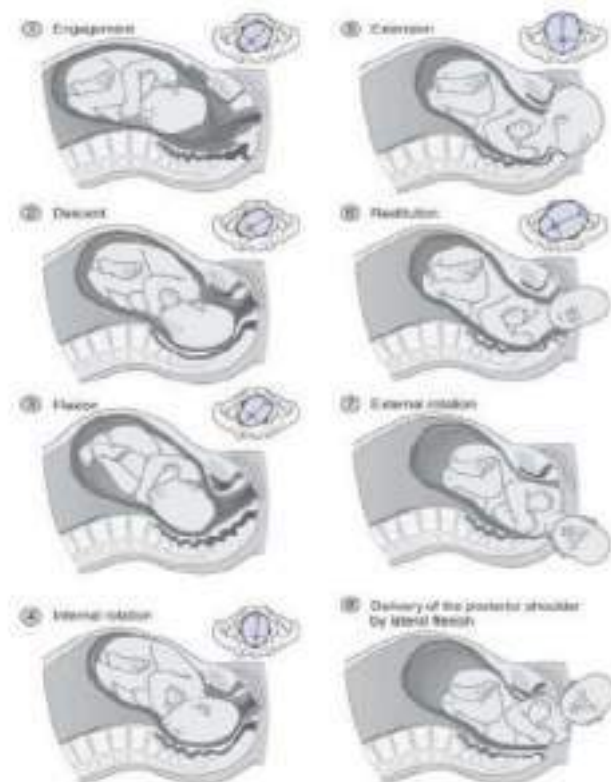
- 1) Pendataran dan pembukaan.
- 2) Pembukaan menyebabkan selaput lendir yang terdapat pada kanalis servikalis terlepas.
- 3) Terjadi perdarahan karena kapiler pembuluh darah pecah.

4. Mekanisme Persalinan Normal

Hampir 96% janin berada dalam uterus dengan presentasi kepala. Keadaan ini mungkin disebabkan kepala lebih besar dan lebih berat. Mungkin pula bentuk uterus sedemikian rupa sehingga volume

bokong dan ekstremitas yang lebih besar berada di atas, di ruangan yang lebih luas, sedangkan kepala berada dibawah, di ruanganyang lebih sempit. Ini dikenal sebagai teori akomodasi.¹¹⁴

Mekanisme persalinan adalah proses penurunan janin selama persalinan. Seorang bidan perlu memahami mekanisme persalinan.. Meskipun sebagian besar janin memasuki panggul dalam presentasi kepala. Pemahaman mekanisme persalinan dari setiap presentasi dapat membantu bidan dalam menentukan asuhan yang sesuai bagi ibu. Proses mekanisme persalinan dimulai dari engagement, penurunan, flexi, putaran paksi dalam, restitusi, rotasi eksternal dan eksplulsi.



Gambar 2.2: Mekanisme Persalinan

¹¹⁴ Sarwono Prawirohardjo, *Ilmu Kebidanan*, (Jakarta, PT. Bina Pustaka, 2020), h. 310.

Fiksasi (Engagement) terjadi pada saat kepala (bagian biparietal) janin telah melewati Pintu Atas Panggul (PAP).

a. Engagement

Engagement adalah peristiwa ketika diameter biparietal melewati pintu atas panggul dengan sutura sagitalis melintang/oblik didalam jalan lahir dan sedikit fleksi. Jika kepala masuk kedalam pintu atas panggul dengan 8 sutura sagitalis melintang di jalan lahir, tulang parietal kanan dan kiri sama tinggi, maka keadaan ini disebut sinklitismus. Kepala saat melewati pintu atas panggul dapat juga dalam keadaan dimana sutura sagitalis lebih dekat ke promontorium atau ke sympisis maka hal ini disebut asinklitismus. Ada dua macam asinklitismus yaitu asinklitismus posterior dan asinklitismus anterior.(Johariyah, 2012)

- 1) Asinklitismus posterior yaitu keadaan bila sutura sagitalis mendekati sympisis dan tulang parietal belakang lebih rendah dari pada tulang parietal depan. Terjadi karena tulang parietal depan tertahan oleh simfisis pubis sedangkan tulang parietal belakang dapat turun dengan mudah karena adanya lengkung sakrum yang luas.
- 2) Asinklitismus anterior yaitu keadaan bila sutura sagitalis mendekati promontorium dan tulang parietal depan lebih rendah dari pada tulang parietal belakang.

b. Penurunan kepala (*decent*)

Penurunan kepala (*decent*) terjadi terus menerus selama proses persalinan. Penurunan kepala tergantung dari kontraksi, gravitasi dan tenaga ibu meneran pada kala II. Dimulai sebelum onset persalinan/inpartu. Penurunan kepala terjadi bersamaan dengan mekanisme yang lain.

Menurut cunningham dalam buku obstetri william yang diterbitkan tahun 1995 dan ilmu kebidanan varney 2008:

- 1) Tekanan cairan amnion
- 2) Tekanan langsung fundus pada bokong
- 3) Kontraksi otot – otot abdomen
- 4) Ekstensi dan pelurusan badan janin atau tulang belakang janin.

c. Flexi

Flexi merupakan kondisi kepala janin menekuk sehingga dagu janin berada di dada (thorak) dengan penunjuk bawah subocciputbregmatik. Kepala menjadi flexi saat sudah ada engagement. Gerakan fleksi disebabkan karena janin terus didorong maju tetapi kepala janin terhambat oleh serviks, dinding panggul atau dasar panggul. Pada kepala janin, dengan adanya fleksi maka diameter oksipitifrontalis 12 cm berubah menjadi sub oksipitobregmatika 9 cm. Posisi dagu bergeser kearah dada janin. Pada pemeriksaan dalam ubun – ubun kecil lebih jelas teraba pada ubun – ubun besar.

d. Rotasi Internal

Rotasi Internal disebut juga “putaran paksi dalam” merupakan kondisi kepala janin melakukan rotasi Untuk menyesuaikan dengan ruang panggul, proses ini melibatkan pergerakan yang membuat diameter anteroposterior kepala janin sejajar dengan diameter anteroposterior panggul ibu. Dalam banyak kasus, oksiput berputar ke arah anterior panggul ibu dan bergerak di bawah simfisis pubis. Rotasi ini penting dalam persalinan pervaginam, kepala janin akan memutar hingga 45 derajat untuk menyesuaikan dengan kurva jalan lahir. Rotasi dalam atau putar paksi dalam adalah pemutaran bagian terendah janin dari posisi sebelumnya kearah depan sampai dibawah simpisis. Bila presentasi belakang kepala dimana bagian terendah janin adalah ubun – ubun kecil maka ubun – ubun kecil memutar ke depan sampai berada di bawah simpisis. Gerakan ini adalah upaya kepala janin untuk menyesuaikan dengan bentuk jalan lahir yaitu bentuk bidang tengah dan pintu bawah panggul. Rotasi dalam terjadi setelah kepala melewati Hodge III (setinggi spina) atau setelah didasar panggul. Pada pemeriksaan dalam ubun – ubun kecil mengarah ke jam 12. Sebab - sebab adanya putaran paksi dalam yaitu :

- 1) Bagian terendah kepala adalah bagian belakang kepala pada letak fleksi.

- 2) Bagian belakang kepala mencari tahanan yang paling sedikit yang di sebelah depan atas yaitu hiatus genitalis antara musculus levator ani kiri dan kanan.

e. Ekstensi

Ekstensi adalah kondisi kepala melakukan putaran untuk dilahir menyesuaikan kurva jalan lahir. Kepala harus melakukan ekstensi karena pada saat di rongga panggul posisi kepala janin lebih rendah dari jalan keluar vagina. Gerakan ekstensi merupakan gerakan dimana aksiput berhimpit langsung pada margo inferior simpisis pubis.

Penyebab dikarenakan sumbu jalan lahir pada pintu bawah panggul mengarah ke depan dan atas, sehingga kepala menyesuaikan dengan cara ekstensi agar dapat melaluinya. Gerakan ekstensi ini mengakibatkan bertambahnya penegangan pada perineum dan intruitus vagina. Ubun – ubun kecil semakin banyak terlihat dan sebagai hypomochlion atau pusat pergerakan maka berangsur – angsur lahirlah ubun – ubun kecil, ubun – ubun besar, dahi, mata, hidung, mulut, dan dagu. Pada saat kepala sudah lahir seluruhnya, dagu bayi berada di atas anus ibu.

f. Ekspulsi

Ekspulsi merupakan gerakan kepala janin melakukan putaran 45 derajat (kekanan/kekiri sesuai dengan posisi punggung). Hal ini bersamaan dengan keluarnya kepala janin. Setelah terjadi

rotasi luar, bahu depan berfungsi sebagai hypomochlion untuk kelahiran bahu belakang. Kemudian setelah kedua bahu lahir disusul lahirlah trochanter depan dan belakang sampai lahir janin seluruhnya. Gerakan kelahiran bahu depan, bahu belakang badan seluruhnya (Sumarah, 2010).

g. Rotasi luar

Rotasi luar (Putaran paksi luar) adalah gerakan kepala janin memutar 45 derajat. Gerakan ini disesuaikan dengan punggung janin. Merupakan gerakan memutar ubun – ubun kecil ke arah punggung janin, bagian belakang kepala berhadapan dengan tuber ischiadicum kanan atau kiri, sedangkan muka janin menghadap salah satu paha ibu. Bila ubun – ubun kecil pada mulanya disebelah kiri maka ubun – ubun kecil akan berputar ke arah kiri, bila pada mulanya ubun – ubun kecil disebelah kanan maka ubun – ubun kecil berputar ke kanan.

Gerakan rotasi luar atau putar paksi luar ini menjadikan diameter biakromial janin searah dengan diameter anteroposterior pintu bawah panggul, dimana satu bahu di anterior di belakang simpisis dan bahu yang satunya di bagian posterior di belakang perineum. Sutura sagitalis kembali melintang.

5. Tahapan Persalinan

Persalinan memiliki empat tahapan atau kala yaitu, kala satu disebut juga dengan kala pembukaan, kala dua atau kala pengeluaran janin, kala tiga atau kala pengeluaran plasenta dan kala empat atau kala pemantauan. Berikut merupakan penjelasan setiap kala persalinan:

a. Kala Satu

Kala satu pada persalinan adalah proses persalinan yang dimulai dari kontraksi yang menyebabkan pembukaan serviks sampai lengkap. Pembukaan serviks umumnya menggunakan satuan sentimeter. Rentang pembukaan yaitu 0 sampai 10 sentimeter. 0 sentimeter diindikasikan belum ada pembukaan. 10 sentimeter diindikasikan sebagai pembukaan lengkap.

b. Kala dua

Kala dua persalinan diartikan sebagai kala pengeluaran janin. Kala dua dimulai saat pembukaan lengkap sampai dengan bayi lahir. Kala dua merupakan fase kritis bagi bayi yang menyumbang kematian bayi pada seluruh kelahiran.

c. Kala tiga (Kala Uri)

Kala tiga persalinan merupakan kala pengeluaran plasenta. Kala tiga dimulai sejak bayi lahir sampai dengan plasenta keluar dengan sempurna.

Kala ini dapat menyebabkan risiko perdarahan yang dapat membawa kematian.

Kala III normal jika uri keluar lengkap. Biasanya uri lepas spontan 15-30 menit, dapat sampai 1 jam, tetapi tidak boleh ditunggu bila terjadi banyak perdarahan.¹¹⁵

Kala III terdiri dari 2 fase, yakni Fase pelepasan uri dan Fase pengeluaran uri.

Mekanisme Pelepasan Uri

Kontraksi rahim akan mengurangi area uri, karena rahim bertambah kecil dan dindingnya bertambah tebal beberapa sentimeter. Kontraksi-kontraksi tadi menyebabkan bagian yang longgar dan lemah dari uri pada dinding rahim; bagian ini akan terlepas, mula-mula sebagian dan kemudian seluruhnya dan tinggal bebas dalam kavum uteri. Kadang-kadang ada sebagian kecil uri yang masih melekat pada dinding rahim.

1) Fase Pengelepasan Uri

Cara lepasnya uri ada beberapa macam:

a) Schultze:

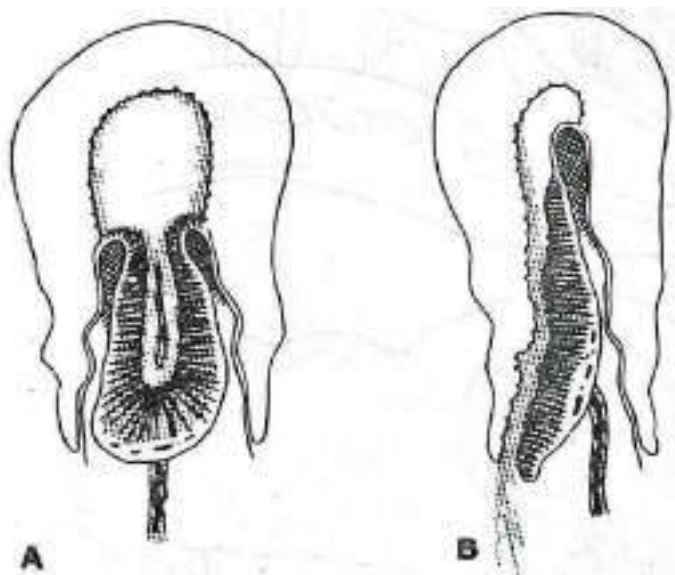
Lepasnya seperti kita menutup payung, cara ini yang paling sering terjadi (80%). Yang lepas dahulu adalah bagian tengah, lalu terjadi retroplasental hematoma yang menolak uri mula-mula bagian tengah, kemudian seluruhnya. Menurut

¹¹⁵ Rustam Mochtar, *Sinopsis Obstetri: Obstetri Fisiologi, Obstetri Patologi*, ed. by Delfi Lutan, (penerbit Buku Kedokteran EGC, 1998), Jilid 1, h. 106

cara ini, perdarahan biasanya tidak ada sebelum uri lahir dan banyak setelah uri lahir.

b) Duncan:

Lepasnya uri mulai dari pinggir, jadi pinggir uri lahir dahulu (20%). Darah akan mengalir keluar antara selaput ketuban. Serempak dari tengah dan pinggir plasenta.



Gambar 2.3: Fase Pelepasan Plasenta (Uri)

2) Fase Pengeluaran Uri:

Uri yang sudah terlepas oleh kontraksi rahim akan didorong ke bawah yang oleh rahim sekarang dianggap sebagai benda asing. Hal ini dibantu pula oleh tekanan abdominal atau mengedan, maka uri akan dilahirkan, 20% secara spontan, dan selebihnya memerlukan pertolongan.¹¹⁶

¹¹⁶ Rustam Mochtar, Sinopsis Obstetri: Obstetri Fisiologi, Obstetri Patologi, ed. by Delfi Lutan, (penerbit Buku Kedokteran EGC, 1998), Jilid 1, h. 107

Untuk mengetahui telah lepasnya uri, dapat dilakukan pemeriksaan :

a) Perasat Kustner.

Tali pusat dikencangkan, tangan ditekan di atas simfisis. Bila tali pusat masuk kembali, berarti plasenta belum lepas.

b) Perasat Klein.

Parturien disuruh mengejan, sehingga tali pusat ikut serta turun atau memanjang.

Bila mengejan dihentikan dapat terjadi: tali pusat tertarik kembali, berarti plasenta belum lepas, jika tali pusat tetap ditempat berarti plasenta sudah lepas.

c) Perasat Strassman.

Tali pusat dikencangkan dan rahim diketok-ketok, bila getarannya sampai pada tali pusat berarti plasenta belum lepas.

d) Perasat Manuaba.

Tangan kiri memegang uterus pada segmen bawah rahim, sedangkan tangan kanan memegang dan mengencangkan tali pusat. Kedua tangan ditarik berlawanan, dapat terjadi:

Tarikan terasa berat dan tali pusat tidak memanjang, berarti plasenta belum lepas. Tarikan terasa ringan (mudah) dan tali pusat memanjang, berarti plasenta telah lepas.

Plasenta dilahirkan secara Crede dengan dorongan pada fundus uteri.¹¹⁷

d. Kala empat

Kala empat dimulai dari lahirnya plasenta sampai dengan dua jam kemudian¹¹⁸

Pada kala empat perlu observasi ketat, karena bahaya perdarahan primer postpartum terjadi pada 2 jam pertama. Dengan demikian sebaiknya jangan meninggalkan parturien seorang diri apalagi tempatnya berjauhan, sehingga perdarahan segera dapat diketahui.

6. Komplikasi Persalinan

Komplikasi persalinan adalah kondisi yang dapat terjadi selama atau setelah proses persalinan yang dapat membahayakan kesehatan ibu dan bayi.¹¹⁹ Beberapa komplikasi yang umum terjadi:

a. Ketuban pecah dini (KPD)

KPD ialah ruptur korion dan amnion 1 jam atau lebih sebelum persalinan. Usia gestasi janin dan perkiraan viabilitas janin mempengaruhi penatalaksanaannya.

b. Retensio Plasenta

Retensio plasenta adalah tertahannya atau belum lahirnya plasenta hingga atau melebihi waktu 30 menit setelah bayi lahir.

¹¹⁷ Ida Bagus Gde Manuaba, *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan & Keluarga Berencana Untuk Pendidikan Bidan* ed. by Setiawan (Penerbit Buku Kedokteran, EGC, 1998), h. 183

¹¹⁸ Analia Kunang dan Apri Sulistianingsih, *Buku Ajar Asuhan Persalinan Dan Bayi Baru Lahir Dengan Evidence Based Midwifery* (CV. Eureka Media Aksara, 2023), cet. Pertama, h. 4

¹¹⁹ Badriani Badawi dan Marlina, *Asuhan Kebidanan Persalinan Normal* (Press Indonesia, 2024), h. 37

c. Distosia Bahu

Distosia bahu dimana bahu anterior bayi tidak dapat lewat di bawah arkus pubis ibu. Hal ini berhubungan dengan usia ibu yang sudah lanjut, obesitas karena diabetes maternal, bayi besar, kehamilan lewat waktu, dan multiparitas.

d. Inversi Uterus

Inversi Uterus yaitu uterus membalik keluar seluruhnya atau sebagian, ini terjadi segera setelah kelahiran plasenta atau dalam periode pascapartum segera. Hal ini disebabkan oleh tarikan tali pusat yang berlebihan atau pengeluaran plasenta secara manual yang kuat atau bekuan dari uterus atonik.

e. Pre eklampsia/eklampsia

Eklampsia adalah gejala preeklampsia berat yang disertai dengan kejang tonik klonik generalisata atau menyeluruh bahkan koma. Preeklampsia sendiri diartikan sebagai kelainan malfungsi endotel pembuluh darah atau vaskular yang menyebar luas sehingga terjadi vasospasme setelah usia kehamilan 20 minggu, mengakibatkan terjadinya penurunan perfusi organ dan pengaktifan endotel yang menimbulkan terjadinya hipertensi, edema nondependen, dan dijumpai proteinuria.

f. Perdarahan Postpartum

Perdarahan pasca persalinan (PPP) adalah perdarahan masif yang terjadi setelah bayi lahir dengan kehilangan darah melebihi

500 ml yang berasal dari tempat implantasi plasenta, robekan pada jalan lahir, dan jaringan disekitarnya dan merupakan salah satu penyebab kematian ibu disamping perdarahan karena perdarahan ektopik dan abortus.¹²⁰

Perdarahan Postpartum merupakan perdarahan dimana jumlahnya lebih dari 500 cc dalam 24 jam pertama setelah melahirkan. Perdarahan sesudah 24 jam setelah anak lahir disebut perdarahan postpartum yang lambat dan biasanya disebabkan oleh jaringan plasenta yang tertinggal. Perdarahan postpartum sebab penting kematian ibu: 1/4 dari kematian ibu yang disebabkan oleh perdarahan (perdarahan post partum, placenta previa, solutio placenta, kehamilan ektopik, dan ruptur uteri) disebabkan oleh perdarahan postpartum. Selain dari itu perdarahan postpartum ini sangat mempengaruhi morbiditas karena mempengaruhi daya tahan. Adapun sebab-sebab terjadinya perdarahan: perdarahan atonis, robekan serviks, tertinggalnya bagian plasenta dan terjadinya cuagulopati.¹²¹

7. Perubahan Fisiologis dan Psikologis Persalinan

Persalinan adalah proses yang melibatkan perubahan fisiologis dan psikologis yang signifikan pada ibu, terutama pada kala II, III, dan IV. Setiap fase persalinan ini memiliki karakteristik perubahan yang

¹²⁰ Zahratul Jannah, *Asuhan Kebidanan Ibu Bersalin Normal Pada Ny.l Di PMB Osri Yanti, S. Tr. Keb Kabupaten Agam Tahun 2023*, 2023, p. 50.

¹²¹ Indryani, *Asuhan Kebidanan Persalinan Dan Bayi Baru Lahir*, ed. by Rahmawati (Salnesia (CV.SARANA ILMU INDONESIA), 2024), Cet. Pertama, ISBN::978-623-09-7722-0, h. 62

memerlukan pemantauan dan intervensi khusus dari tenaga kesehatan untuk mendukung kelancaran proses dan kesejahteraan ibu.¹²²

Perubahan-perubahan yang terjadi diantaranya fisiologis seperti peningkatan kontraksi, pengeluaran plasenta, dan pemulihan uterus, serta perubahan psikologis berupa perasaan cemas, kelegaan, dan adaptasi terhadap kehadiran bayi.¹²³

Perubahan psikologis ibu semakin terlihat di Kala II, dimana pada kala II persalinan, terjadi peningkatan intensitas **his** (kontraksi uterus) untuk membantu proses pengeluaran janin. Kontraksi ini disertai peningkatan tekanan intra-abdomen, sering kali menyebabkan **nyeri** yang intens dan perasaan cemas pada ibu (Lowdermilk et al., 2016).

Menurut Sondakh (2013) mengungkapkan bahwa perubahan emosional atau psikologi dari ibu bersalin pada kala II ini semakin terlihat, diantaranya yaitu: Emotional distress, Nyeri menurunkan kemampuan mengendalikan emosi, dan cepat marah, lemah, takut, kultur (respon terhadap nyeri, posisi, pilihan kerabat yang mendampingi, perbedaan kultur juga harus diperhatikan), bahagia. Perubahan psikologi kala III dan IV. Sesaat setelah bayi lahir hingga 2 jam persalinan, perubahan-perubahan psikologis ibu juga masih sangat terlihat karena kehadiran buah hati baru dalam hidupnya.

Adapun perubahan psikologis ibu bersalin yang tampak pada kala III

¹²² Windi Nurhayati, 'Perubahan Fisiologis Dan Psikologis Persalinan Kala II, III, Dan IV', *Sehati: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 01.2018 (2024), p. 3.

¹²³ *Ibid*

dan IV ini adalah sebagai berikut: Bahagia, Cemas dan Takut. Cemas dan takut kalau terjadi bahaya atas dirinya saat persalinan karena persalinan di anggap sebagai suatu keadaan antara hidup dan mati. Cemas dan takut karena pengalaman yang lalu. Takut tidak dapat memenuhi kebutuhan anaknya. Karena saat-saat yang telah lama di tunggu akhirnya datang juga yaitu kelahiran bayinya dan ia merasa bahagia karena merasa sudah menjadi wanita yang sempurna (bisa melahirkan, memberikan anak untuk suami dan memberikan anggota keluarga yang baru), bahagia karena bisa melihat anaknya.¹²⁴

¹²⁴ *Ibid*

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pengertian Metode Penelitian

Penelitian terdiri dari dua kata, yaitu metode dan penelitian. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan metode merupakan cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya); cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai sesuatu yang ditentukan. Sedangkan kata metode digabungkan dengan kata logos yang berarti ilmu/pengetahuan, maka metodologi memiliki arti cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹²⁵

Penelitian atau *research* merupakan suatu kegiatan yang menghasilkan suatu karya tulis berdasarkan kenyataan ilmiah. Karya tulis ini diperoleh sebagai hasil kajian kepustakaan maupun penelitian lapangan, dilakukan dari penemuan masalah untuk dianalisis atau diolah agar menghasilkan suatu kesimpulan.¹²⁶

Riset atau penelitian secara sederhana dapat didefinisikan sebagai suatu usaha dan cara atau studi untuk mengamati, menyelidiki, menemukan,

¹²⁵ Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir* (Pustaka Riau, 2013), Cet. Pertama

¹²⁶ A. Azis Alimul Hidayat, *Metode Penelitian Kebidanan Teknik Analisis Data* (Salemba Medika, 2010), Cet. Keempat, h. 2

mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan atau pendapat yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.¹²⁷

Istilah “penelitian” sendiri sebenarnya bisa memiliki pengertian yang beragam. Berikut ini adalah pengertian penelitian menurut para ahli.

1. David H. Penny

Penelitian merupakan pemikiran yang sistematis tentang berbagai jenis masalah yang dalam pemecahannya memerlukan pengumpulan fakta-fakta.

2. J. Suprpto MA

Penelitian adalah penyelidikan dari suatu bidang ilmu yang dilakukan untuk mendapatkan fakta-fakta dengan sabar, hati-hati, dan sistematis.

3. Sutrisno Hadi MA

Penelitian adalah sebuah usaha untuk menemukan, mengembangkan, serta menguji kebenaran suatu ilmu pengetahuan.

4. Mohammad Ali

Penelitian adalah sebuah cara untuk memahami suatu hal dengan melakukan penyelidikan melalui bukti-bukti yang muncul dan dilakukan secara hati-hati sehingga dapat diperoleh pemecahannya.

5. Sugiyono

Penelitian adalah sebuah cara ilmiah yang dilakukan untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

¹²⁷ Budiman Chandra, *Metodologi Penelitian Kesehatan* (Buku Kedokteran EGC, 2008), h. 3

Metode Penelitian adalah kegiatan sistematis dalam sebuah penelitian dimulai dari mencari data, mengolah data, dan menganalisis data secara ilmiah dan hasilnya dapat dipertanggung jawabkan.¹²⁸

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis (Bungin, 2003:3). Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya, proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.¹²⁹

Jadi, metode penelitian merupakan pendekatan sistematis yang digunakan untuk memperoleh, mengelola, dan menganalisis data guna menjawab rumusan masalah dalam suatu kajian ilmiah. Dalam konteks penelitian ini, metode yang digunakan disesuaikan dengan karakteristik kajian tafsir dan keterkaitannya dengan ilmu kebidanan. Tujuannya adalah untuk menggali makna QS. Al-Ahqaf ayat 15 dalam perspektif tafsir ilmi oleh Dr. Zaghlul Najjar serta merelevansikannya dengan konsep dan fakta medis dalam ilmu kebidanan.

¹²⁸ Ifit Nofita Sarim, Lilla Puji Lestari, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif* (Unisma Press, 2022), Cet. Pertama, h. 1

¹²⁹ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif* (CV. Harfa Creative, 2023), Cet. Pertama, h. 1

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Berdasarkan pendekatannya, penelitian dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif.

1. Penelitian *Kuantitatif*

Penelitian *kuantitatif* adalah penelitian yang dilakukan dengan menjelaskan, menguji, dan menentukan hubungan antar variabel dengan memilah permasalahan menjadi bagian yang dapat diukur atau dinyatakan dalam bentuk angka.

Penelitian kuantitatif menggunakan instrumen penelitian atau alat pengumpul data yang menghasilkan data numerikal (angka).

2. Penelitian *Kualitatif*

Penelitian *kualitatif* adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang serta perilaku yang diamati.¹³⁰

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Pendekatan **kualitatif**, dengan penyajian datanya naratif dan datanya adalah data kualitatif yakni data dalam bentuk kata, kalimat, dan gambar.¹³¹ Untuk mendapatkan fakta dan data data yang objektif dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik penelitian pustaka (**library research**), Penelitian kepustakaan dilakukan dengan menelaah berbagai sumber literatur yang relevan, baik berupa kitab tafsir, buku kebidanan, artikel jurnal, maupun

¹³⁰ Sugiyono (2008), 'Metode Penelitian Pendidikan:(Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D). dari <https://bocahkampus.com/metode-penelitian>

¹³¹ Andi Ibrahim, Asrul Haq Alang,dkk, *Metodologi Penelitian* (Gunadarma Ilmu, 2018), Cet.1, h. 42 dikutip dari Nana S. Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, h. 34

sumber ilmiah lainnya yang mendukung kajian. dimana sumber datanya dari literatur-literatur yang berkaitan dengan skripsi ini,

Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif-analitis, yaitu suatu pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis objek penelitian, kemudian dianalisis secara mendalam guna memperoleh pemahaman yang utuh. Penulis mendeskripsikan dan menganalisis kandungan QS. Al-Ahqaf ayat 15 berdasarkan penafsiran Dr. Zaghlul Najjar serta relevansinya dalam perspektif ilmu kebidanan. Sedangkan dalam penafsiran ayat al-Qur'an dilakukan dengan metode Tahlili.

C. Sumber Data

Data adalah seperangkat nilai variabel kualitatif atau kuantitatif. Data adalah fakta atau angka dari mana kesimpulan dapat ditarik. Sebelum seseorang dapat menyajikan dan menginterpretasikan informasi, harus ada proses pengumpulan dan penyortiran data.¹³²

Dalam rangka memperoleh landasan teoritis yang mendukung / relevan terhadap permasalahan penelitian, peneliti perlu melakukan penelaahan terhadap berbagai sumber pustaka, baik yang berupa kitab, buku teks teoritis, hasil-hasil penelitian terdahulu, artikel dalam jurnal ilmiah, majalah akademik, maupun sumber tertulis lainnya.¹³³

Adapun sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini terdiri dari 2 (dua) jenis, yaitu:

¹³² Nilawati, Nelzi Fati, *Metodologi Penelitian* (Politeknik Negeri Payakumbuh, 2023).

¹³³ Soekidjo Notoatmodjo, *Metodologi Penelitian Kesehatan* (Jakarta, Rineka Cipta, 2010), Edisi Revisi, Cet. Ke-1, h. 22.

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah sumber pokok (data utama) yang menjadi focus kajian, yakni Al-Qur'an, khususnya QS. Al-Ahqaf: 15, kitab *Al-Āyāt al-Kauniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm* karya Dr. Zaghlul Najjar dan Buku teks keilmuan kebidanan yang digunakan sebagai dasar ilmiah dalam menganalisis ayat dari sisi ilmu kebidanan.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung dan pelengkap dari data primer, yaitu Kitab-kitab tafsir lain (misalnya: *Tafsir Al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, *Tafsir al-Kabir / Mafatih Al-Ghaib*, *Tafsir Al-Azhar*, *Tafsir Al-Munir*, *Tafsir Al-Mishbah*, *Tafsir Ibnu Katsir*, jurnal ilmiah, artikel, skripsi terdahulu, dan dan referensi lain yang relevan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi yang menurut Sugiyono teknik ini merupakan catatan dari peristiwa yang telah berlalu. Dokumennya bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental seseorang.¹³⁴ Pengumpulan datanya bersumber dari dokumen tertulis, baik dalam bentuk buku, artikel ilmiah, catatan penelitian terdahulu, maupun dokumen digital lainnya. Teknik ini sesuai untuk penelitian kepustakaan karena fokusnya pada telaah teks dan informasi yang terdokumentasi secara resmi.

¹³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 240.

Data dikumpulkan melalui studi literatur, yaitu:

1. Membaca dan mengkaji sumber-sumber tertulis seperti kitab tafsir, buku kedokteran, jurnal ilmiah, dan karya ilmiah lainnya.
2. Mencatat poin-poin penting dari penafsiran Dr. Zaghlul Najjar dan referensi medis yang mendukung atau menguatkan isi QS. Al-Ahqaf: 15 dari sisi ilmu kebidanan.

E. Teknik Pengolahan Data

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan proses pengolahan data melalui tahapan sebagai berikut:

1. Reduksi Data – Menyaring data yang relevan sesuai dengan fokus penelitian.
2. Klasifikasi Data – Mengelompokkan data berdasarkan kategori seperti tafsir, kebidanan, dan keterkaitan keduanya.
3. Penyusunan Naratif – Menyusun data dalam bentuk narasi ilmiah yang sistematis untuk dianalisis lebih lanjut.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif-analitis, yaitu:

1. Mendeskripsikan penafsiran QS. Al-Ahqaf ayat 15 menurut Zaghlul an-Najjar,
2. Menganalisis makna ayat berdasarkan pendekatan tafsir ilmi,
3. Menjelaskan relevansi penafsiran tersebut dengan konsep medis dalam ilmu kebidanan.

Analisis dilakukan secara tematik dan argumentatif, berdasarkan teori tafsir serta literatur kedokteran yang mendukung.

G. Teknik Penyajian Data

Data dan hasil analisis disajikan secara naratif dan sistematis dalam bentuk uraian ilmiah. Pemilihan metode penyajian sesuai dengan tujuan penelitian, jenis analisis, yang mana tujuan utamanya adalah mempermudah memahami hasil penelitian.¹³⁵

H. Keabsahan Data

Untuk menjamin validitas dan keabsahan data, digunakan beberapa teknik berikut:

1. Triangulasi Sumber, yaitu membandingkan dan mengonfirmasi data dari berbagai referensi untuk menghindari bias.
2. Konsistensi Argumentatif, dengan mengaitkan hasil temuan antara literatur tafsir dan ilmu kebidanan secara logis dan akademik.
3. Analisis Kritis, dengan mencermati konteks penafsiran dan relevansi ilmiahnya dalam bidang kebidanan.

¹³⁵ <https://id.scribd.com/document/544704434/Penyajian-Data-dalam-Penelitian-Kualitatif>

BAB IV PEMBAHASAN

A. Penafsiran Ayat

1. Penafsiran Ayat

Ayat yang akan dibahas tentang Persalinan ialah ayat 15 dalam QS. Al-Ahqaf.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَلَدَيْهِ إِحْسَانًا ۚ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا ۖ وَحَمَلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا ۚ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَلَدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي ۖ إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya, "Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan **melahirkannya** dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri".

a. Makkiyah dan Madaniah

Surah ini dinamakan al-Ahqaf karena membicarakan *al-Ahqaf*; tempat tinggal kaum Ad di Yaman yang dibinasakan. Allah SWT dengan angin kencang yang bergemuruh karena kekufuran dan kezaliman mereka,

"Dan ingatlah (Hud) saudara kaum Ad, yaitu ketika dia memberi peringatan kepada kaumnya di Al-Ahqaf." (al-Ahqaf:21)

Tema surah ini sama seperti tema surah-surah Makkiyyah lainnya, yaitu pengukuhan tiga pokok aqidah Islam: tauhid, risalah dan wahyu, serta *ba'ts* dan pembalasan.

Surah ini diawali dengan pembicaraan tentang penurunan Al-Qur'an dari sisi Allah SWT. Pembicaraan ini diulang-ulang karena posisinya seperti "judul tulisan." Kemudian, pemaparan berbagai bukti atas wujud Allah, tauhid, dan *al-hasyr* (hari dikumpulkannya seluruh makhluk pada hari Kiamat), mencela orang-orang musyrik penyembah berhala, menyanggah mereka dengan kuat dan meyakinkan, serta menanggapi kesyuhban mereka terkait wahyu dan kenabian.

Surah ini kemudian menerangkan keadaan dua golongan. *Pertama*, golongan lurus yang mengikrarkan keesaan Allah SWT, teguh di atas agama-Nya, serta berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tua, sehingga mereka menjadi penghuni surga. *Kedua*, golongan orang-orang kafir yang keluar dari petunjuk fitrah, tenggelam dalam berbagai syahwat duniawi, mengingkari *ba'ts* dan hisab, durhaka kepada kedua orang tua, enggan beriman dan mengingkari hari Kiamat, mereka itulah penghuni neraka.

Kemudian, surah ini mengemukakan perumpamaan kisah Nabi Hud AS. beserta kaum nya (kaum Ad) yang melampaui batas yang terpedaya oleh kekuatan mereka dan tetap kukuh menyembah berhala. Allah SWT pun membinasakan mereka dengan angin yang sangat kuat yang menghancurkan segala yang ada atas perintah-Nya. Tujuannya,

untuk menakut-nakuti kaum kafir Quraisy, memperingatkan sikap mereka yang sewenang-wenang dan mendustakan Rasulullah SAW., serta sebagai peringatan atas adzab serupa yang akan menimpa mereka sebagai balasan atas cemoohan mereka.

Surah ini juga mengingatkan mereka atas nasib beberapa negeri sekitar yang dibinasa kan, jin yang segera beriman ketika men dengar ayat-ayat Al-Qur'an dan mengajak kaumnya untuk menerima dakwah utusan Allah SWT dan beriman kepada risalah beliau. Maka, barangsiapa tetap membangkang dan berpaling dari dakwah orang yang mengajak kepada Allah SWT, sungguh ia berada dalam kesesatan yang nyata.

Surah ini ditutup dengan penegasan kuasa Allah SWT atas ba'ts karena Dia-lah Pencipta langit dan bumi, diadzabnya orang orang kafir dengan neraka adalah suatu kebenaran dan pasti terjadi, ancaman dengan berbagai kengerian pada hari Kiamat, dan adzab atau kebinasaan diperuntukkan bagi orang-orang fasik yang keluar dari batasan Allah dan dari ketaatan kepada-Nya. Rasul haruslah bersabar sebagaimana kesabaran para rasul Ulul Azmi, serta tidak meminta disegerakannya adzab.

b. Munasabah (Persesuaian surah ini dengan surah sebelumnya)

Persesuaian surah ini dengan surah sebelumnya bisa terlihat dari tiga sisi seperti berikut.

- 1) Permulaan kedua surah sama-sama diawali dengan,

﴿حَمْدٌ، نَزَّلَ الْكِتَابَ مِنْ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ﴾.

- 2) Kedua surah ini memiliki tema yang serupa; penegasan tauhid, kenabian, wahyu, *ba'ts*, dan kehidupan akhirat.
- 3) Surah al-faatsiyah ditutup dengan celaan terhadap orang-orang musyrik karena kesyirikan mereka. Sedangkan surah ini diawali dengan celaan terhadap orang-orang musyrik karena kesyirikan mereka, menuntut mereka sebuah dalil atas kesyirikan mereka, dan penjelasan keagungan Tuhan Sang Pencipta Yang memperkenankan doa bagi orang yang berdoa kepada-Nya sebagai kebalikan dari berhala-berhala yang sampai hari Kiamat tidak akan bisa memperkenankan doa para penyembahnya.

c. Qira'at QS. Al-Ahqaf: 15

(إِحْسَانًا) Nafi', Ibnu Katsir, Abu Amr dan Ibnu Amir membaca, (حُسْنًا)
(كُرْهًا) Nafi', Ibnu Katsir, dan Abu Amr membaca, (أَوْزَعْنِي أَنْ)
(أَوْزَعْنِي أَنْ) Warsy dan al-Bazzi membaca, (أَوْزَعْنِي أَنْ)

d. I'rab QS. Al-Ahqaf: 15

(حُسْنًا), (حَسَنًا) Dibaca (وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا) dan (إِحْسَانًا), semuanya dibaca secara *manshuub*. Jika menggunakan (حُسْنًا), berarti sebagai *maf'uul muthlaq*. Jika menggunakan (وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا), berarti menjadi sifat dari *maf'uul bihi* yang dibuang (وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا) sedangkan jika menggunakan (حَسَنًا), maka menjadi sifat, namun *taqdir*-nya adalah, (فِعْلًا حَسَنًا).

(تَلُّ ثُونًا) Kata (تَلُّ ثُونًا) menjadi *khavar* dari *mubatada'*, (وَحَمْلُهُ). Dalam ayat ini mengandung petunjuk bahwa batas minimal masa kehamilan adalah enam bulan, dengan mempertimbangkan yang terdapat pada ayat yang lain,

"Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh." (al-Baqarah: 233)

Tiga puluh bulan jika dikurangi dua tahun (duapuluh empat bulan), sisa enam bulan. (فِي أَصْحَابِ الْجَنَّةِ) *haal*, yakni (كَانَ يُنِينَ فِي) (وَعَدَ الصُّدُقِ) Ini adalah *masdar* (*maf'uul muthlaq*) yang berfungsi menguatkan.

e. *Balaaghah*

Penyebutan kalimat, (حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهَا) setelah (وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ) termasuk kategori penyebutan secara spesifik (ibu) setelah umum (kedua orang tua) untuk memberikan perhatian lebih kepada ibu. (وَوَضَعَتْهُ) (حَمَلَتْهُ). Di antara keduanya terdapat *ath-thibaaq*.

f. *Mufradaat Lughawiyyah*

(وَوَصَّيْنَا) Kata ini memiliki turunan (الْوَصِيَّة), (الإيصاء), dan (الْوَصِيَّة). Ia adalah perintah yang diiringi dengan perhatian secara saksama. Maksudnya, Kami memerintahkan. (إِحْسَانًا) untuk berbuat baik kepada kedua orang tua. (الإحسان) adalah lawan kata (الإساءة). Sedangkan (الْحَسَن) adalah lawan kata (الْقَبِيح). Maksudnya, berlaku baik kepada kedua orang tua. (كُرْهَا) susah payah. (وَحَمْلُهُ) jangka waktu mengandung' (وَفِصْلُهُ) menyapihnya. Maksudnya, jangka waktu

maksimal penyapihan adalah dua tahun. Jadi, batas minimal masa kehamilan adalah enam bulan, sedangkan sisanya (yaitu dua puluh empat bulan) adalah batas maksimal masa menyusui. (حَتَّى إِذَا) perhinggaan untuk kalimat yang diasumsikan keberadannya, 'aasya hatta (ia hidup hingga sampai). (بَلَغَ أَشُدَّهُ) hingga mencapai usia kesempurnaan akal, pikiran, dan kekuatan. Minimal, tiga puluh tahun atau tiga puluh tiga tahun. (وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً) ia genap berusia empat puluh tahun. Ini adalah usia puncak kedewasaan. Ada yang mengata-kan bahwa seorang nabi tidak diutus melain-kan ketika telah berusia empat puluh tahun. Baidhawi mengatakan, "Di sini terkandung dalil bahwa batas minimal masa kehamilan adalah enam bulan. Sebab, jika tiga puluh bulan dikurangi dua tahun (dua puluh empat bulan) merupakan batas masa penyapihan, maka tersisa enam bulan, berdasarkan ayat,

"Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna." (al'Baqarah:233)

Hal tersebut juga disampaikan oleh para dokter. Barangkali pengkhususan batas minimal usia kehamilan dan batas maksimal penyusuan karena keclua masa ini dapat terukur,, sedangkan pertalian hukum nasab dan persusuan dapat terdeteksi dengan kedua masa tersebut.

(نِعْمَتَكَ) berilah ilham, taufiq dan dorongan kepadaku, (أَوْزَعْنِي) nikmat agama dan berbagai nikmat lainnya. (وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا) (صَالِحًا) disebutkan dalam isim nakirah sebagai bentuk pengagungan. Atau maksudnya adalah amal atau jenis amal apa pun yang

bisa mendatangkan ridha Allah SWT. (وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي) jadikanlah kesalehan mengalir kepada keturunanku dan meresap ke dalam diri mereka. (أُولَئِكَ) orang-orang yang mengucapkan perkataan tersebut. (الَّذِينَ نَنْقَبِلُ عَنْهُمْ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا) Kami menerima berbagai amal kebaikan dan ketaatan mereka. Sebab, sesuatu yang mubah adalah baik namun tidak ada pahalanya. Ada yang membaca, *yutaqabbalu*. (وَنَتَجَاوَزُ عَنْ سَيِّئَاتِهِمْ) Kami mengampuni berbagai kesalahan karena pertobatan mereka. Ada yang membaca, *wa yutajaawazu*. (فِي أَصْحَابِ) sedang mereka termasuk penghuni surga. (وَعَدَ الصِّدْقِ الَّذِي) (كَانُوا يُوعَدُونَ) itulah janji kepada mereka ketika di dunia yang disebutkan dalam ayat,

"Allah menjanjikan kepada orang-orang Mukmin lakilaki dan perempuan, (akan men-dapat) surga." (at-Taubah: 72)

g. Asbabun Nuzul (Sebab Turunnya Ayat 15)

Al-Wahidi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, 'Ayat ini turun terkait dengan Abu Bakar. Saat itu ia berumur delapan belas tahun, sedangkan Rasulullah SAW. berusia dua puluh tahun. Abu Bakar saat itu menemani Rasulullah SAW. berniaga ke Syam. Dalam perialanan, kafilah berhenti di suatu tempat yang terdapat pohon Sidr. Lalu Rasulullah SAW duduk berteduh di bawah pohon tersebut, sementara Abu Bakar menemui seorang rahib untuk bertanya kepadanya tentang agama. Rahib tersebut bertanya, "Siapakah laki-laki yang berteduh di bawah pohon Sidr itu?". "Itu Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthallib," jawabnya. "Demi Allah, ia adalah seorang Nabi. Tiada seorang pun setelah Isa putra Maryam yang berteduh di bawah pohon itu

melainkan Muhammad Nabi Allah." Mendengar penjelasan itu, dalam hatinya muncul keyakinan dan membenarkannya. Ia pun tidak pernah terpisah dari Rasulullah SAW. baik di kala bepergian maupun menetap. Ketika Rasulullah SAW. diangkat menjadi Nabi saat berusia empat puluh tahun, sementara ia berusia tiga puluh delapan tahun, ia pun langsung memeluk Islam dan membenarkan beliau. Ketika ia genap berusia empat puluh tahun, ia berkata,

(رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ)¹³⁶

As-Suddi dan adh-Dhahhak berkata, "Ayat ini turun terkait dengan Sa'ad bin Abi Waqqash." Muslim, at-Tirmidzi, Nasa'i, dan Abu Dawud meriwayatkan dari Sa'ad, ia berkata, "Ummu Sa'ad berkata kepada Sa'ad, 'Bukankah Allah telah memerintahkan untuk mematuhi kedua orang tua, aku tidak akan makan dan minum hingga engkau mengufuri Allah SWT'" Lalu ia pun tidak mau makan dan minum, hingga orang-orang membuka paksa mulutnya dengan tongkat, lalu turunlah ayat ini, (وَوَصَّيْنَا (الْإِنْسَانَ بِوَلَدَيْهِ إِحْسَانًا

Hasan al-Bashri berkata, "Ayat ini adalah *mursalah*, turun bersifat umum. Ini adalah yang lebih utama. Sebab, memahami teks berdasarkan keumumannya sejak awal turunnya wahyu adalah lebih membekas, lebih banyak faedahnya, dan lebih komprehensif cakupannya karena yang senantiasa harus diperhitungkan adalah keumuman teks bukan kekhususan sebab¹³⁷

¹³⁶ Asbaabun Nuzuul Karya Al-Wahidi An-Naisaburi, h.216; Tafsir Al-Qurtubi, Juz 16, h. 194.

¹³⁷ Az-Zuhaili, W, 'Tafsir Al-Munir', Jilid 13', h. 298.

2. Penafsiran Zaghlul Najjar (QS. Al-Ahqaf: 15)

Ayat yang akan dibahas tentang Persalinan di sini ialah ayat 15 dalam QS. Al-Ahqaf.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا ۖ وَحَمْلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا ۚ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَلَدِي ۖ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي ۖ إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya, "Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan **melahirkannya** dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri".

Menurut Zaghlul Najjar dalam kitab *Tafsir al-Ayat Al-Kawniyyah fi Al-Quran al-Karim* (Surat Al-Ahqaf: 15) bahwa di antara tanda-tanda kosmik dalam Surat Al-Ahqaf adalah rujukan untuk menentukan periode kehamilan dan penyapihan bagi bayi yang baru lahir pada usia tiga puluh bulan, dan menentukan periode penyapihan bagi bayi yang baru lahir pada usia dua tahun, sebagaimana dinyatakan dalam ayat keempat belas Surat Luqman. Dengan demikian, periode kehamilan terpendek bagi manusia perempuan adalah enam bulan, yang telah dibuktikan oleh embriologi baru-baru ini.

Referensi ilmiah dalam teks Al-Quran

Ketika bulan ketiga kehidupan janin telah selesai, ia mulai mengambil posisi khusus di dalam rahim ibunya, dimana kepala berada di bawah dan pantat berada di atas. Hal ini dilakukan dengan kontraksi umum dari kedua badan dan anggota tubuhnya satu sama lain, sehingga janin menundukkan kepalanya ke arah lututnya, dan menekuk lututnya ke arah kepala sambil menghadapkan wajahnya ke punggung ibunya, sampai saat kelahiran tiba, yang pertama kali keluar darinya adalah kepalanya, dan dengan keluarnya, seluruh tubuh dan anggota tubuhnya yang lain keluar dengan mudah.

Kelahiran alami dengan kepala keluar terlebih dahulu merupakan proses persalinan yang paling mudah, tetapi ada banyak kasus persalinan yang tidak normal dan sulit, yang didahului oleh nyeri persalinan yang melebihi rasa sakit yang pernah dialami oleh ibu hamil selama masa kehamilannya, dan bahkan dalam beberapa kasus, proses persalinan tersebut bisa berakhir dengan kematian ibu atau janin, atau keduanya.

Ibu hamil bisa saja terpaksa melahirkan secara tidak normal dengan cara dihisap (penyedotan), atau dengan menggunakan beberapa mesin khusus (seperti vakum), atau bahkan dengan operasi bedah dengan memotong perut yang dikenal sebagai “operasi caesar,” dan berbagai risiko lainnya. Meskipun kemajuan medis telah berhasil mengurangi persentase risiko-risiko ini, namun belum dapat menghilangkannya. Demam nifas masih menyebar luas di antara banyak ibu, dan kasus keracunan dan infeksi pada ibu hamil masih terjadi.

Banyak penyakit fisik dan psikologis yang umum terjadi, terutama di masyarakat, terutama di masyarakat yang terbelakang secara ilmiah dan

teknologi, dan cukuplah untuk menunjukkan besarnya ukuran bayi yang baru lahir dibandingkan dengan sempitnya leher rahim (serviks). Kalau bukan karena rahmat Allah (Yang Maha Tinggi) dan ketepatan keputusan-Nya dalam mempersiapkan sistem reproduksi wanita hamil dengan cara khusus untuk mengeluarkan banyak hormon yang memperluas leher Rahim dan membuatnya sejajar dengan rahim itu sendiri, dan yang merelaksasi tulang panggul dan otot-ototnya untuk memudahkan proses kelahiran dan kemunculan bayi baru lahir ke dunia kehidupan dengan mudah, proses kelahiran tidak akan mungkin terjadi.

Sebagaimana hal ini untuk menunjukkan rasa sakit yang dialami ibu selama dan setelah proses persalinan, termasuk rasa lelah dan menggigil yang dirasakannya segera setelah melahirkan, diikuti oleh suhu tubuh meningkat, tekanan darah menurun, dan denyut nadi yang tidak teratur, dan kemungkinan prolaps uteri, dan penyakit-penyakit lain yang dapat mempengaruhinya, serta penderitaan yang mungkin menyertai penyakit ini hingga ia pulih dan kembali ke kondisi normalnya.

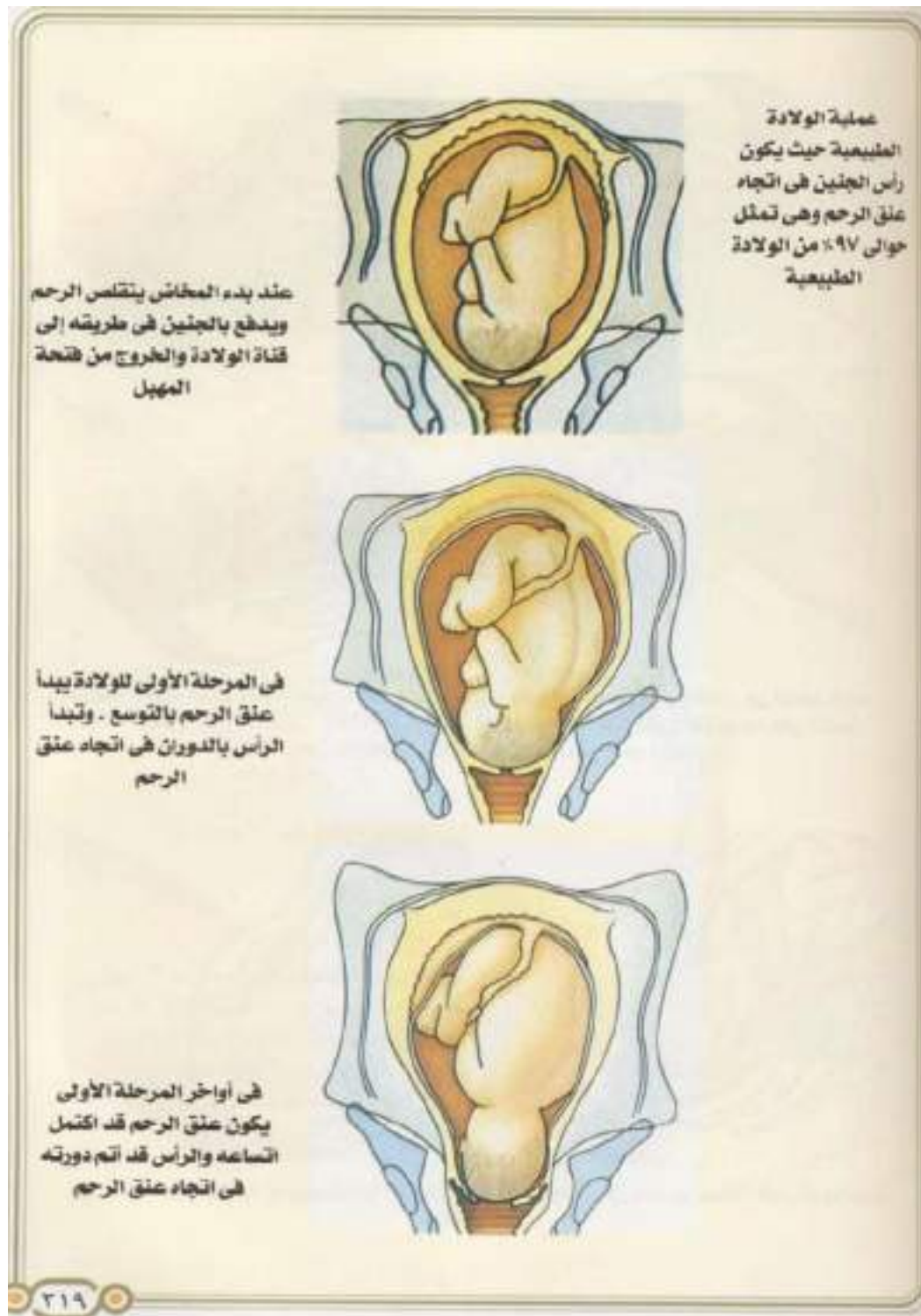
Dalam hal ini, cukuplah untuk menunjukkan bahwa sang ibu juga mengalami pendarahan selama masa nifas, yang dapat berlangsung dari beberapa menit hingga enam puluh hari (dengan perkiraan rata-rata sekitar empat puluh hari), karena plasenta jatuh bersama bayi yang baru lahir, meninggalkan pembuluh darah yang menghubungkannya dengan dinding rahim terbuka seperti luka berdarah. Kalau saja bukan karena rahmat Allah (Yang Maha Tinggi) kepada ibu, yang telah mempersiapkannya untuk

mengeluarkan banyak hormon yang membantu rahim berkontraksi dengan hebat segera setelah melahirkan, dia akan mengalami perdarahan hingga meninggal. Kontraksi ini mengembalikan berat rahim (tanpa isinya) dari sekitar satu kilogram sebelum melahirkan menjadi hanya sekitar lima puluh gram pada akhir masa nifas, dan volumenya kembali dari rata-rata tujuh ribu mililiter menjadi hanya sekitar dua mililiter, dan dinding rahim kembali dari lima sentimeter menjadi kurang dari satu sentimeter tebalnya, dan perubahan pada dinding rahim dan lapisannya terus berlanjut hingga kembali ke bentuk sebelum hamil melalui serangkaian penderitaan nyata yang ditanggung ibu dengan penuh kesabaran dan ketahanan; oleh karena itu, Tuhan kita, Yang Maha Terberkati dan Maha Agung, bersabda: حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا Ibunya mengandung dia dengan susah payah dan melahirkannya dengan susah payah..

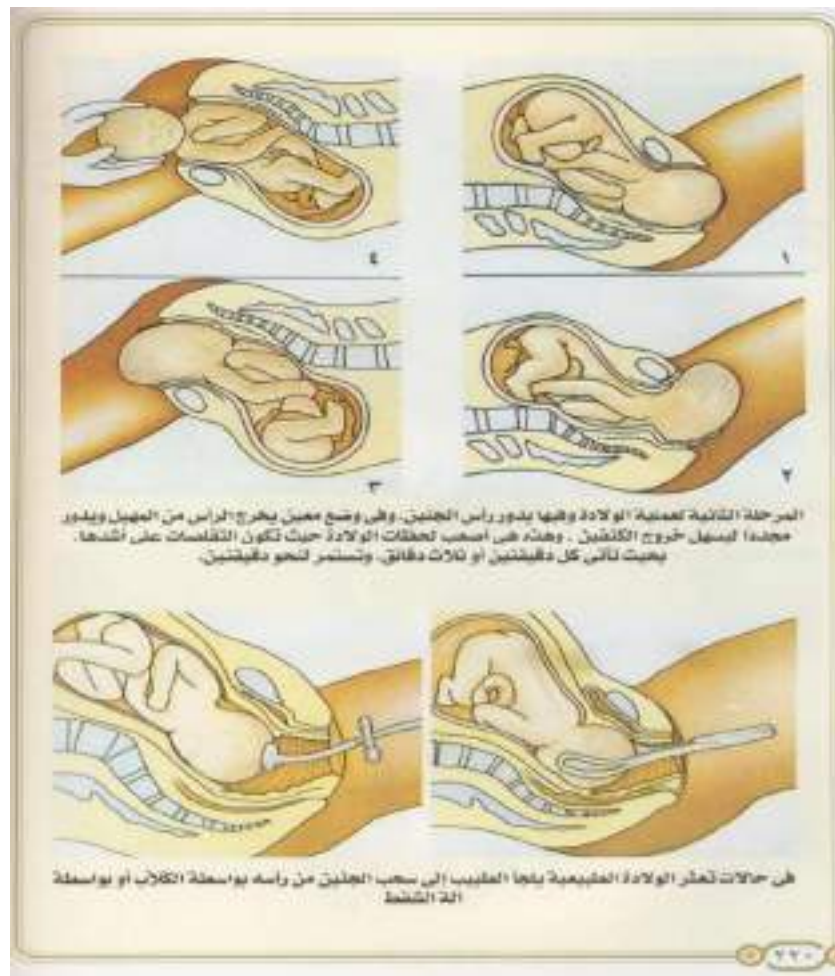
Didalam tafsirnya Zaghlul Najjar juga menjelaskan proses persalinan normal (alami) dan persalinan dengan bantuan / tindakan., dimana dalam proses persalinan Zaghlul Najjar menjelaskan bahwa :

- a. Kelahiran alami adalah proses melahirkan di mana kepala bayi mengarah ke leher rahim, yang mewakili sekitar 97% kelahiran alami.
- b. Saat persalinan dimulai, rahim berkontraksi dan mendorong janin melalui jalan lahir dan keluar dari vagina.
- c. Pada tahap pertama persalinan, serviks mulai melebar. Kepala mulai berputar ke arah leher rahim.

- d. Pada tahap pertama akhir, serviks telah melebar sepenuhnya dan kepala telah menyelesaikan putarannya menuju serviks.



Gambar 4.1: Proses Persalinan Spontan dengan Letak Kepala



Gambar 4.2: Persalinan buatan dengan dengan Vacum dan Forcep

Tahap kedua dari proses persalinan, dimana kepala janin berputar, dan pada posisi tertentu kepala keluar dari vagina dan berputar kembali untuk memudahkan keluarnya bahu. Ini biasanya terjadi secara otomatis, saat kontraksi berada pada titik paling kuatnya (puncaknya), datang setiap dua atau tiga menit dan berlangsung selama sekitar dua menit.

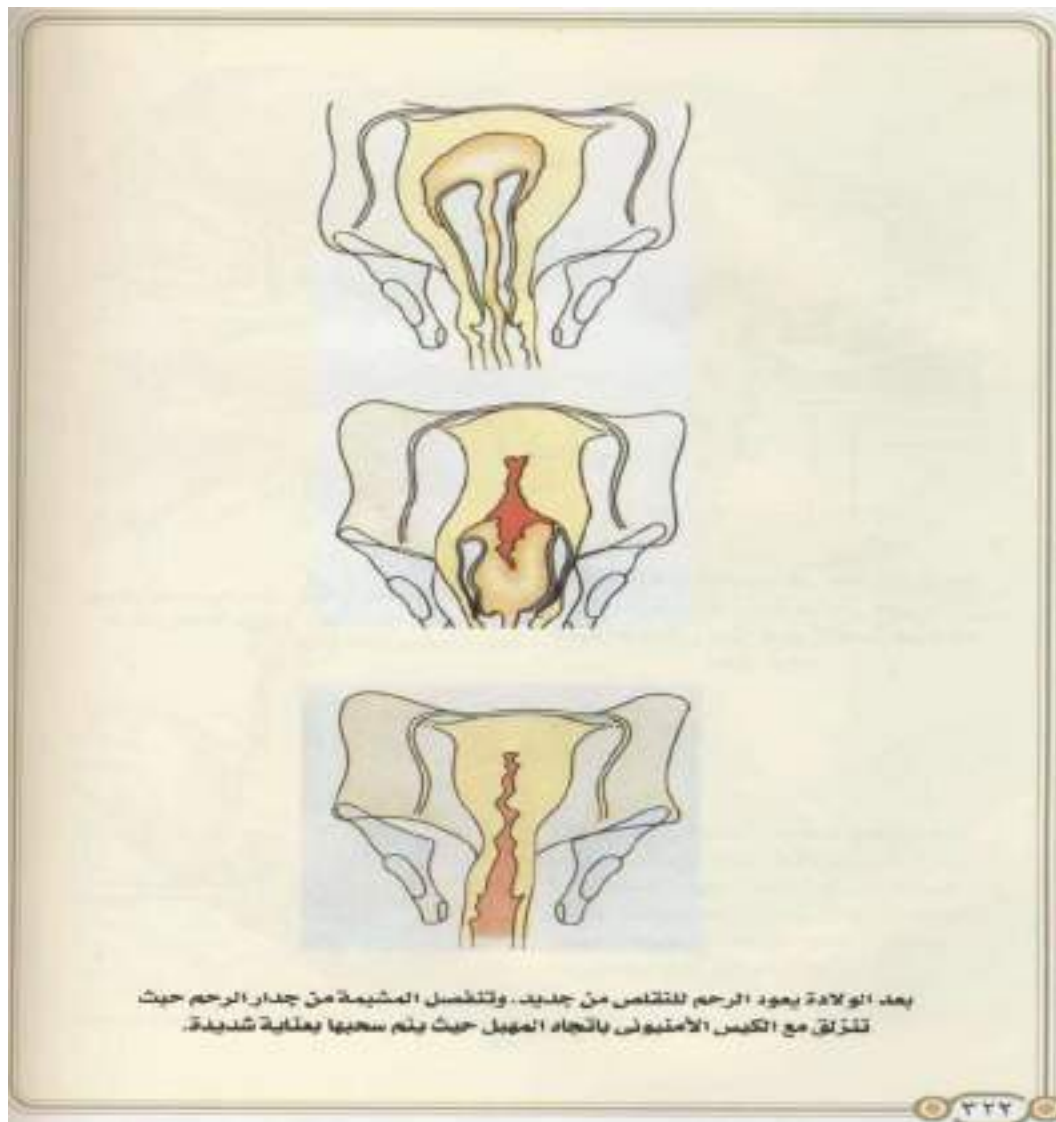
Dalam beberapa kasus persalinan alami yang sulit, dokter terpaksa mengeluarkan janin dari kepalanya dengan menggunakan forcep (penjepit) atau vakum (ala penghisap).



Gambar 4.3: Persalinan dengan Letak Sunsang

Proses persalinan alami dimana kepala janin tidak menghadap serviks – kondisi langka – dimana bokong menghadap serviks.

Dokter menangani tubuh janin, dimulai dengan menarik kedua kaki dan badan terlebih dahulu (Gambar 1), kemudian memutar tubuh hingga bahu muncul dan tangan dilepaskan untuk memudahkan pengeluaran kepala (Gambar 2). Ketika leher muncul, tubuh janin diangkat ke atas dan kemudian kepala ditarik perlahan menggunakan forseps.



Gambar 4.4: Pelepasan Plasenta

Setelah persalinan, rahim mulai berkontraksi kembali dan plasenta (ari-ari) terlepas dari dinding rahim, di mana ia meluncur bersama kantung ketuban menuju vagina, kemudian dikeluarkan (ditarik) dengan sangat hati-hati.

Dapat disimpulkan bahwa QS. Al-Ahqaf ayat 15 dalam perspektif tafsir ilmi karya Zaghlul an-Najjar, bahwa ayat ini mengandung dimensi

ilmiah yang mendalam terkait proses kehamilan dan persalinan. Secara khusus, "*ḥamaltahu ummuhu kurhan wa waḍa'at-hu kurhan*" menggambarkan perjuangan seorang ibu yang mengandung dan melahirkan anaknya dalam keadaan penuh kesusahan dan penderitaan.

Zaghlul an-Najjar, melalui pendekatan tafsir ilmiahnya dalam kitab *Al-Āyāt al-Kauniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm*, menjelaskan bahwa ayat ini mencerminkan keselarasan antara wahyu ilahi dan temuan empiris dalam ilmu kebidanan. Dalam pandangan beliau, proses persalinan bukan sekadar pengalaman biologis, melainkan juga suatu fenomena kompleks yang melibatkan perubahan fisiologis, hormonal, dan psikologis yang signifikan. Hal ini diperkuat oleh ilmu kebidanan modern yang menguraikan bahwa proses persalinan terdiri dari beberapa tahap (kala) yang memerlukan kekuatan fisik luar biasa dan berisiko tinggi terhadap keselamatan ibu dan bayi.

Dengan demikian, QS. Al-Ahqaf ayat 15 tidak hanya mengandung pesan moral untuk berbakti kepada orang tua, tetapi juga menjadi bentuk pengakuan Ilahi atas penderitaan biologis seorang ibu. Penafsiran berbasis ilmu pengetahuan modern seperti kebidanan memperkaya pemahaman umat terhadap kandungan Al-Qur'an, serta membuka ruang bagi pendekatan integratif antara agama dan sains.

Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang relevan sepanjang masa, tidak hanya sebagai pedoman hidup spiritual, tetapi juga sebagai sumber inspirasi ilmiah yang mendukung kemajuan peradaban

manusia. Studi interdisipliner seperti ini menjadi penting untuk terus dikembangkan agar nilai-nilai Al-Qur'an dapat dipahami secara lebih utuh dan aplikatif dalam berbagai bidang ilmu.

Thantawi Jauhari menafsirkan surat Al-Ahqaf ayat 15 dalam kitab tafsirnya *Al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, Dan Kami telah memerintahkan kepada manusia tentang kedua orang tuanya, yaitu **Kami telah memerintahkan kepadanya supaya berbuat baik kepada kedua orang tuanya** (dengan berbuat baik), atau Kami telah memerintahkan kepadanya tentang kedua orang tuanya perkara yang baik, yaitu perkara yang baik. Maka itu adalah pengganti pencantuman dari firman-Nya “bersama kedua orang tuanya.” Ada dua bacaan untuk itu, sebagaimana yang kalian ketahui. Kemudian beliau menyebutkan alasan anjuran ini, dan beliau mengkhususkan ucapan kepada ibu karena ia lebih lemah dan lebih berhak untuk dirawat, dan keutamaannya lebih besar. (Ibunya mengandungnya dengan susah payah) yaitu kehamilan yang menyakitkan dan melahirkannya dengan susah payah) yaitu kesusahan pada keduanya.

Dapat disimpulkan Dalam tafsir *Al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, Syaikh Thantawi Jauhari menjelaskan bahwa proses melahirkan merupakan salah satu bentuk pengorbanan tertinggi seorang ibu, yang secara eksplisit diabadikan dalam firman Allah melalui ungkapan **وَوَضَعْنَاهَا** **كُرْهًا** ("dan ia melahirkannya dalam keadaan susah payah"). Menurut beliau, kesakitan yang dialami ibu saat melahirkan bukan hanya bersifat fisik, tetapi juga mencakup tekanan psikis dan beban biologis yang luar biasa, menjadikan pengalaman melahirkan sebagai momen puncak kelemahan

manusia yang layak mendapatkan penghormatan tertinggi. Penekanan ini menunjukkan pengakuan Al-Qur'an terhadap realitas biologis perempuan dan menjadi dasar moral serta spiritual dalam membangun etika berbakti kepada orang tua, terutama kepada ibu.

Dalam Kitab *Tafsir al-Fakhr al-Razi* yang dikenal juga dengan nama "*At-Tafsir al-Kabir wa Mafātīḥ al-Ghayb*" karya Imam Muhammad bin Umar Fakhruddin ar-Razi, menafsirkan surat Al-Ahqaf ayat 15, Allah Ta'ala berfirman: "Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya." Pembicaraan mengenai ini telah disebutkan dalam Surah al-Isra', dan dalam ayat ini terdapat beberapa masalah:

Masalah pertama: bacaan "biwaalidihī ihṣānan" (dengan menyambung huruf hamzah dan kasrah) dan "al-baa'iruun" (yakni yang berbakti).

Ketahuiilah bahwa ihsan adalah lawan dari isaa'ah (keburukan), dan hukum membaca "ihṣānan" dengan fathah di akhir adalah berbeda pendapat di kalangan para qari' (ahli qira'at). Sebagian membacanya dengan nashb (fathah) sebagaimana dalam Surah al-Isra' "wa qadha rabbuka alla ta'budu illa iyyah wa bil waalidaini ihṣānan", dan maksud dari "ihṣānan" adalah berbuat baik kepada kedua orang tua. Dalam ayat ini, jika kita anggap bahwa maksudnya adalah menjelaskan perbuatan, maka kata "ihṣānan" itu menjadi hal (keterangan keadaan), dan karena itu di-nashb-kan. Jika maknanya adalah perintah untuk berbuat baik, maka "ihṣānan" adalah mashdar (kata dasar) yang dijelaskan sebagai bentuk perintah.

Firman Allah: "Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan susah dan melahirkannya dalam keadaan susah." Dalam ayat ini juga terdapat beberapa masalah.

Masalah pertama: bacaan karhan dengan huruf kaf karhan (karena berat dan susah). Sebagian menyebutnya sebagai bentuk dari adh-dha‘f (kelemahan), adh-dhar (bahaya), asy-syiddah (kesulitan), al-faqr (kemiskinan), dan bentuk mashdar dari kariha, yakni merasa berat. Al-Kasai mengatakan, mashdar dari kariha adalah karh bukan karahiyah, sebagaimana dalam firman Allah: "Diwajibkan atas kalian berperang padahal itu kalian benci." Maka ini menunjukkan bahwa karh bukan karahiyah.

Masalah kedua: "Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah."

Yang dimaksud dengan “wahnān ‘alā wahnin” adalah susah yang bertumpuk-tumpuk, bukan menunjukkan permulaan. Dan juga sebagaimana dalam firman Allah: "Kemudian Dia menjadikannya dalam tempat yang kokoh." maksudnya adalah permulaan, maka tidak mungkin disebut dengan susah. Karena itu kata karhan di akhir adalah tambahan sifat, jika dikatakan: karhan wa wadhat-hu karhan, maka jika berhenti pada kata karhan, berarti karhan adalah bentuk akhir dari keadaan tersebut.

Masalah ketiga: ayat ini menunjukkan bahwa hak ibu lebih besar, karena Allah menyebutkannya terlebih dahulu (dalam: "Ibunya telah mengandungnya...), dan menyebut penderitaan ibu secara langsung, sedangkan ayah hanya secara umum. Maka dikatakan: "Ibunya telah

mengandungnya... dan tidak disebutkan tentang ayah kecuali dalam bentuk perintah untuk berbuat baik kepadanya. Ini menunjukkan bahwa penderitaan ibu lebih berat, dan bahwa kedekatan anak kepada ibunya lebih besar, dan dalam hadits-hadits juga lebih banyak penekanan mengenai ibu dibanding ayah.

Dapat disimpulkan dalam kitab "*At-Tafsir al-Kabir wa Mafātīḥ al-Ghayb*" Imam Muhammad bin Umar Fakhruddin ar-Razi menerangkan **Firman Allah: “Ibunya mengandungnya dalam keadaan susah payah”**, merupakan bentuk penghormatan terhadap ibu, dan bentuk ihsan (kebaikan) tertinggi dari jenis ini, setelah bentuk ihsan kepada agama. Allah Ta‘ala berfirman: “*Dan Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya*”.

Pembahasan tentang ayat ini dalam Surah Luqmān, dan dalam ayat ini terdapat beberapa permasalahan:

Permasalahan Pertama:

Bacaan ayat ada dua:

- Bacaan sebagian qāri’ (Ahlu Ḥamzah, ‘Āṣim, dan Ḥafṣ) adalah: “*bi-wālidayhi iḥsānan*” (dengan bentuk *naṣb*).
- Bacaan lainnya (seperti Nāfi’ dan al-Kisā’ī): “*bi-wālidayhi ḥusnan*”.

Perbedaan antara *iḥsān* dan *ḥusn*:

- *Iḥsān* menunjukkan keutamaan dalam perbuatan dan niat.
- *Ḥusn* berkaitan dengan kebaikan yang lebih umum dan mencakup segala bentuk kelembutan dan adab.

Menurut kami, kata "ihsānan" menunjukkan bahwa Allah menyuruh manusia untuk sampai pada tingkatan **ihsan** terhadap orang tua — dan itu bentuk kebaikan yang sangat tinggi.

Permasalahan Kedua:

Firman Allah: *"Ibunya mengandungnya dalam keadaan susah payah, dan melahirkannya dalam susah payah"*.

Kata *kurhan* (dengan dammah) menurut sebagian ulama adalah bentuk yang berasal dari kata *karh* (kesusahan/tekanan), dan itu adalah bentuk **masdar** (kata benda dasar) yang maknanya adalah kesulitan yang berat. Ini berbeda dengan makna *karh* (tanpa dammah) yang berarti tindakan yang dilakukan tanpa kerelaan.

Jadi yang dimaksud di sini adalah bahwa **proses kehamilan dan kelahiran merupakan dua fase yang berbeda, namun keduanya sama-sama penuh penderitaan dan beban**. Jika dikatakan: *"hamlathu kurhan wa wada'at-hu kurhan"*, maksudnya adalah: ibu menanggung dua beban berat yang bertingkat.

Permasalahan Ketiga:

Ayat ini menunjukkan bahwa **hak ibu lebih besar** daripada ayah, karena Allah menyebut ibu terlebih dahulu secara khusus.

Allah Ta'ala berfirman: *"Ibunya mengandungnya dengan susah payah dan melahirkannya dengan susah payah"*, dan Dia **tidak menyebut ayah**, sebab kesulitan dan pengorbanan terbesar datang dari ibu.

Hal ini menegaskan bahwa **penghormatan terhadap ibu memiliki keutamaan yang lebih agung**. Maka, penyebutan ibu dalam konteks penderitaan kehamilan dan persalinan menjadi bukti utama tingginya kedudukan dan keutamaannya dalam Islam.

Dalam menafsirkan QS. Al-Aḥqāf: 15, Imam Ar-Rāzī menekankan bahwa proses melahirkan merupakan fase puncak penderitaan biologis seorang ibu yang secara eksplisit diabadikan dalam Al-Qur'an melalui potongan ayat " **وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا** " (dan ia melahirkannya dalam keadaan susah payah). Ar-Rāzī membedakan makna kata *kurhan* (susah payah) dari sisi bahasa dan menyimpulkan bahwa kata tersebut menunjukkan penderitaan yang mendalam, bukan sekadar tindakan yang dilakukan tanpa kerelaan, melainkan kondisi **nyeri dan beban fisik yang ekstrem**. Dengan menekankan penderitaan saat persalinan secara mandiri — terpisah dari kehamilan — Al-Qur'an, menurut Ar-Rāzī, memberikan pengakuan terhadap dua bentuk pengorbanan yang berbeda namun sama berat. Oleh karena itu, penyebutan persalinan dalam bentuk masdar *kurhan* menjadi bukti tekstual dan linguistik atas **kemuliaan posisi ibu**, sekaligus dasar spiritual dan moral untuk berbakti kepada orang tua, dengan **penekanan istimewa terhadap ibu karena peran biologisnya yang tak tergantikan** dalam melahirkan kehidupan.

Wahbah az-Zuhaili dalam tafsir Al-Munir menafsirkan **حَمَلَتْهُ أُمُّهُ** . **كُرْهًا** **وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا** dalam perutnya dan melahirkannya dengan susah payah. Pada saat mengandung, ibu menahan derita dan kepayahan karena

dirinya, seperti ngidam, mual, berat, dan payah. Saat melahirkannya pun masih dengan susah payah, menahan rasa sakit menjelang melahirkan dan rasa sakit ketika melahirkan, lalu menyusui dan mendidiknya.¹³⁸

Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh dalam tafsir Ibnu Katsir menafsirkan **وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا** "Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada' kedua orang tua (ibu dan bapak), " yakni, Kami perintahkan ia supaya berbuat baik serta berlemah lembut kepada keduanya. **حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا** "1bunya telah mengandungnya dengan susah payah." Yakni, menderita karenanya ketika mengandungnya, mengalami kesulitan dan kepayahan; seperti mengidam, pingsan, rasa berat dan cobaan lainnya yang dialami oleh para wanita hamil. **وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا** "Dan melahirkannya dengan susah payah pula, " yakni dengan penuh kesulitan, juga berupa rasa sakit yang teramat sangat. **وَحَمْلُهُ** "Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan."¹³⁹

Sayyid Quthb dalam tafsir Fi Zhilalil Qur'an menafsirkan **وَوَضَعَتْهُ** **حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا** "...Ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah pula". Redaksi kalimat dan untaian kata-kata pada ayat itu mempersonifikasikan penderitaan, perjuangan, keletihan, dan kepenatan. "...Ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah pula". Dia bagaikan orang sakit yang berjuang dengan dirundung kemalangan, memikul beban berat, bernapas dengan susah payah, dan tersengal-sengal. Itulah gambaran saat dia mengandung, terutama menjelang kelahiran anak. Itulah gambaran

¹³⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* (Gema Insani), Jilid 13, h. 299.

¹³⁹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, ed. by Hartono (Team Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004), Jilid 7, h. 362.

persalinan, kelahiran, dan aneka kepedihan. Embriologi mengungkapkan secara konkret dan mengesankan ihwal besar dan dalamnya pengorbanan ibu pada proses kehamilan, kemudian melahirkan. Kelahiran merupakan proses yang membahayakan dan mencabik-cabik. Namun, semua kepedihannya dihadapi sebagai fitrah. Ibu ingat akan manisnya buah. Yaitu, buah penyambutan atas fitrah dan pemberian kehidupan kepada tunas baru yang akan hidup dan terus berkembang, sementara dia sendiri mesti berobat, bahkan wafat.¹⁴⁰

B. Analisis Penafsiran QS. Al-Ahqaf: 15 dari Ilmu Kebidanan

Penulis menganalisis bahwa Surat Al-Ahqaf ayat 15 perspektif tafsir ilmi Zaghlul an-Najjar ditinjau dari ilmu kebidanan. Dalam tafsir ilmiahnya "*Al-Āyāt al-Kauniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm*", Zaghlul an-Najjar menjelaskan bahwa bagian ayat "*ḥamaltahu ummuhu kurhan wa wada'at-hu kurhan*" adalah bukti kemukjizatan ilmiah Al-Qur'an, yang menggambarkan penderitaan seorang ibu dalam proses kehamilan dan persalinan.

Menurut beliau, Al-Qur'an menggunakan kata "***kurhan***" dua kali dalam satu ayat untuk menekankan tingkat kesulitan yang luar biasa saat mengandung dan melahirkan. Kata ini tidak hanya menunjuk pada beban fisik, tetapi juga mencakup dimensi psikologis, hormonal, dan emosional yang kini dapat dijelaskan melalui ilmu kebidanan modern. Jadi dalam penafsiran Zaghlul Najjar sehubungan dengan persalinan disini menunjukkan bahwa::

¹⁴⁰ Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an*, 10th edn (Gema Insani, 2004).

1. Kata "*kurhan*" dua kali dalam satu ayat untuk menekankan tingkat kesulitan yang luar biasa, kesulitan yang amat berat dan penuh penderitaan saat mengandung dan melahirkan.

Dalam ilmu kebidanan hal ini disebut dengan *His*. *His* adalah kontraksi uterus atau Rahim yang dapat diraba dan menimbulkan rasa nyeri di perut. Dimulai dari pinggang menjalar ke perut bagian bawah dan sifatnya datang dan menghilang. Jarak waktu his 10 - 15 menit dan lamanya kontraksi $\frac{1}{2}$ menit atau lebih. Pada waktu *His*, uterus menjadi keras dan bila wanita atau ibu tidur terlentang, dinding perut tampak naik ke atas. *His* adalah keadaan uterus yang menguncup, keran otot-otot polos yang ada dalam dinding uterus menegang (Berkontraksi). Timbulnya *His* tersebut berulang-ulang dengan teratur, disertai oleh perasaan sakit (Nyeri) di daerah bagian bawah perut dan di pinggang. Ini mungkin disebabkan karena kontraksi uterus ini sendiri atau karena regangnya selaput perut, jaringan dan litmentasi di sekitar servis uteri. *His* adalah gelombang kotraksi ritmis otot-otot polos dinding uterus yang dimulai dari daerah fundus uteri di mana tuba fallopi memasuki dinding uterus, awal gelombang tersebut di dapat dari ‘pacemaker’ yang terdapat di dinding uterus daerah tersebut. Resultasi efek gaya kontraksi tersebut adalah keadaan normal mengarah ke daerah lopus minoris yaitu daerah kanalis servikalis (Jalan Lahir) yang membuka untuk mendorong isi uterus keluar.¹⁴¹

¹⁴¹ Indryani, *Asuhan Kebidanan Persalinan Dan Bayi Baru Lahir*, ed. by Rahmawati (Salnesia (CV.SARANA ILMU INDONESIA), 2024), h. 9.

2. Ketika memasuki bulan ketiga dalam kehidupan janin, ia mulai mengambil posisi khusus di dalam rahim ibunya. Kepalanya berada di bawah dan bokongnya di atas, posisi ini terjadi dengan pergerakan bertahap dan melibatkan seluruh tubuhnya. Janin menggerakkan kepalanya, tangan, dan kakinya hingga ia mulai menekuk lututnya dan mendekatkannya ke perutnya, serta menghadap punggung ibunya.

Dalam ilmu kebidahan hal ini menunjukkan posisi janin dalam kandungan, dimana pada posisi normalnya (letak belakang kepala), kepala janin terletak dibagian bawah dan bokong di bagian atas.



Gambar 4. Letak Janin dalam letak belakang kepala

3. Ketika waktu persalinan tiba, **janin** keluar dengan kepala lebih dulu, sehingga memudahkan keluarnya bagian tubuh lainnya. Proses ini menjadikan persalinan normal lebih mudah dan alami.

Namun, dalam beberapa kasus, **proses persalinan menjadi sulit dan berisiko**. Nyeri persalinan disebut sebagai **rasa sakit yang paling**

intens dalam kehidupan manusia. Kadang-kadang, proses persalinan berakhir dengan **kematian ibu atau janin, atau bahkan** keduanya, sesuai dengan ketetapan Allah.

Dalam kondisi tertentu, seorang ibu mungkin memerlukan **persalinan tidak normal**, seperti menggunakan alat khusus (**forceps atau vakum**), atau melalui **operasi caesar**, di mana dinding perut dan rahim dibedah untuk mengeluarkan bayi. Meskipun kemajuan medis telah **mengurangi risiko operasi caesar**, tetap saja proses ini memiliki **risiko tersendiri**.

Dalam ilmu kebidanan hal ini merupakan jenis persalinan, dimana ada persalinan normal dan persalinan tidak normal, persalinan dengan penyulit atau beresiko, dimana adanya *his* yang terlalu kuat yang dapat menyebabkan stress pada janin atau bahkan rupture uteri dan ada pula *his* yang lemah sehingga memperlambat proses persalinan, sehingga perlu bantuan dengan alat seperti forsep dan vakum bahkan bias berdampak pada kematian ibu dan janin atau keduanya.

4. Hormon yang dikeluarkan selama kehamilan membantu melemaskan otot-otot dan sendi di sekitar panggul, yang mempermudah proses persalinan.

Dalam ilmu kebidanan hal ini merupakan penyebab persalinan , dimana terjadinya penurunan hormone progesterone dan hormone oksitoksin meningkat sehingga proses persalinan dimulai.

5. Saat persalinan dimulai, rahim berkontraksi dan mendorong janin melalui jalan lahir dan keluar dari vagina.

Pada tahap pertama persalinan, serviks mulai melebar. Kepala mulai berputar ke arah leher rahim.

Pada tahap pertama akhir, serviks telah melebar sepenuhnya dan kepala telah menyelesaikan putarannya menuju serviks.

Tahap kedua dari proses persalinan, dimana kepala janin berputar, dan pada posisi tertentu kepala keluar dari vagina dan berputar lagi untuk memudahkan keluarnya bahu. Inilah saat tersulit dalam persalinan, karena kontraksi berada pada titik paling kuatnya, datang setiap dua atau tiga menit dan berlangsung selama sekitar dua menit.

Dalam kasus persalinan alami yang sulit, dokter terpaksa mengeluarkan janin dari kepalanya dengan menggunakan anjing atau mesin penghisap.

Dalam ilmu kebidanan hal ini merupakan Tahap-tahap (Proses Persalinan Kala I, II, III dan IV) yang dimulai dengan penurunan kepala, fleksi, rotasi internal, ekstensi, ekspulsi dan rotasi luar .

6. Setelah melahirkan, rahim berkontraksi lagi, dan plasenta terpisah dari dinding rahim, di mana ia meluncur bersama kantung ketuban menuju vagina, di mana ia ditarik dengan sangat hati-hati.

Dalam ilmu kebidanan hal ini merupakan fase pelepasan plasenta (uri), dimana ada dua cara pelepasan plasenta yaitu Schultze dan Duncan

7. Risiko Komplikasi: Meliputi perdarahan, ruptur perineum, distosia, preeklamsia, hingga kematian ibu dan bayi, semua menggambarkan "kurhan" (kesusahan) sebagaimana dijelaskan dalam ayat.
8. Terjadinya perubahan psikologis ibu diantaranya yaitu: Emotional Distress pada persalinan berupa, rasa mudah marah, lemah, cemas, takut, khawatir dan bahagiannya ibu menjalani proses persalinan

Dapat disimpulkan bahwa Korelasi Istilah “Kurhan” dengan ilmu kebidanan dimana kata "kurhan" (كُرْهًا) berarti penderitaan yang berat.

Secara medis, melahirkan menyebabkan:

- Kontraksi uterus intens dan nyeri
- Perubahan hormonal ekstrem
- Resiko trauma fisik (misalnya robekan perineum)
- Stres emosional dan mental

Prof. Zaghlul menyebutkan bahwa dalam kondisi ekstrim, proses ini bisa mengancam nyawa, sehingga wajar jika Al-Qur'an menempatkan ibu pada posisi sangat mulia dan memerintahkan anak untuk berbakti padanya.

Dalam tafsir ilmiah, ayat ini bukan hanya menggambarkan proses biologis, tetapi juga menunjukkan sinkronisasi antara sains dan wahyu. Persalinan sebagai fenomena ilmiah dikupas oleh ilmu kebidanan, namun Al-Qur'an telah menyebutkannya dengan sangat akurat dan penuh empati, jauh sebelum kedokteran berkembang.

Selain analisis ilmiah dan medis, penting pula memperhatikan aspek lughawy (linguistik) kata "kurhan" dalam QS. al-Aḥqāf: 15. Menurut al-Rāghib al-Aṣḥānī dalam *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*, kata *kurh/karh* (كَرْه/كُرْه) bermakna al-mashaqqah wa al-ta'ab (kesulitan dan kepayahan), dan terkadang digunakan untuk sesuatu yang berat dirasakan baik secara fisik maupun batin. Dalam ayat ini, penggunaan kata "ḥamalathu ummuhu kurhan wa wada'at-hu kurhan" menunjukkan bahwa kehamilan dan persalinan secara kodrati merupakan proses penuh kepayahan yang melibatkan beban fisik sekaligus tekanan psikologis ibu.

Menariknya, Al-Qur'an tidak menggunakan istilah teknis medis tertentu, melainkan memilih lafaz umum (*lafz 'āmm*) yang sifatnya elastis dan terbuka. Hal ini memungkinkan ayat tersebut selalu relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Artinya, ketika sains menjelaskan detail tahapan persalinan (kontraksi, dilatasi serviks, rotasi janin, komplikasi, dll.), semuanya tetap tercakup dalam makna umum kata **kurhan** yang sudah ditetapkan Al-Qur'an sejak awal.

Analisis ini sekaligus menegaskan prinsip metodologi tafsir ilmu Dr. Zaghlul al-Najjar: bahwa sains tidak dijadikan landasan utama tafsir, tetapi hanya berfungsi sebagai penguat terhadap makna umum Al-Qur'an. Dengan demikian, Al-Qur'an terjaga dari tuduhan tidak konsisten, sebab ia memang diturunkan dengan lafaz yang umum, universal, dan melampaui zaman.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap penafsiran QS. Al-Ahqaf: 15 perspektif tafsir ilmi Zaghlul an-Najjar ditinjau dari ilmu kebidanan, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. QS. Al-Ahqaf: 15 merupakan ayat kauniyah yang memuat isyarat ilmiah mengenai proses biologis yang dialami oleh seorang ibu sejak masa kehamilan hingga menyusui dan nifas. Ayat ini menggambarkan perjuangan seorang ibu secara fisik dan emosional dalam mengandung dan melahirkan anaknya. Zaghlul an-Najjar menafsirkan ayat ini dengan pendekatan ilmiah yang menekankan kesesuaian ayat-ayat Al-Qur'an dengan fakta-fakta ilmiah kontemporer. Dalam pandangannya, ayat ini menggambarkan secara rinci proses persalinan sebagai fenomena biologis yang sarat perjuangan, sebagaimana tersirat dalam bagian ayat *"ḥamalt-hu ummuhu kurhan wa waḍa'at-hu kurhan"*. Penekanan terhadap kata *kurhan* menunjukkan bahwa Al-Qur'an secara eksplisit mengakui beratnya penderitaan, beban fisik dan psikis yang dialami seorang ibu, juga terdapat dalam ilmu kebidanan seperti yang dialami ibu dalam proses persalinan. *Pertama* his, his yaitu kontraksi uterus yang menimbulkan rasa nyeri di perut, *kedua*, perubahan hormonal yang menjadi pemicu timbulnya persalinan, *ketiga*, risiko trauma fisik, dapat berupa laserasi atau robekan pada

perineum, episiotomy, perdarahan post partum, yang bisa mengakibatkan kematian pada ibu maupun janin, dan *keempat*, beban mental merupakan perubahan psikologis ibu dalam proses persalinan, berupa rasa takut, gelisah, cemas.

2. Dari sudut pandang ilmu kebidanan, Penafsiran Zaghlul an-Najjar terhadap QS. Al-Ahqaf: 15 memiliki relevansi tinggi, yang kuat dengan prinsip-prinsip dasar ilmu kebidanan, karena secara eksplisit menyebutkan fase kehamilan, proses melahirkan, masa menyusui dan nifas sebagai tahapan penting dalam kehidupan seorang perempuan yang memiliki nilai biologis dan spiritual yang besar.

Dengan demikian, pendekatan tafsir ilmiah terhadap ayat ini berhasil membuktikan bahwa wahyu tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan, tetapi justru mengandung prinsip-prinsip ilmiah yang dapat memperkaya pemahaman umat Islam terhadap kesehatan reproduksi dan penghormatan terhadap peran ibu.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, maka penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi berbagai pihak terkait:

1. Bagi Peneliti Selanjutnya:

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas kajian *tafsīr ‘ilmī* pada ayat-ayat lain yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi, psikologi kehamilan, atau fenomena biologis manusia, sehingga dapat memperkaya khazanah studi tafsir modern dan pengembangan ilmu keislaman terpadu.

2. Bagi Lembaga Pendidikan Islam dan Kesehatan:

Diharapkan agar lembaga pendidikan, khususnya yang bergerak dalam bidang tafsir Al-Qur'an dan ilmu kebidanan, dapat menjadikan studi interdisipliner ini sebagai bagian dari kurikulum atau kajian ilmiah. Pendekatan tafsir ilmi dapat menjadi jembatan penguat antara ilmu agama dan ilmu kesehatan modern, sehingga lulusan yang dihasilkan memiliki cara pandang yang holistik, ilmiah sekaligus spiritual.

3. Bagi Praktisi Kebidanan:

Pengetahuan tentang bagaimana Al-Qur'an menghargai dan mengakui penderitaan seorang ibu dalam proses persalinan dapat menjadi nilai tambah moral dan etika bagi para bidan, dokter kandungan, serta tenaga kesehatan lainnya . Spiritualitas yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an dapat dimanfaatkan sebagai penguat mental bagi ibu hamil maupun tenaga medis dalam menghadapi proses persalinan yang menegangkan.

4. Bagi Masyarakat Umum:

Pemahaman terhadap isi kandungan QS. Al-Ahqaf ayat 15 diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menghormati dan memuliakan ibu, tidak hanya dari sudut pandang etika, tetapi juga berdasarkan pengorbanan biologis yang secara ilmiah terbukti berat. Kesadaran ini diharapkan mampu membentuk sikap bakti, empati, dan tanggung jawab yang lebih tinggi kepada orang tua, khususnya ibu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Khalid, *Ushul Tafsir Wa Qawa'idhuhu* (1994)
- Abdurrahman, U, 'Metodologi Tafsir Falsafi Dan Tafsir Sufi', *Adliya*, 9.1 (2015), p. 248
- Agama, Departemen, *Mukoddimah Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2009
- Al-farmawi, abd al-hay, *Metode Tafsir Maudhu'i*
- Al-Farmawi, Abdul Hayy, *Al-Bidayah Tafsir Al-Maudhu'i* (1997)
- Al-Najjar, Zaghlul Raghīb Muhammad, *Tafsīr Al-Āyāt Al-Kauniyyah Fī Al-Qur'ān Al-Karīm* (Maktabah al-Syuruq al-Dawliyyah, 2007)
- Al-Qaradawi, Yusuf, *Al-Qur'an Dan Ilmu Pengetahuan* (Gema Insani, 2003)
- Al-Qaththan, Manna, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an* (Pustaka Al-Kautsar, 2025)
- Al-Qaththan, Manna Khalil, *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an*, ed. by Pustaka Al-Kautsar, 2006
- Al-Qattan, Manna' Khalil, *Mabahits Fi 'Ulum Al-Qur'an* (Maktabah Wahbah, 2000), 2000)
- Al-razi, Muhammad, *Mukhtar Al-Shihah*, 1329
- Al-Sheikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq, *Tafsir Ibnu Katsir*, ed. by Hartono (Team Pustaka Imam asy-Syafi'i, 204AD)
- Al-Suyuthi, Jalaluddin, *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an*, (Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2008), JIL. 2
- , *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an* (2008)
- Alif Jabal Kurdi, 'Mengenal Lebih Jauh Tentang Tafsir Ilmi: Pengertian Dan Perkembangannya', *Alif Jabal Kurdi* <<https://tafsiralquran.id/mengenal-pengertian-dan-perkembangan-tafsir-ilmi/>>, diakses pada tanggal 23 Juni 2025>
- An-Najjar, Zaghlul, *Tafsīr Al-Āyātul Kauniyyah Fil Qur'ānil Karīm*, Jil. 1 (Maktabah Syarqiyyah ad-Dauliyyah, 2007)
- Analia Kunang, Apri Sulistianingsih, *Buku Ajar Asuhan Persalinan Dan Bayi Baru Lahir Dengan Evidence Based Midwifery* (CV. Eureka Media Aksara, 2023)
- Andi Ibrahim, Asrul Haq Alang, Dkk, *Metodologi Penelitian* (Gunadarma Ilmu, 2018)
- Apriliani, Irma, 'Makki Madani' (UIN Sunan gunung djati, 2014)

- Arni, Jani, *Metode Penelitian Tafsir* (Pustaka Riau, 2013)
- Asbaabun Nuzuul Karya Al-Wahidi An-Naisaburi, h.216, *Tafsir Al-Qurtubi*, Juz 16
- Aswita, Dkk, *Konsep Dasar Ilmu Kebidanan* (CV. Eureka Media Aksara, 2023)
- Atabik, Ahmad, 'Perkembangan Tafsir Modern Di Indonesia', *Hermeneutik*, 8.2 (2014)
- Az-Zuhaili, W, 'Tafsir Al-Munir, Jilid 13', p. 298
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Munir* (Gema Insani)
- Badrudin, *Metode Penafsiran:Etika Dan Karakteristiknya*, 2022
- Bagian Obstetri & Ginekologi Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran Bandung, *Obstetri Fisiologi*, ed. by 1983 (Eleman, 1983)
- Chandra, Budiman, *Metodologi Penelitian Kesehatan* (Buku Kedokteran EGC, 2008)
- Darussalam, Universitas, Gontor Ngawi, Lu Aisyiyah, and Badruzzaman M Yunus, 'Metode Tafsir Tahlili Dalam Menafsirkan Al-Qur ' an: Analisis Pada Tafsir Al-Munir', 3.1 (2023), p. 50
- Denffer, Ahmad von, *'Ulum Al-Qur'an: An Introduction to the Sciences of the Qur'an* (Islamic Foundation, 2009)
- Elhany, Hemlan, 'Metode Tafsir Tahlili Dan Maudhu'I', *Ath Thariq Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 2.1 (2018), p. 2
- Fakhrudin, Zhafirah, 'Corak Lughowi Serta Cakupannya' (UIN Sunan Ampel, 2020)
- Garwan, M. sakti, *3 Terminologi Pemimpin Menurut M. Quraish Shihab*, 2021
- Ghafur, Saiful Amin, 'Profil Para Mufassir Al-Qur'an', *Yogyakarta: Pustaka Insan Madani*, 197 (2008), p. 12
- Ghina Azizah, Nasrudin A.M Mappaware, Sigit Dwi Pramono, M. Hamsah, and Nevi Sulvita Karsa, 'Analisis Perbandingan Proses Persalinan Pada Ibu (Inpartu) Yang Mengkonsumsi Dan Yang Tidak Mengkonsumsi Buah Kurma Ajwa (Phoenix Dactylifera L)', *Fakumi Medical Journal: Jurnal Mahasiswa Kedokteran*, 3.2 (2023), pp. 98–105, doi:10.33096/fmj.v3i2.184
- Hadi, Abdul, 'Corak Penafsiran Tasawuf Hamka (Studi Penafsiran Ayat Tasawuf Dalam Tafsir Al-Azhar) Tahun 2019/2020', *Prosiding Hasil-Hasil Penelitian Tahun 2020 Dosen-Dosen Universitas Islam Kalimantan*, 2020
- Hakim, Arif Irham, '"Tafsir Ilmi; Metode Dan Sejarah Perkembangannya"' *Majalah Nabawi, Media Keilmuan Dan Keislaman*, 16/06/2022'

- Hasanudin, Agus Salim, and Eni Zulaiha, 'Hakikat Tafsir Menurut Para Mufassir', *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2.2 (2022), pp. 203–10, doi:10.15575/jis.v2i2.18318
- Hidayat, A. Azis Alimul, *Metode Penelitian Kebidanan Teknik Analisis Data* (Salemba Medika, 2010)
- Hidayat, Hamdan, 'Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an', *Al-Munir*, 2.1 (2020), pp. 34–35
- Hidayati, Ati, 'Persalinan Perspektif Mufassir Dan Ilmu Kebidanan (Kajian Surat Maryam Ayat 22-26)', *Skripsi*, 2020, p. 17
- Huda, Sokhi, *TAFSIR AL-QUR'AN: Konsep Dasar, Klasifikasi, Dan Perkembangannya*
- Ifit Nofita Sarim, Lilla Puji Lestari, Dkk, *Metode Penelitian Kualitatif* (Unisma Press, 2022)
- Indryani, *Asuhan Kebidanan Persalinan Dan Bayi Baru Lahir*, ed. by Rahmawati (Salnesia (CV.SARANA ILMU INDONESIA), 2024), doi:978-623-09-7722-0
- , *Lahir, Asuhan Kebidanan Persalinan Dan Bayi Baru Lahir*, ed. by Rahmawati (Salnesia (CV.SARANA ILMU INDONESIA), 2024)
- Iqlima Nurul Ainun, Badruzzaman M, 'Metode Tafsir Tahlili Dalam Menafsirkan Al-Qur'an: Analisis Pada Tafsir Al Munir', *Iman Dan Spiritualitas*, 3 (2023), p. 37
- Izzan, A, *METODOLOGI ILMU TAFSIR* (tafakur)
- Jani Arni, 'Metode Penelitian Tafsir', *Daulat Riau*, 3.1 (2013), p. hlm. 56
- Jannah, Zahratul, 'No Title Asuhan Kebidanan Ibu Bersalin Normal Pada Ny.l Di PMB Osri Yanti, S. Tr. Keb Kabupaten Agam Tahun 2023', 2023, p. 50
- Khaeruman, Badri, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an* (Pustaka Setia, 2004)
- Kurniarum, Ari, *Asuhan Kebidanan, Persalinan Dan Bayi Baru Lahir*, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016
- Mahbubah Hasanah , Miffah Khadijah, Dkk, 'Penafsiran Surah Ath-Thûr Ayat 6 (Al-Bahr Al-Masjûr) Dalam Perspektif Tafsir Klasik Dan Sains Modern, JIIC: JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIA <https://jicnusanantara.com/index.php/jiic> Vol: 2 No: 6, Juni2025, Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora, Univetsitas Islam N'
- Manaf, Abdul, 'Sejarah Perkembangan Tafsir', *Tafakkur*, VOL 1.02, p. 152

- Manuaba, Ida Bagus Gde, *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan & Keluarga Berencana Untuk Pendidikan Bidan* Ida Bagus Gde Manuaba, ed. by Setiawan (Penerbit Buku Kedokteran, EGC, 1998)
- , *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan Dan KB* (EGC, 2010)
- Marlina, Badriani Badawi dan, *Asuhan Kebidanan Persalinan Normal* (Press Indonesia, 2024)
- Maruzi, Muslich, *Sejarah Dan Perkembangan Tafsir* (1987)
- Masyhuri, ‘Merajut Sejarah Perkembangan Tafsir Masa Klasik: Sejarah Tafsir Dari Abad Pertama Sampai Abad Ketiga Hijriyah’, *Hermeneutik*, Vol. 8.No.2 (2014), p. hlm. 214
- Mochtar, Rustam, *Sinopsis Obstetri: Obstetri Fisiologi, Obstetri Patologi* (EGC, 2012)
- , *Sinopsis Obstetri: Obstetri Fisiologi, Obstetri Patologi*, ed. by Delfi Lutan, 2nd edn (penerbit Buku Kedokteran EGC, 1998)
- Mohamad Gufron & Rahmawati, *Ulumul Qur'an: Praktis Dan Mudah* (Teras, 2013)
- Muhibudin, Muhibudin, ‘Sejarah Singkat Perkembangan Tafsir Al-Qur'an’, *Al-Risalah*, 11.1 (2019), p. 4
- Nani, ‘Ayat-Ayat Kauniyah Tentang Menjaga Keseimbangan Ekologi (Studi Komparatif Penafsiran Thantāwī Jauhārī Dan Zaghlul Al-Najjār)’, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017, h. 47 Dikutip Dari Zaghlul an-Najjar, (Terj, Yodi Indrayadi Dkk,) Buk'
- Nasution, Abdul Fattah, *Metode Penelitian Kualitatif* (CV. Harfa Creative, 2023)
- Nilawati, Nelzi Fati, *Metodologi Penelitian* (Politeknik Negeri Payakumbuh, 2023)
- ‘No Title’ <https://roboguru.ruangguru.com/question/apa-yang-dimaksud-dengan-penafsiran_QU-V30A96TR>
- <<https://id.scribd.com/document/544704434/Penyajian-Data-dalam-Penelitian-Kualitatif>>
- Notoatmodjo, Soekidjo, *Metodologi Penelitian Kesehatan* (Rineka Cipta, 2010)
- Nur, Afrizal, *Tafsir Bi Al-Ma'stur Dan Bi Al-Ra'yi, Sustainability* (Switzerland), XI
- Nurhayati, Windi, ‘Perubahan Fisiologis Dan Psikologis Persalinan Kala II, III, Dan IV’, *Sehati: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 01.2018 (2024), p. 3
- Nursyamsu, *Studi Corak Dan Metode Penafsiran Tafsir Bil Ma'tsur Pean Moral Al-Qur'an, Sanabali* (2021)

- Penyusun, Tim, *Ensiklopedia Tokoh Muslim Dunia* (Mizan, 2016)
- Prawirohardjo, Sarwono, *Ilmu Kebidanan* (PT. Bina Pustaka, 2016)
- Quthb, Sayyid, *Fi Zhilalil Qur'an*, 10th edn (Gema Insani, 2004)
- Rahayu, Istya, 'Tafsir Kontemporer Macam-Macam Corak Tafsir' (UIN syarif hidayatullah, jakarta, 2012)
- Rakhim, Abdur, *Paradigma Ilmu Al-Qur'an Tafsir* (2023)
- Ramli, *Ulumul Qur'an*, Nuha Medika (2020), XI
- RI, Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Jil. 2 (Lentera Abadi, 2010)
- , *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)* (Widya Cahaya, 2011)
- Rifaannudin, Mahmud, A Fadly Rahman Akbar, and Muhammad Badrun, 'Terapi Al-Qur'an Untuk Ibu Melahirkan: Studi Living Qur'an Di PMB Nina Yunita, Mlarak-Ponorogo', *Studia Quranika*, 6.1 (2021), doi:10.21111/studiquran.v6i1.6022
- Rosalinda, Rosalinda, 'Tafsir Tahlili: Sebuah Metode Penafsiran Al-Qur'an', *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, 15.2 (2020), p. 186
- Rosihan Anwar, Asep Muharom, *Ilmu Tafsir* (Pustaka Setia, 2015)
- Rubini, 'TAFSIR 'ILMI Rubini', *Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 5 (2016), p. 91
- Sakni, Ahmad soleh, 'Model Pendekatan Tafsir Dalam Kajian Islam', *Jia*, No 2 (2013), p. 62
- Sarwono Prawirohardjo, *Ilmu Kebidanan*, 4th edn (PT. Bina Pustaka, 2020)
- Seri Wahyuni, Dhiana Setyorini, Dkk, *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Persalinan Dan Bayi Baru Lahir* (CV. Science Techno Direct, 2023)
- Setiawan, Iwan, 'Tafsir Ayat Al-Qur'an Tema Keperawatan, Kebidanan Dan Fakta Ilmiahnya', *JHeS (Journal of Health Studies)*, 1.2 (2017), pp. 197–212, doi:10.31101/jhes.339
- Shihab, M. Quraish, *Kaedah Tafsir* (Lentera Hati, 2015)
- Sidiq, Umar, and Muhammad Subhan, *Ulumul Qur'an 1*, 2022
- Sugiyono, 'Metode Penelitian Pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D). Alfabeta, Dari Bocah Kampus', p. 2008 <<https://bocahkampus.com/metode-penelitian>>
- , *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Alfabeta, 2011)

- Sulistianingsih, Analia Kunang dan Apri, *Buku Ajar Asuhan Persalinan Dan Bayi Baru Lahir Dengan Evidence Based Midwifery* (CV. Eureka Media Aksara, 2023)
- Sunarsa, Sasa, 'Teori Tafsir', *Al-Afkar*, 3.1 (2019), p. 253
- Syafe'i, Rachmat, *Ilmu Tafsir* (Pustaka Setia, 2016)
- Syukur, Abdul, 'Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an', *Al-Mumtaz*, Vol.1, No.1 (2015)
- Tanjung, Abdurrahman Rusli, 'Analisis Terhadap Corak Tafsir Al-Adaby Al-Ijtima'i', *Analytica Islamica*, 3.1 (2014), p. 163
- Ummah, Masfi Sya'fiatul, *Kamus Indonesia, Sustainability (Switzerland)*, 2019, XI
- 'Umran, Ahmad, *Al-Tafsīr Al-'Ilmī Li Al-Qur'Ān: Manhajuhu Wa Dawābituhu* (Dar al-Salam, 2018)
- Wildan Faqih, Muhammad, 'Sejarah Perkembangan Tafsir History Of Tafsir Development', *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 6.1 (2024), p. 186
- Yasin, Hadi, *Mengenal Metode Penafsiran Al-Qur'an*
- Yusri, Ahmad Zaki dan Diyan, 'ZAGHLUL AN-NAJJAR DAN PENAFSIRAN QS. ATH-THÜR AYAT 6 DALAM KITAB TAFSIR AL-ĀYĀTUL KAUNIYYAH FIL QUR'ANIL KARIM', 2020
- Zuailan, Zuailan, 'Metode Tafsir Tahlili', *Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Al-Hadis*, 4.01 (2016), p. 79

LAMPIRAN 1



YAYASAN DARUL FURQAN PAYAKUMBUH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM DARUL QUR'AN
(STAIDA) PAYAKUMBUH

المعهد العالي الإسلامي دار القرآن

SK Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI No. Dj.1373/2010
 SK BAN PT Nomor: 2236/SK/BAN PT/Akred/PTNU/2017

Alamat: Jl. KH. B. Sulaiman Kel. Limbukan - Kec. Payakumbuh Selatan Kota
 Payakumbuh Telp. 0752-7972072 website: www.staidapayakumbuh.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI
PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR (IAT)
FAKULTAS USHULUDDIN STAIDA PAYAKUMBUH

Nama	Indaningsih
Bp/NIRM	SI VI.19.21 037
Judul Skripsi	: Penafsiran QS. AL. Ahqaf: 15 Perspektif Tafsir Ummi Zughlul Mejjor ditinggou dari Ilmu Kebidanan.
Pembimbing	: 1. Yenni Rahman S.Th.I. MA : 2. Dr. Ade Setiawan, MA

No	Topik Konsultasi/Bagian	Hari / Tanggal	Paraf Pembimbing		Ket
			I	II	
1.	Pedoman Transliterasi	14 Juni 2025			
2.	BAB II, III, IV	21 Juni 2025			
3.	Revisi Judul & Daftar Isi	28 Juni 2025			
4.	BAB II, III, IV	3 Juli 2025			
5.	Perbaikan BAB IV dan Abstrak	9 Juli 2025			
6.					
7.	BAB V	12 Juli 2025			
8.	ACC	16 Juli 2025			

Payakumbuh, 17 Juli 2025
 Ketua Prodi IAT,

Yenni Rahman, MA
 NIDN. 226028101

LAMPIRAN 2



KEPUTUSAN
INSTITUT DARUL QUR'AN PAYAKUMBUH
 Nomor : PTAIS. 19/KPW.VI/D2/PP/ 079/2025

TENTANG
PENUNJUKAN TIM PENGUJI UJIAN MUNAQASYAH SKRIPSI MAHASISWA

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
INSTITUT DARUL QUR'AN PAYAKUMBUH

- | | |
|------------------|--|
| Membaca | : Penelitian skripsi yang diajukan oleh mahasiswa :
Nama : Irdaningsih
NIRM : SI.VL19.21.037
Prodi : Ilmu Al Qur'an dan Tafsir |
| Menimbang | : a. Bahwa untuk kelancaran ujian munaqasyah skripsi mahasiswa bersangkutan pada Institut Darul Qur'an Payakumbuh, perlu ditunjuk dosen penguji sebagai nara sumber.
b. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai tim penguji ujian munaqasyah skripsi mahasiswa. |
| Mengingat | : 1. Undang- Undang Nomor: 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
3. Undang-Undang Nomor: 12/ 2012 Tentang Pendidikan Tinggi
4. Peraturan Pemerintah Nomor : 19/ 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
5. Peraturan Pemerintah Nomor: 17/ 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
6. Peraturan Pemerintah Nomor: 66/ 2010 tentang Perubahan atas PP Nomor: 17/ 2010
7. Peraturan Pemerintah Nomor: 32/ 2013 tentang Perubahan PP Nomor: 19/ 2005
8. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 59/ 2012 tentang Badan Akreditasi Nasional
9. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 73/ 2013 tentang penerapan kerangka Kualifikasi nasional Indonesia
10. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 83/2013 tentang sertifikasi Kompetensi
11. Surat Keputusan Direktorat Jendral Pendidikan Islam Nomor: Dj.I/373/2010 Tentang Izin penyelenggaraan Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur'an (STAIDA) Payakumbuh.
12. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 1079 Tahun 2024 tentang Izin Perubahan Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur'an Payakumbuh menjadi Institut Darul Qur'an Payakumbuh.
13. STATUTA dan Panduan Akademik Institut Darul Qur'an Payakumbuh.
14. Akte Notaris H. Suhairiadi, SH Tanggal 25 Maret 2010 Nomor 58 tentang pendirian dan Anggaran Dasar Yayasan Darul Furqon Payakumbuh |

15. Surat Keputusan Yayasan Darul Furqan Payakumbuh nomor 004/SK-YYs-DF/I/2025 tentang pengangkatan dekan di Lingkungan Institut Darul Qur'an Payakumbuh Periode 2025-2029,

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :**
- Pertama :** Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Institut Darul Qur'an Payakumbuh tentang Penunjukan Tim Penguji Munaqasyah Skripsi Mahasiswa
- Kedua :** Menunjuk 6 (Enam) orang sebagai tim penguji Skripsi yaitu :
- | | | |
|---------------------|---|-----------------------------|
| 1. Nama | : | Niimmasubhani, S.Pd, M.A |
| NIDN/NIY | : | 2113128202 |
| Pangkat/Gol/Jabatan | : | Penata TK 1 / III.d |
| Sebagai | : | Ketua Sidang |
| 2. Nama | : | Irfan Rambe, M.Ag |
| NIDN/NIY | : | - |
| Pangkat/Gol/Jabatan | : | - |
| Sebagai | : | Sekretaris |
| 3. Nama | : | Dr. Ahmad Deski, S.SI., M.A |
| NIDN/NIY | : | 2119058201 |
| Pangkat/Gol/Jabatan | : | Penata Tk.1 / III.d |
| Sebagai | : | Penguji/Nara sumber I |
| 4. Nama | : | Febri Wardani, S.Ud, M.Ag |
| NIDN/NIY | : | 2126029101 |
| Pangkat/Gol/Jabatan | : | Penata / III.c |
| Sebagai | : | Penguji/Nara sumber II |
| 5. Nama | : | Yenni Rahman, S.Th.I, M.A |
| NIDN/NIY | : | 2123038702 |
| Pangkat/Gol/Jabatan | : | Penata / III.c |
| Sebagai | : | Penguji/Nara sumber III |
| 6. Nama | : | Dr. Ade Setiawan, M.A |
| NIDN/NIY | : | 2107128101 |
| Pangkat/Gol/Jabatan | : | Penata TK 1 / III.d |
| Sebagai | : | Penguji/Nara sumber IV |
- Ketiga :** Kepada para penguji/narasumber diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Institut Darul Qur'an Payakumbuh.
- Keempat :** Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya bilamana terdapat kesalahan dan kekeliruan dalam penetapan ini.
- Asli keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana dengan penuh tanggung jawab.

Ditetapkan di : Payakumbuh
Pada Tanggal : 05 Agustus 2025



Yenni Rahman, S.Th.I, MA
NIDN. 2123038702

Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Ketua Yayasan Darul Furqan Payakumbuh
2. Peringgal

LAMPIRAN 3



البرنامج الوطنى لدار الكتب المصرية
 الفهرسة أثناء النشر
 (بطاقة فهرسة)
 إعداد الهيئة العامة لدار الكتب والوثائق القومية
 (إدارة الشؤون الفنية)

النجار ، زغلول راغب محمد
 تفسير الآيات الكونية فى القرآن الكريم

د. زغلول النجار

ط ١ - القاهرة: مكتبة الشروق الدولية، ٢٠٠٧م

٥٨٦ ص؛ ١٧ × ٢٤ سم

تدمك: 1-2006-09-977

١- القرآن، إعجاز

أ - العنوان

٢٢٩,٧

رقم الإيداع: ٤٥٠١ / ٢٠٠٧ م

الترقيم الدولى: 1-2006-09-977 I.S.B.N.